



Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب

أصول الفقه

المدرسة العالية
للبرنامج الديني





Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب

أصول الفقه

المدرسة العالية
للبرنامج الديني



BUKU SISWA **USHUL FIKIH (ARAB) KELAS XI**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Tri Bimo Soewarno

Editor:

Mokhammad Miftakhul Huda

ISBN: 9786022934028

Diterbitkan Oleh	: Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	: Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

التمهيد

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن اتبع هداه أجمعين، أما بعد...إن التفقه في الدين من أفضل الأعمال وأطيب الخصال. وقد دلت النصوص الشرعية الكثيرة على فضله والحث عليه. فالفقه في الدين منزلته عظيمة، ودرجاته في الثواب كبيرة. لأن المسلم إذا تفقه في أمور دينه، وعرف ما له، وما عليه من حقوق وواجبات، يعبد ربه جل جلاله على علم وبصيرة. ويوفق للخير والسعادة في الدنيا والآخرة.

وإذا كان الفقه له مكانته الجليلة في الدين، فكذلك أصول الفقه. لأنه أدلة الفقه، وهو الأساس الذي بنيت عليه الأحكام الفقهية. فعلاقة الفقه و أصوله كعلاقة الجسد والروح، يجتمعان لا يفترقان، يقومان جنبا إلى جنب. فمن تعلم الفقه، فينبغي له أن يتعلم أصول الفقه في نفس الوقت، حتى تستنبط الأحكام الشرعية استنباطا صحيحا.

انطلاقا مما هو المذكور، حاولنا لكتابة هذا الكتاب المتواضع تيسيرا لطلبة السنة الحادية عشرة للبرنامج الديني لفهم بعض البحوث الأصولية وفقا للمنهج الدراسي الجديد. واعترفنا أن الكتاب مازال يحتوي على الزيادات أو التقصيرات الإنسانية. فنرجو من كل من يلاحظ مضمون هذا الكتاب، أن يقدم الاقتراحات أو الانتقادات ليكون عملنا في اللاحق أفضل من السابق.

وأخيرا نسأل الله تعالى أن ينفعنا وإياكم بهذا الكتاب، وأن يجعل عملنا البسيط في ميزان حسناتنا يوم لا ظل إلا ظله. إنه نعم المولى ونعم النصير. اللهم علّمنا ما ينفعنا وفقّهنا في الدين.

الفقير إلى عفوره جلّ جلاله

تري بيمو سووارنو

Daftar Isi

محتويات الكتاب

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Prakata Penulis (<i>at-Tamhîd</i>).....	v
Daftar Isi.....	vi

الفصل الدراسي الأول

١.....	القاعدة الأولى: الأمور بمقاصدها
٢.....	خريطة المواد
٢.....	الاستيعاب
٣.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٣.....	القاعدة الأولى: الأمور بمقاصدها
٥.....	الخلاصة
٧.....	اختبار الكفاءة
٧.....	دُررُ الحِكْمَةِ

٨.....	القاعدة الثانية: اليقين لا يزال بالشك
٩.....	خريطة المواد
٩.....	الاستيعاب
١٠.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
١٠.....	القاعدة الثانية: اليقين لا يزال بالشك
١١.....	الخلاصة
١٣.....	اختبار الكفاءة
١٣.....	دُررُ الحِكْمَةِ

١٤.....	القاعدة الثالثة: المشقة تجلب التيسير
١٥.....	خريطة المواد
١٥.....	الاستيعاب
١٦.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
١٦.....	القاعدة الثالثة: المشقة تجلب التيسير
١٨.....	الخلاصة
٢٠.....	اختبار الكفاءة
٢٠.....	دُررُ الحِكْمَةِ

٢١.....	القاعدة الرابعة: الضرر يزال
---------	-----------------------------

٢٢	خريطة المواد
٢٢	الاستيعاب
٢٣	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٢٣	القاعدة الرابعة: الضرر يزال
٢٥	الخلاصة
٢٧	اختبار الكفاءة
٢٨	دُررُ الحِكْمَة

٢٩	القاعدة الخامسة: العادة محكمة
٣٠	خريطة المواد
٣١	الاستيعاب
٣١	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٣١	القاعدة الخامسة: العادة محكمة
٣٤	الخلاصة
٣٦	اختبار الكفاءة
٣٧	دُررُ الحِكْمَة
٣٨	الإمتحان للفصل الدراس الأول

الفصل الدراسي الثاني

٤٧	الأمر والنهي
٤٨	خريطة المواد
٤٩	الاستيعاب
٤٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٤٩	المبحث الأول: الأمر
٥٢	المبحث الثاني: النهي
٥٣	الخلاصة
٥٦	اختبار الكفاءة
٥٧	دُررُ الحِكْمَة

٥٨	العام والخاص
٥٩	خريطة المواد
٦٠	الاستيعاب
٦٠	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٦٠	المبحث الأول: العام
٦٢	المبحث الثاني: الخاص
٦٣	الخلاصة
٦٥	اختبار الكفاءة
٦٦	دُررُ الحِكْمَة

٦٧	التخصيص والمخصص
----	------------------------

٦٨	خَرِيْطَةُ الْمَوَاد
٦٩	الاستيعاب
٦٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧٢	الخلاصة
٧٥	اختبار الكفاءة
٧٦	دُرُرُ الْحِكْمَةِ

٧٧	المجمل والمبين
٧٨	خَرِيْطَةُ الْمَوَاد
٧٩	الاستيعاب
٧٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧٩	المبحث الأول: المجمل
٨٠	المبحث الثاني: البيان
٨٢	الخلاصة
٨٤	اختبار الكفاءة
٨٥	دُرُرُ الْحِكْمَةِ

٨٦	المرادف والمشارك
٨٧	خَرِيْطَةُ الْمَوَاد
٨٨	الاستيعاب
٨٨	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٨٨	المبحث الأول: المرادف
٨٩	المبحث الثاني: المشارك
٩١	الخلاصة
٩٤	اختبار الكفاءة
٩٥	دُرُرُ الْحِكْمَةِ

٩٦	المطلق والمقيد
٩٧	خَرِيْطَةُ الْمَوَاد
٩٧	الاستيعاب
٩٨	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٩٨	المبحث الأول: المطلق
٩٨	المبحث الثاني: المقيد
١٠١	الخلاصة
١٠٣	اختبار الكفاءة
١٠٤	دُرُرُ الْحِكْمَةِ

١٠٥	الظاهر والتأويل
١٠٦	خَرِيْطَةُ الْمَوَاد
١٠٧	الاستيعاب

١٠٧	 عرض المادة والأنشطة التعليمية
١٠٧	 المبحث الأول: الظاهر
١٠٨	 المبحث الثاني: التأويل
١١٠	 الخلاصة
١١٢	 اختبار الكفاءة
١١٣	 دُرُرُ الْحِكْمَةِ
١١٤	 المنطوق والمفهوم
١١٥	 خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ
١١٦	 الاستيعاب
١١٦	 عرض المادة والأنشطة التعليمية
١١٦	 المبحث الأول: المنطوق
١١٧	 المبحث الثاني: المفهوم
١١٩	 الخلاصة
١٢١	 اختبار الكفاءة
١٢٢	 دُرُرُ الْحِكْمَةِ
١٢٣	 الإمتحان للفصل الدراسي الثاني
١٣٢	 قائمة المراجع

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan

Capaian Pembelajaran (Cp) Dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) sebagai panduan untuk mengetahui target materi dan kompetensi

murid yang harus dikuasai serta memberikan keterkaitan materi dengan salah satu topik dari Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

أهداف التعلم، ومؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية، و موضوع المنهج القائم على المحبة

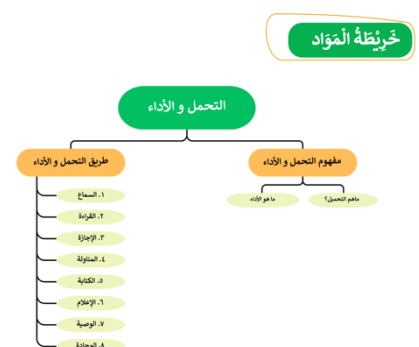
في هذا المبحث نتعلم أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم عن التسامح والمحبة بين الناس وذلك حتى نتمكن من التسامح والمحبة فيما بيننا.

الكلمات المفتاحية

- السماحة/تسامح - المحبة/حب - الجار
- الحنيفية - الناس - نفس
- الإنسانية - المساواة - السلام

(الكلمات المفتاحية) Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

(خريطة المادة) Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran



عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : مفهوم التحمل والأداء

هل فكرتم يوماً كيف وصلت إينا الأحاديث من زمن رسول الله ﷺ إلى يومنا هذا؟ هناك مصطلحات مهمان يجب عليكم فهمهما في علم الحديث ، وهما: التحمل والأداء.

استخدم علماء الحديث مصطلح التحمل والأداء لبيان كيفية نقل الحديث ونقله من جيل إلى جيل.

ويُعرف هذا المفهوم بمعارث أخرى مثل السمع والبلاغ، والنقل والتلقي، والاستقبال والإرسال.

أ. ما هو التحمل؟

كلمة التحمل مشتقة من الجذر العربي حمل، بمعنى "حمل الشيء ونقله". وقد ورد في لسان العرب: "حمل الشيء: أحمله حمله، أي رفعه أو نقله، بحيث ينتقل من موضع إلى آخر".

أما في الاصطلاح، فالتحمل هو عملية نقل الحديث وأخذه عن الشيخ، سواء بالخط، أو الكتابة، أو غيره من الطرق المعتادة في علم الحديث، ولهذا فإن من يقرأ الحديث من الكتب فقط دون أن يفهمه من الشيخ لا يُعد من حملة الحديث الشرعيين.

وقد طرأ العلماء من الاكتفاء بأخذ الحديث من الكتب دون التلقي المباشر، فقالوا: "لا تأخذوا الحديث عن مصحفي، ولا تأخذوا القرآن عن مصحفي".

ب. ما هو الأداء؟

أما الأداء، في اللغة فهو ما يعود من فعل "أدى"، أي "أدى الشيء على وجهه التام". وفي علم الحديث يُقصد به نقل الحديث إلى الآخرين بأمانة وضبط و**تفاني**.

Materi pembelajaran (عرض المادة والأنشطة التعليمية) disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

Uji Kompetensi disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran (إختبار الكفاءة)

إختبار الكفاءة

أجب عن الأسئلة التالية بدقة وصراحة
أعثر الإجابة بدقة

١. مجلس من مجالس العلم، شيع طائفة حديثاً من شيوخه، فقام بكتابتهم وحفظهم، ثم ألقاه على زملائه في المنطقة. فبدأ على هذا المثال، حتى المزال إلى بُعد من مفهوم "التحمل" و"الأداء" في علم الحديث؟

أ. السماع من الشيخ يُعد من الأداء والتلقي للآخرين من التحمل

ب. السماع من الشيخ يُعد من التحمل، والتلقي للآخرين من الأداء

ج. كلاهما يُعد من التحمل، لأن الطالب في الحديث يتلقى الحديث

د. لا يُعد شيء منهما من التحمل ولا من الأداء، لأن الطالب لم يُسند الحديث إلى شيوخه مراراً

٢. جهر طائفت مجلس الحديث، فكان الشيخ يقرأ الأسانيد والمؤيد بصوت واضح أمام الطلبة، فكتب الطالب أباؤ الحديث بما يروون ثم سأل شيوخه عما الشكل عليه من الأسانيد يُرياًك من سماعها، فبدأ على هذا المذهب، حتى الطريقة التي استعملت في نقل الحديث، وأذكر التحليل الممنع لتلك حسب قواعد علم الحديث؟

أ. يُعد هذه الطريقة من "الواجبات"، لأن الطالب وجد كتاب الشيخ ولم يسمعه منه

ب. يُعد من "الواجبات"، لأن الحديث أدب الطالب وأدوية دون سماعه

ج. يُعد من "السماع"، لأن الطالب سمع الحديث من الشيخ مباشرة وتحقق من أقالته بالسؤال

د. يُعد من "الوصية"، لأن الحديث يُنقل إلى الطالب عن طريق الرسالة أو الكتابة

هـ. يُعد من "المؤيدة"، لأن الشيخ يؤيد الطالب كتبه ليراه منه الأسانيد ورواها عنه

٣. وجد باحثاً في أحد الأسانيد قول أحد الرواة: "أبى فلان قال فلان فلان، فقال فلان: فلان؟" يعني "أبى" على نوع مخصوص من التحمل بين الشيخ والتلميذ. فبدأ على ذلك، حتى نوع الطريقة التي بدأت عليها

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية للشيخ محمد بن عبد الله **البقيوني**

٢. تيسير مصطلح الحديث لمحمود الطحان

حدود التعلم:

- دراسة تعريف التحمل والأداء في علم الحديث كما ورد في الكتابين.
- استخراج أنواع التحمل وصيغ الأداء مع بيان أمثلة من النصوص الحديثية.
- مقارنة بين عرض الموضوع في المنظومة البيقونية وكتاب تيسير مصطلح الحديث.
- سلم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي بعد الحصول على موافقته، وشارك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف.

pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti

Pengayaan yang terdapat pada النشاط الفردي/ النشاط الجماعي berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan secara ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:
أصبِرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مَعْلَمٍ ... فَإِنْ رَسَوْتَ الْعِلْمَ فِي نَفْسِكَ
وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذَلِكَ الْجَهْلُ طَوْلَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ شَبَابِهِ ... فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْ فَاتَهُ
وَذَاتُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى ... إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ لَا اعْتِبَارَ لَذَاتِهِ

(درر الحکمة) Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlaq mulia

الوحدة الأولى

القاعدة الأولى: الأمور بمقاصدها

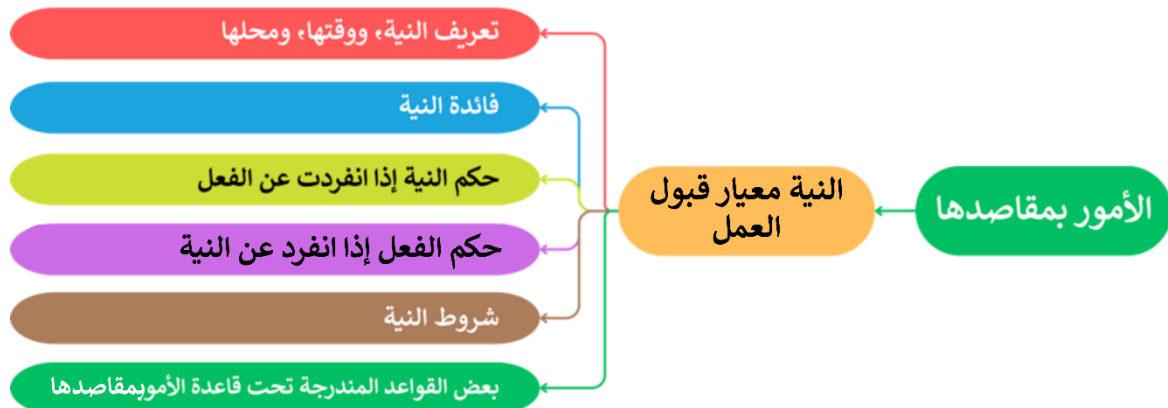
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على فهم مفهوم قاعدة "الأمور بمقاصدها" بشكل صحيح، وتطبيق هذه القاعدة على حل القضايا الفقهية الواقعية في الحياة اليومية، سواء كانت في مجال العبادات أو المعاملات، للوصول إلى حب الله ورسوله، وحب العلم

الكلمات المفتاحية: مفهوم القاعدة، تطبيق القاعدة، القضايا الفقهية

خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية على الصورة المذكورة !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

القاعدة الأولى: الأمور بمقاصدها

أ. المعنى العام للقاعدة

إن المعنى العام للقاعدة المذكورة كما أوضحه العلماء، أن أفعال المكلف وتصرفاته قولية كانت أم فعلية، تختلف باختلاف مقصود المكلف من وراء هذه الأفعال والتصرفات. فإن قصد المكلف بفعالها أو تركها طاعة الله ورسوله أثيب عليها. وإن قصد معصية الله ورسوله عوقب عليها.

ب. أدلة القاعدة

- والأدلة الشرعية المرتبطة بهذه القاعدة كثيرة. و من أهمها، ما يلي:
١. قوله تعالى: وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ. وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء: ١٠٠).
 ٢. قوله تعالى: وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ (البقرة: ٢٦٥).
 ٣. قوله ﷺ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى... إلخ (رواه الشيخان)، والذي كان سبب وروده كما رواه الطبراني في معجمه الكبير بإسناد رجاله ثقات، عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: كان فينا رجل خطب امرأة يقال لها: أم قيس، فأبت أن تتزوجه حتى يهاجر، فهاجر، فتزوجها، فكنا نسماه: مهاجر أم قيس.
 ٤. قوله ﷺ: مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَتَوَيُّ أَنْ يَقُومَ بِاللَّيْلِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ (رواه ابن خزيمة).

فهذه الأدلة الشرعية التي سبق ذكرها تدل على أن أفعال المكلفين أو تصرفاتهم لا تعتبر شرعا إلا بالنية. وعلى هذا، قال العلماء: النية ميزان قبول العمل. فإذا صحت النية، صح العمل، وإذا فسدت، فسد. وهذا ما ذهب إليه الشافعية ومن وافقهم.

ج. النية: تعريفها، ووقتها، ومحلها

النية لغة: العزم على الشيء. يقال نويت: أي عزمت. وأما اصطلاحا فهي قصد الطاعة والتقرب إلى الله تعالى، بإيجاد الفعل أو الامتناع عنه.

فالنية في العبادات المقصودة كالصلاة، والصوم، والحج ركن من أركانها، فلا تصح هذه العبادات كلها إلا بها. وأما ما كان وسيلة إليها كالوضوء والغسل فقال الشافعية، وكل من أيد رأيهم: هي شرط صحة أيضا، فلا تصح الوسائل إلا بها.

أما وقت النية فهو في أول العبادة، كتكبير الإحرام بالصلاة، والإحرام بالحج. أما الصوم، فتكفي النية قبله، لعسر مراقبة الفجر. ومحل النية القلب، فلا يجب التلفظ بها. وإن تلفظ بها المرأ ليساعد اللسان القلب لاستحضارها فهو أمر مستحب ومرغوب فيه.

د. فائدة النية

كما ذكر من قبل، أن الأعمال الصادرة من المكلفين لا تصير معتبرة شرعا، ولا يترتب على القيام بها الثواب إلا بالنية. أما فائدتها بصفة عامة، تنحصر في هاتين النقطتين:

الأولى: تمييز العبادات من العادات. فالإمساك عن الطعام والشراب من طلوع الفجر إلى غروب الشمس قد يكون بنية الصيام، وقد يكون حمية أو تداويا. والجلوس في المسجد قد يكون للاعتكاف أو الاستراحة أو أي شيء آخر. فكل عمل المرأ يتوقف على نيته.

الثانية: تمييز مراتب العبادات بعضها عن بعض. فالتقرب إلى الله جل جلاله قد يكون فرضا أو نفلا، فشرعت النية لتمييزها. فالصوم إما أن يكون فرضا، أو نذرا، أو تطوعا. وحالة الصلاة كالصوم. فشرعت النية لتمييز رتب هذه العبادات بعضها عن بعض.

هـ. شروط النية

وبعد أن علمنا أن النية عبادة، فلا بد لها من شروط، لا تصح إلا بها ولا تعتد شرعا إذا فقدت شرطا من شروطها. وهذه الشروط أربعة، نقدمها لكم إجمالا كما يلي:

أولا: الإسلام. فيشترط في النائي أن يكون مسلما. لأن النية عبادة. فلا تصح من كافر، لأنه لا يؤمن بالله ربا. والإيمان بالله جل جلاله شرط صحة قبول العبادة.

ثانيا: التمييز. والمراد به، القدرة العقلية التي تمكن الإنسان من إدراك الأشياء وتمييزها. فلا تصح عبادة صبي غير مميز ولا مجنون. لأن العقل مناط التكليف. وإذا بلغ الصبي سن التمييز صحت العبادة منه. وحد البلوغ لسن التمييز غالبا سبع سنين.

ثالثا: العلم بالمنوي. ومعناه، أن يعلم النائي حكم ما نواه فرضا أو نفلا، عبادة أو عادة. فمن جهل فرضية الصلاة أو الوضوء، لم يصح منه فعلهما.

رابعا: أن لا يأتي بمناف بين النية والمنوي. ويراد بالمنافي: العمل الخارج عن المنوي وليس من النية. كمن ارتد بعد النية. فمن فعل ذلك فقد بطلت عبادته. وكذلك من نوى الصوم من الليل، ثم قطع النية قبل الفجر، سقط حكمها ولم يصح صومه ما لم يجدد النية قبل الفجر.

و. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "الأمور بمقاصدها"

فيما يلي، بعض القواعد التي تندرج تحت بقاعدة "الأمور بمقاصدها"، وتعتبر مكملتها وشارحة لمضمونها:

١. العبرة في العقود للمقاصد والمعاني، لا للألفاظ والمباني

من أمثلة القاعدة: لو قال شخص لآخر: وهبتك هذه الدار بمائة مليون، فيكون هذا العقد بيعا لا هبة. وتجري فيه أحكام البيع. وكذلك لو قال شخص لصاحبه: أعرتك هذه السيارة لتركبها إلى المكان الذي تريد أن تتجه إليه بنصف مليون، فالعقد يكون إيجارا لا إعارة، لأن الإعارة هي تمليك منفعة بدون عوض، وهنا يوجد عوض.

٢. مقاصد اللفظ على نية الالفاظ، إلا في موضع واحد وهو اليمين عند القاضي من أمثلة القاعدة: إذا تلفظ الرجل بلفظ الطلاق الصريح، كأمثال: الطلاق، أو التسريح، وقع الطلاق لزوجته دون اعتبار لنيته. أما إذا تلفظ بلفظ الكناية، كقوله لزوجته: اذهبي إلى بيت أهلك، فإن الطلاق لا يقع، إلا إذا كان الزوج ناويا الطلاق. ويسنني من ذلك: اليمين عند القاضي في الدعاوى. فإن النية يجب أن تكون على نية القاضي وليس على نية الحالف. وإلا ضاعت الحقوق. والدليل على هذا، قوله ﷺ: اليمين على نية المستحلف (رواه مسلم).
٣. الإيثار في القرب مكروه، وفي غيرها محبوب من أمثلة القاعدة: من دخل عليه وقت الصلاة، ومعه ما يكفيه لطهارته، وهناك من يحتاجه لطهارته، لم يجز له الإيثار. ولو أرا د المضطر إيثار غيره في الطعام لاستبقاء مهجته، كان له ذلك، وإن خاف فوات مهجته. والفرق بين المثال الأول والثاني: أن الحق في الطهارة (المثال الأول) لله، فلا يسوغ فيه الإيثار. وأما الحق في المخمصة (المثال الثاني) لنفسه.

الخلاصة

- أ. المعنى العام لقاعدة "الأمور بمقاصدها" أن أفعال المكلف وتصرفاته سواء كانت قولية أم فعلية تختلف باختلاف مقصود المكلف من وراء هذه الأفعال والتصرفات. فإن قصد المكلف بفعلها أو تركها طاعة الله ورسوله، أثيب عليها. وإن قصد معصية الله ورسوله، عوقب عليها.
- ب. بعض الأدلة الشرعية المرتبطة بقاعدة "الأمور بمقاصدها"
١. قوله تعالى: وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ. وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء: ١٠٠).
 ٢. قوله تعالى: وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ (البقرة: ٢٦٥).
 ٣. قوله ﷺ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى... إلخ (رواه الشيخان).
 ٤. قوله ﷺ: مَنْ آتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ بِاللَّيْلِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ (رواه ابن خزيمة).
- ج. تعريف النية
- النية لغة: العزم على الشيء. وأما اصطلاحاً: فهي قصد الطاعة والتقرب إلى الله تعالى، بإيجاد الفعل أو الامتناع عنه.
- د. وقت النية في أول العبادة، كتكبيرة الإحرام بالصلاة، والإحرام بالحج. أما الصوم، فتكفي النية قبله، لعسر مراقبة الفجر.
- هـ. محل النية القلب. فلا يجب التلفظ بها. وإن تلفظ بها المرأ ليساعد اللسان القلب لاستحضارها فهو أمر مستحب ومرغوب فيه.

- و. شروط النية
١. الإسلام
 ٢. التمييز
 ٣. العلم بالمنوي
 ٤. عدم وجود ما يناهض النية والمنوي
- ز. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "الأمور بمقاصدها"
١. العبرة في العقود للمقاصد والمعاني، لا للألفاظ والمباني.
 ٢. مقاصد اللفظ على نية الالفاظ، إلا في موضع واحد وهو اليمين عند القاضي
 ٣. الإيثار في القرب مكروه، وفي غيرها محبوب.

النشاط الجماعي

ابحث عن بعض القضايا الفقهية الواقعية في حيكم، المتعلقة بقاعدة "الأمور بمقاصدها" (على الأقل ٣ قضايا).

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة بالغة !

١. أخذ رجل مال البخيل الثري الذي لا يهتم بشؤون الآخرين. وقدّم هذا المال لسد حاجة الفقراء المحتاجين إلى المساعدة، ولتخفيف أعبائهم الثقيلة، حتى يعيشوا كما ينبغي. هل ما فعله الرجل بنيته الصالحة جائز شرعا ؟
٢. دخل كويس المسجد لأداء صلاة الظهر دون التلفظ بالنية مع تعيين الصلاة التي سيؤديها. هل صحت صلاة كويس ؟
٣. قطع ثاقف مسافة طويلة في سفره يوم الجمعة، ونزل المسجد واغتسل فيه تبردا. هل في مثل هذه الحالة، أصاب ثاقف ثواب غسل يوم الجمعة ؟
٤. إبراهيم رجل غني. سافر إلى السعودية لأداء فريضة الحج، ومعه زوجته وابنه الذي كان عمره ٥ سنوات. هل عبادة الحج التي قام بها ابنه الصغير أسقطت فريضته ؟

دُرِّرُ الْحِكْمَةُ

إن العمل لا يقبل حتى يكون خالصا وصوابا. والخالص أن يكون لله، والصواب أن يكون على سنة رسول الله
(الشيخ فضيل بن عياض)



الوحدة الثانية

القاعدة الثانية: اليقين لا يزال بالشك

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على فهم مفهوم قاعدة "اليقين لا يزال بالشك" بشكل صحيح، وتطبيق هذه القاعدة على حل القضايا الفقهية الواقعية في الحياة اليومية سواء كانت في مجال العبادات أو المعاملات، للوصول إلى حب الله ورسوله، وحب النفس والناس

الكلمات المفتاحية: مفهوم القاعدة، تطبيق القاعدة، القضايا الفقهية

خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

لاحظ هذه الصورة جيدا، ثم قدم التعليقات العلمية عليها!

عرض المادة والأنشطة التعليمية

القاعدة الثانية: اليقين لا يزال بالشك

أ. المعنى العام للقاعدة

إن هذه القاعدة مهمة للغاية، تتعلق بأحد الأدلة المختلف فيها وهو الاستصحاب. لأن الاستصحاب الحكم ببقاء الأمر على ما كان عليه ما لم يثبت ما يغيره. والمعنى العام لهذه القاعدة، أن الأمر الذي ثبت بيقين لا يزال بالشك. وإنما يزال بيقين مماثل. لأن الشك ضعيف، واليقين قوي. والضعيف لا يقوى على إزالة القوي.

ب. أمثلة القاعدة

من تيقن في الطهارة وشك في الحدث، ففي هذه الحالة يحكم ببقاء طهارته. ومن شك في صلاة معينة، هل صلاها أم لا؟ لا بد له أن يصلّيها. لأن الصلاة أمر مشكوك، والأصل أنها لم تؤد. فلا تبرأ ذمة المكلف منها حتى يتيقن أنه قد أداها.

ج. أدلة القاعدة

- فيما يلي، الأدلة الشرعية التي تبني عليها قاعدة "اليقين لا يزال بالشك":
١. قوله ﷺ: إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخْرَجَ مِنْهُ شَيْئًا أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا (رواه مسلم عن أبي هريرة). والمراد بالمسجد في الحديث "الصلاة" كما صرح بذلك أبو داود في روايته.
 ٢. قوله ﷺ: إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَذَرْ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ائْتَمَّنَ، فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ. فَإِنْ لَمْ يَذَرْ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَمْ ثَلَاثًا، فَلْيَبْنِ عَلَى ثِنْتَيْنِ. فَإِنْ لَمْ يَذَرْ ثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ. (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح).

د. المدركات العقلية

من قاعدة اليقين لا يزال بالشك تحدث أيضا العلماء عن المدركات العقلية. وهي خمسة أنواع: يقين، واعتقاد، وظن، وشك، ووهم. وبيانها إجمالاً كما يلي:

١. اليقين: هو طمأنينة القلب أو استقراره على أمر ما مع الدليل القطعي على ذلك.
٢. الاعتقاد: هو طمأنينة القلب أو استقراره على أمر ما بدون دليل. وهذا الذي يسميه العلماء باعتقاد العوام. فيعتقدون أن الخالق الرزاق المدبر لجميع شؤون مخلوقاته هو الله تعالى. وأنه المطاع بجميع أوامره ونواهيه. ولكن عندما سئلوا: ما هو الدليل الذي يشير إلى أن الله تعالى خلق هذا الكون؟ فسردون هذا السؤال: هل الله يحتاج إلى دليل؟

٣. **الظن:** هو التردد بين أمرين أو تجويز أمرين. -كأن تقول: جائز أن يكون موجودا، وجائز أن يكون غير موجود. جائز أن يكون طاهرا، وجائز أن يكون نجسا- أحدهما راجح، فالراجح هو الذي يسمى بالظن.
٤. **الشك:** هو التردد بين أمرين، أو تجويز أمرين، كوجود وعدمه، لا مرجح في ذلك. والشك يسمى أيضا بالريب.
٥. **الوهم:** هو تجويز أمرين أحدهما أضعف. والأضعف يسمى بالوهم. لأنه مرجوح. فإذا جاء الدليل يبين الراجح منهما من المرجوح، فالراجح يسمى ظنا، والمرجوح يسمى وهما.

هـ. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "اليقين لا يزال بالشك"

- الأولى :** الأصل بقاء ما كان على ما كان، حتى يثبت ما يغيره
من أمثلة القاعدة: الأصل في الماء الطهارة، لقوله تعالى: وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (الفرقان: ٤٨) ولقوله ﷺ: إِنَّ الْمَاءَ طَاهِرٌ، وفي رواية طَهُورٌ. (رواه البيهقي).
- الثانية :** الأصل في الإنسان البراءة من التكليف والذمة
من أمثلة القاعدة: صلاة الوتر غير واجبة على المكلف، لعدم وجود دليل قوي الذي يدل على وجوبها. والأصل براءة الذمة من وجوبها. وكذلك نفي وجوب الصلاة المفروضة السادسة على المكلف، لعدم الدليل الذي يشير إلى وجوبها.
- الثالثة :** ما ثبت بيقين لا يرتفع إلا بيقين
من أمثلة القاعدة: لو شك أحد هل طلق زوجته أم لم يطلق، لم يقع الطلاق، لأن النكاح أمر متيقن، ورفع بوسيلة الطلاق أمر مشكوك. فلا يرتفع اليقين بالشك.
- الرابعة :** الأصل في الأشياء الإباحة، حتى يثبت ما يغيره
من أمثلة القاعدة: الأصل في الأطعمة والأشربة والملابس والعقود مباح، ما لم يوجد دليل يدل على تحريمها. فالأصل ثابت ولا يتغير إلا إذا ثبت ما يغيره.

الخلاصة

أ. **المعنى العام لقاعدة "اليقين لا يزال بالشك"**، أن الأمر الذي ثبت بيقين لا يزال بالشك. وإنما يزال بيقين مماثل. لأن الشك ضعيف، واليقين قوي. والضعيف لا يقوى على إزالة القوي.

ب. أدلة قاعدة "اليقين لا يزال بالشك"

١. قوله ﷺ: إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخْرَجَ مِنْهُ شَيْئًا أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا (رواه مسلم عن أبي هريرة).
٢. قوله ﷺ: إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَذَرْ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ائْتَمَّنَ، فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ. فَإِنْ لَمْ يَذَرْ ثَلَاثِينَ صَلَّى أَمْ ثَلَاثًا، فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثِينَ. فَإِنْ لَمْ يَذَرْ ثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ. (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

ج. المدركات العقلية لها خمس مراتب، هي:

١. اليقين
٢. الاعتقاد
٣. الظن
٤. الشك
٥. الوهم

د. من أمثلة قاعدة "اليقين لا يزال بالشك"

- الأول : من يتيقن في الطهارة وشك في الحدث، ففي هذه الحالة يحكم ببقاء طهارته.
- الثاني : من شك في صلاة معينة، هل صلاها أم لا؟ لا بد له أن يصلّيها. لأن الصلاة أمر مشكوك، والأصل أنها لم تؤدى. فلا تبرأ ذمة المكلف منها حتى يتيقن أنه قد أداها.

هـ. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "اليقين لا يزال بالشك"

- الأولى : الأصل بقاء ما كان على ما كان، حتى يثبت ما يغيره
- الثانية : الأصل في الإنسان البراءة من التكليف والذمة
- الثالثة : ما ثبت بيقين لا يرتفع إلا بيقين
- الرابعة : الأصل في الأشياء الإباحة، حتى يثبت ما يغيره

النشاط الجماعي

اكتب مقالا علميا بسيطا مع أصدقائك في نفس الفريق (الفريق يتكون من ٤ - ٦ أنفار) عن بعض المسائل الفقهية التي حدثت "حولكم"، المرتبطة بقاعدة "اليقين لا يزال بالشك"، والقواعد المندرجة تحتها (على الأقل ٣ مسائل)، ثم قَدِّم المقال أمام جميع الأصدقاء في الفصل. مدّة تقديم المقال لا تقل عن ١٠ دقائق.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة بالغة !

١. رجل فقير، ومازال بحاجة إلى مساعدة الغير لسد حاجته اليومية. لكنه -في ناحية أخرى- يريد أن يحج حتى يسقط واجبه. فاستلف النقود من أحد أقاربه دفعا لجميع إجراءات الحج. ما رأيكم تجاه موقف هذا الرجل في هذه القضية؟
٢. في يوم من أيام رمضان، يشعر إبراهيم بجوع شديد. فنام بعد العصر، واستيقظ، فأكل مباشرة، ظنا أن الشمس قد غربت. فتبين الأمر بعد ذلك، أن الشمس لم تغرب. في مثل هذه الحالة، هل صح صوم إبراهيم، أم يلزم عليه القضاء؟
٣. رجل يحب المغامرة، ذات يوم، يبحث عن الماء للوضوء. ولما مر الغابة، وجد منبع الماء، وبجانبه كلب. فأخذ الرجل الماء فاستعمله للوضوء. في هذه الحالة، هل صح وضوؤه؟
٤. سافر سعيد وزوجته إلى سورابايا. فبعد ما وصل المطار، نزل سعيد و زوجته في المطعم الذي وقع خارج المطار. أكل سعيد وزوجته بطة مقلية. وبعد تناول الطعام، تحدث سعيد مع صاحب المطعم عن بعض الأشياء. ومن خلال حديثه معه، عرف سعيد أن صاحب المطعم مسيحي. من هنا، هل ما أكله سعيد وزوجته في ذلك المطعم حلال، مع علمه أن صاحب المطعم هو الذي ذبح البطة بنفسه؟

دُرُّ الْحِكْمَةِ



أجهل الناس من ترك يقين ما عنده لظن ما عند
الناس
(ابن عطاء الله السكندري)

الوحدة الثالثة

القاعدة الثالثة: المشقة تجلب التيسير

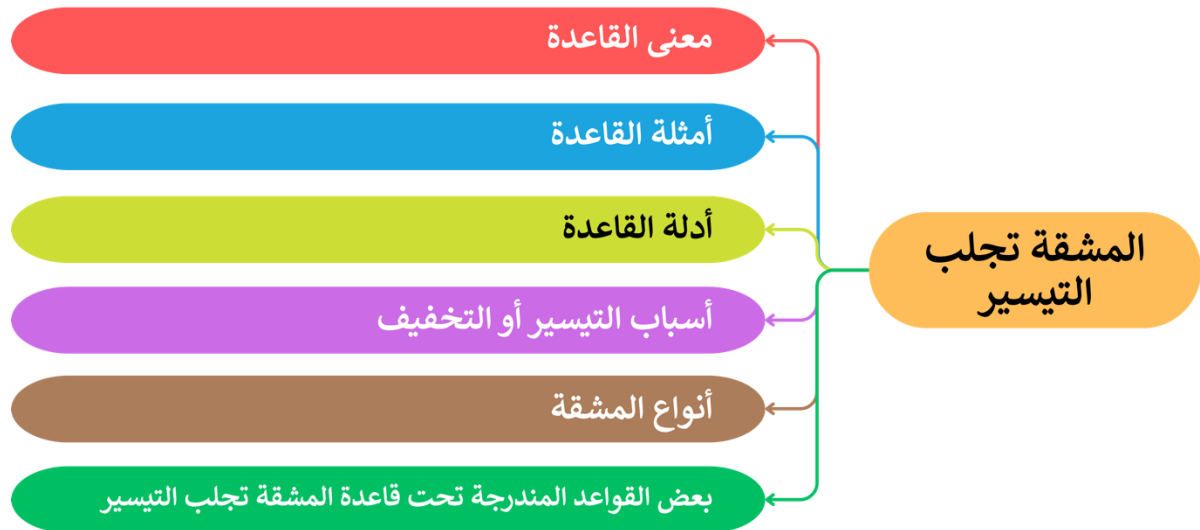
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

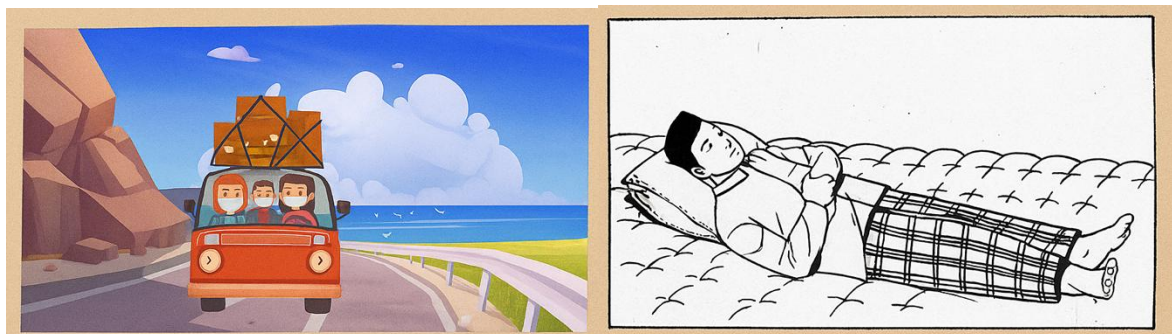
أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على فهم مفهوم قاعدة "المشقة تجلب التيسير" بشكل صحيح، وتطبيق هذه القاعدة على حل القضايا الفقهية الواقعية في الحياة اليومية سواء كانت في مجال العبادات أو المعاملات، للوصول إلى حب الله ورسوله، وحب النفس والناس

الكلمات المفتاحية: مفهوم القاعدة، تطبيق القاعدة، القضايا الفقهية

خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

القاعدة الثالثة: المشقة تجلب التيسير

أ. المعنى العام للقاعدة

إن المراد بالقاعدة المذكورة، أنه متى وجدت صعوبة في أي أمر من الأمور، كانت سببا شرعيا صحيحا للتسهيل والتخفيف ورفع المعاناة عن المكلفين عند تنفيذ الأحكام الشرعية. بعبارة أخرى نقول: إن الأحكام التي يترتب عليها حرج ومشقة على المكلف في نفسه أو ماله، فالشرعية تخففها بحسب قدرة المكلف دون عسر أو إحراج. وضابط المشقة التي يحصل عليها التيسير بسببها، أنها المشقة العارضة الظاهرة التي إذا فعلت العبادة معها حصل بذلك ضرر على الفاعل. كذهاب نفسه (موته)، أو تلف عضو من أعضائه، أو زيادة مرضه، أو تأخر شفائه، أو ألم ظاهر. أما المشقة العادية أو اليسيرة فلا تترتب عليها رخصة. مثل: الزكام اليسير الذي لا يسبب إلى ضرر مخيف، أو الصداع الخفيف أو ما أشبه ذلك من الأشياء العادية التي أصابها المكلف ولا يوجد فيها حرج ولا مشقة.

ب. أمثلة القاعدة

١. جواز قصر الصلاة الرباعية للمسافر. لأن السفر فيه مشقة. وبها تأتي الرخصة الشرعية.
٢. جواز التيمم للمريض ولكل من فقد الماء - في السفر أو الحضر - إذا كان الوضوء يزيد مرض المريض أو يؤخر شفاؤه، أو يسبب إلى خروج وقت الصلاة لمن فقد الماء إذا انتظره.

ج. أدلة القاعدة

- فيما يلي، الأدلة الشرعية التي اعتمدت عليها قاعدة "المشقة تجلب التيسير":
١. قوله تعالى: يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (البقرة: ١٨٥).
 ٢. قوله تعالى: لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة: ٢٨٦).
 ٣. قوله تعالى: يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمُ (النساء: ٢٨).
- وغير ذلك من النصوص القرآنية الأخرى التي تشير إل رفع الحرج عن المكلف إذا وجد مشقة في تنفيذ الأحكام الشرعية.
٤. قوله ﷺ: يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري).
 ٥. قوله ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُكُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري ومسلم).
 ٦. قوله ﷺ: مَا خَيْرَ رَسُولٍ لِلَّهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا (رواه الحاكم).

د. أسباب التيسير أو التخفيف

- بناء على ما ذكره العلماء في مصنفاتهم، نقول أن أسباب التخفيف أو التيسير التي ترفع الحرج عن المكلف ثمانية. وهي:
- الأول: السفر. فالمسافر يرخص له قصر الصلاة الرباعية والإفطار أثناء سفره.
 - الثاني: المرض. والمريض يرخص له التيمم، عند عدم القدرة على استعمال الماء، أو عدم وجود من يعينه على ذلك، ويرخص له الفطر إذا وجد مشقة في الصوم.
 - الثالث: الإكراه. والمكروه بكلمة الكفر، يرخص له التلفظ به، ما دام قلبه مطمئنا بالإيمان.
 - الرابع: النسيان. والناسي إذا فاتته شيء من الصلاة مثلا يعذر فيه، ولا يؤاخذ على تركه، وما عليه إلا القضاء.
 - الخامس: الجهل. والجاهل يعذر بجهله في أمور نص عليها الفقهاء في كتبهم كمن تناول شيئا محرما دون أن يعرف أنه محرم.
 - السادس: العسر. ومن تعسر عليه فعل شيء من الواجبات سقط عنه.
 - السابع: عموم البلوى. إذا كان هناك أمر شائع ومنتشر. ولم يستطع المسلمون دفعه إلا بمشقة بالغة، كالصلاة مع النجاسة التي يشق على المصلي إزالتها، مثل دم القروح، والدمامل، والبراغيث، والقريح، وطين الشوارع.
 - الثامن: النقص. والنقص الذي يجلب التخفيف هو الذي يؤدي التكليف معه إلى مشقة غير محتملة غالبا. فلا يكلف الصبي والمجنون بما يكلف به البالغ العاقل لنقص الأهلية.

هـ. أنواع المشقة

- وبعد ما علمنا أنواع تخفيفات الشرع فلا بد لنا أن نعلم أنواع المشقة، حتى نقدر على فهم قاعدة "المشقة تجلب التيسير" فهما تاما. والعلماء قسموا المشقة إلى ثلاثة أقسام. وفيما يلي بيانها إجمالا:
- القسم الأول: مشقة عادية محتملة (مشقة خفيفة)، لا تنفك عن أي نوع من أنواع التكليف. فهذه لا تخفيف فيها. كالصداع الخفيف في الرأس، أو الوجع البسيط في إحدى الأصابع وغير ذلك.
 - القسم الثاني: مشقة متوسطة، وهذه فيها رخصة. من شاء أخذ بها، ومن شاء تحمل المشقة، وله أجره على الله. والثواب على قدر المشقة كما يقولون. مثل الزكام، ووجع الضرس، وذلك بحسب ظن الإنسان.
 - القسم الثالث: مشقة غير محتملة (مشقة عظيمة فادحة)، وهي التي يقع فيها التخفيف حتما، رحمة من الله تعالى بعباده. والرخصة فيها تتحول إلى العزيمة يجب على المكلف الأخذ بها. كمن شعر بجوع شديد، ولم توجد أمامه إلا الميتة، فإن لم يأكلها هلك، ففي هذه الحالة يجب عليه الأكل منها حفظا على حياته، على قدر الضرورة التي تبيح المحظورات. لقوله تعالى: **فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ** (البقرة: ١٧٣).

و. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "المشقة تجلب التيسير"

١. الضرورات تبيح المحظورات
من أمثلة القاعدة: إباحة أكل أو شرب المحرمات للإنسان إذا اضطره الجوع أو الظم الشديد.
٢. الضرورات تقدر بقدرها
من أمثلة القاعدة: إذا احتاجت المرأة المريضة إلى طبيبة تعالجها، ولم تجد إلا طبيبا. واحتاج العلاج إلى مسها أو كشف شيء من عورتها، فلا يجوز مس أو كشف ما زاد عن مقدار الحاجة.
٣. إذا ضاق الأمر اتسع، وإذا اتسع ضاق
من أمثلة القاعدة: وجوب إنظار المعسر إلى الميسرة (لقضاء الدين). سقوط وجوب الجمعة على أصحاب الأعذار، كالمريض الذي يشق عليه حضور الجمعة في المسجد، والمسافر الذي يخشى فوات رحلة سفره.
٤. لا واجب مع العجز
من أمثلة القاعدة: من ليست له استطاعة مالية للحج، سقط عنه وجوب الحج. وكذلك من قطعت يده أو أي عضو من أعضائه سقط عنه وجوب غسلها في الوضوء أو الغسل.

الخلاصة

أ. المعنى العام لقاعدة "المشقة تجلب التيسير"

أنه متى وجدت صعوبة في أي أمر من الأمور، كانت سببا شرعيا صحيحا للتسهيل والتخفيف ورفع المعاناة عن المكلفين عند تنفيذ الأحكام الشرعية. بعبارة أخرى نقول: إن الأحكام التي يترتب عليها حرج ومشقة على المكلف في نفسه أو ماله فالشرعية تخففها بحسب قدرة المكلف دون عسر أو إحراج.

ب. أمثلة القاعدة

١. جواز قصر الصلاة الرباعية للمسافر. لأن السفر فيه مشقة. وبها تأتي الرخصة الشرعية.
٢. جواز التيمم للمريض ولكل من فقد الماء - في السفر أو الحضر - إذا كان الوضوء يزيد مرض المريض أو يؤخر شفاؤه، أو يسبب إلى خروج وقت الصلاة لمن فقد الماء إذا انتظره.

ج. أدلة القاعدة

١. قوله تعالى: يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (البقرة: ١٨٥).
٢. قوله تعالى: لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة: ٢٨٦).
٣. قوله تعالى: يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ (النساء: ٢٨).
٤. قوله ﷺ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري).
٥. قوله ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُسَيِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري ومسلم).
٦. قوله ﷺ: مَا خَيْرَ رَسُولٍ لِلَّهِ ﷻ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا (رواه الحاكم)

د. أسباب التيسير أو التخفيف

١. الأول: السفر
٢. الثاني: المرض
٣. الثالث: الإكراه
٤. الرابع: النسيان
٥. الخامس: الجهل
٦. السادس: العسر
٧. السابع: عموم البلوى
٨. الثامن: النقص

هـ. أنواع المشقة

- القسم الأول : مشقة عادية محتملة (مشقة خفيفة)، لا تنفك عن أي نوع من أنواع التكليف. فهذه لا تخفيف فيها.
- القسم الثاني : مشقة متوسطة: وهذه فيها رخصة. من شاء أخذ بها، ومن شاء تحمل المشقة، وله أجره على الله. والثواب على قدر المشقة كما يقولون.
- القسم الثالث : مشقة غير محتملة (مشقة عظيمة فادحة): وهي التي يقع فيها التخفيف حتما، رحمة من الله تعالى بعباده.

و. القواعد المندرجة تحت قاعدة "المشقة تجلب التيسير"

١. الضرورات تبيح المحظورات
٢. الضرورات تقدر بقدرها
٣. إذا ضاق الأمر اتسع، وإذا اتسع ضاق
٤. لا واجب مع العجز

النشاط الجماعي

ابحث عن بعض الصور من المجلات أو الجرائد أو الإنترنت (على الأقل ٥ صور)، المرتبطة بقاعدة "المشقة تجلب التيسير" وما يندرج تحتها من القواعد، ثم قدّم التعليقات العلمية عن هذه الصور على الورقة بالتعاون مع أصدقائك في نفس الفريق. كل فريق يتكون من ٤ - ٦ أنفار.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة بالغة !

١. في يوم من أيام رمضان، سافر سعيد إلى سمارنج. يستغرق السفر من بيته في صولو إلى سمارنج ساعتين والنصف. يتجه سعيد إلى سمارنج مرتين على الأقل في الشهر. السفر إلى سمارنج قد أصبح أمرا عاديا لسعيد، ولا يفضي إلى المشقة الفادحة. في هذه الحالة، هل الأفضل لسعيد أن يفطر أو يحافظ على صيامه ولو كان مسافرا ؟
٢. والد سلمان عمره ٨٠ سنة. واشتهر بحماسه في العبادات. فلما جاء رمضان، أراد أن يصوم شهرا كاملا. ومنعه سلمان وجميع إخوته نظرا لحالة الوالد الذي ازداد ضعفا يوما بعد يوم. وقدم سلمان الاقتراح لوالده ليدفع الدية بدل الصيام. ما رأيكم تجاه هذه القضية، إذا كنتم والد سلمان ؟
٣. بيمو رجل مثقف. حصل على المنحة الدراسية للالتحاق بإحدى الجامعات في ألمانيا. في يوم من الأيام، اجتمع بيمو مع أصدقائه من البلدان الأوروبية المختلفة. وتوطيدا للصلة والمحبة، اتفقوا على أن يتناولوا العشاء معا في مطعم معين. وفي العشاء، حجز كل أصدقاء بيمو نوعا من أنواع الأثرية المحرمة، حيث إن شرب الخمر عند هؤلاء قد صار أمرا لازما. وبعد ما رأى الظاهرة أمامه، أراد بيمو أن يشرب قليلا من الخمر، إكراما لأصدقائه حتى لا يتميز بينهم. حلل ما سيفعله بيمو من خلال النظرة الشرعية الصحيحة !
٤. شعر أغوس بألم شديد في بطنه، مما يؤدي إلى عدم قدرته على القيام في الصلاة. فصلى جالسا لمدة ثمانية أيام. وتحسنت حالته كثيرا بعد ذلك. لكنه لم يرد أن يؤدي الصلاة قائما ولو كان قادرا على ذلك في بعض ركعاتها. تكلم عما فعله أغوس في هذه القضية الفقهية !

دُرُّ الْحِكْمَةِ

عليكم بما تطيقون، فوالله لا يملّ الله حتى تملّوا، وكان أحب الدين إليه ما داوم

صاحبه عليه.

(حديث شريف)

الوحدة الرابعة

القاعدة الرابعة: الضرر يزال

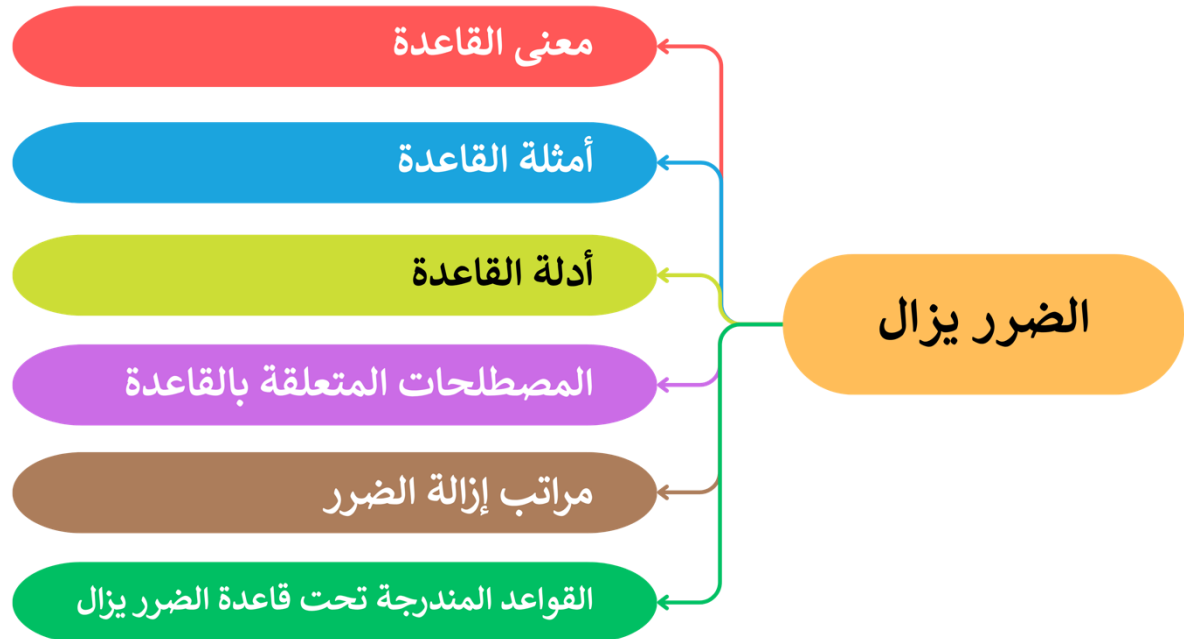
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

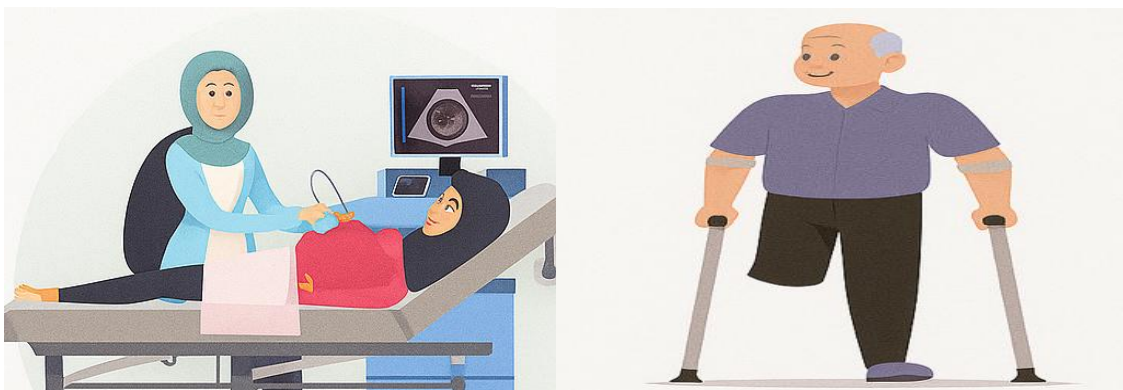
أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على فهم مفهوم قاعدة "الضرر يزال" بشكل صحيح، وتطبيق هذه القاعدة على حل القضايا الفقهية الواقعية في الحياة اليومية سواء كانت في مجال العبادات أو المعاملات، للوصول إلى حب النفس والناس

الكلمات المفتاحية: مفهوم القاعدة، تطبيق القاعدة، القضايا الفقهية

خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدّم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

القاعدة الرابعة: الضرر يزال

أ. المعنى العام للقاعدة

المراد بهذه القاعدة بصفة عامة، أن الضرر تجب إزالته، لأن الضرر ظلم. والواجب عدم إيقاعه. لأن الأضرار مرفوعة ومزالة. ولا يجوز أن تقع أصلاً. وقاعدة "الضرر يزال" ترتبط ارتباطاً متيناً بقاعدة أخرى مثلها، وهي "الضرر لا يزال بالضرر". وهذه القاعدة قيد عليها. بمعنى أن الضرر يزال، ولكن لا بضرر مثله.

ب. أمثلة القاعدة

١. حرمة الاحتكار. والاحتكار هو أن يحبس التاجر سلعة -مع حاجة الناس إليها- ليرتفع ثمنها. والاحتكار محرم شرعاً لأنه يسبب الضرر. لقول النبي ﷺ: لَا يَحْتَكَرُ إِلَّا خَاطِئٌ (رواه مسلم وأحمد). ومعنى الخاطي: الآثم العاصي.
٢. لا يجوز لشخص أن يبيع شيئاً فيه عيب لشخص آخر، بدون أن يذكر العيب الذي يوجد فيه. لأن إخفاء عيب المبيع ضرر للمشتري. وهو حرام و ممنوع شرعاً.

ج. أدلة القاعدة

الأدلة الشرعية من قاعدة "الضرر يزال" كثيرة. ونقدمها لكم بعضها منها كما يلي:

من القرآن

١. قوله تعالى في شأن المطلقات: وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا (البقرة: ٢٣١)، وقوله تعالى: وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ (الطلاق: ٦).
٢. قوله تعالى في شأن الوصية بالدين: مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَبَرٌ مُضَارٌّ (النساء: ١٢).
٣. قوله تعالى في شأن البيع: وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ (البقرة: ٢٨٢) فقد أشارت هذه الآيات كلها إلى تحريم الضرر ومنعه.

من السنة

١. قوله ﷺ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه الحاكم).
٢. قوله ﷺ: فيما يرويه عن ربه تعالى، أنه قال: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا (رواه مسلم).
٣. قوله ﷺ: مَلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُؤْمِنًا أَوْ مَكْرَ بِهِ (رواه الترمذي).

د. بعض المصطلحات المتعلقة بقاعدة "الضرر يزال"

وهناك، مصطلحات لها علاقة وطيدة بقاعدة "الضرر يزال". ومن أهمها:

- الدفع والرفع. الدفع هو منع وقوع الشيء. أما الرفع، إزالة وقوع الشيء. فكوننا ندفع عن وقوع الضرر قبل حصوله أولى من كوننا نرفعه بعد حصوله. ولهذا قالوا: درهم وقاية خير من دينار علاج.
 - الضرر والضرار. حدثت اختلافات كثيرة يبين العلماء عن معنى الضرر والضرار. ذهب البعض إلى أن الضرر هو الأمر المبتدأ، أما الضرار فهو مقابلة بضرر أكثر منه. ومثال ذلك: إذا ضرب أحد الشحسين الآخر، فقام الآخر فضربه خمس ضربات، الضربة الأولى تسمى بالضرر، أما أربع ضربات أخرى بعد الأولى فسميت بالضرار.
- وهناك من فسر الفرق بين الضرر والضرار، أن معنى الضرر إلحاق مفسدة بالغير مطلقا. والضرار إلحاق مفسدة بالغير على وجه المقابلة. فالضرار يقتضي المشاركة بخلاف الضرر. وبعبارة موجزة نقول: إن منع الضرر والضرار في الشريعة معناه: لا يجوز لأي مسلم أن يضر أخاه ابتداء أو جزاء.

هـ. مراتب إزالة الضرر

- الضرر أصلا لا بد أن يزال. بمعنى، أن يدفع ويرفع بما لا يتضمن ضررا مساويا أو أكثر منه. فمراتب قاعدة "الضرر يزال" يمكن تلخيصها في هذه النقاط الأربع:
- الأولى : دفع الضرر بزوال الضرر بالكلفة وحلول المصلحة. وهذا مطلوب شرعا. مثل: من أصيب بألم في رأسه أو بطنه فذهب إلى الطبيب، وعالج مرضه حتى يشفيه الله، ويقدر على أداء العبادة بحماسة واجتهاد.
- الثانية : إزالة الضرر بضرر أخف أو أقل منه. وهذا أيضا مطلوب ومأمور به شرعا. مثل: شق بطن المرأة الميتة لإخراج الجنين إذا كانت حياته ترجى. وكذلك إذا أصيب أحد أعضاء الجسم بمرض، يزال الجزء المصاب فقط، ولا يزال العضو كاملا، إلا إذا خيف انتشار المرض إليه.
- الثالثة : إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر أعظم. وهذا غير مطلوب و مأمور به شرعا. لأن النتيجة من إزالة الضرر وجود ضرر أكبر. مثل: لا يجوز لإنسان محتاج إلى دفع الهلاك عن نفسه جوعا أن يأخذ أموال المحتاجين مثله. لأنه مما يفضي إلى هلاك هؤلاء المحتاجين.
- الرابعة : إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر مثله. وهذه الحالة عند التساوي بين الضرر الموجود والضرر الذي سيخلفه. وحينئذ نقول بقاعدة "الدفع أولى من الرفع". ولقد عرفنا أن معنى كلمة "الدفع" هو منع وقوع الشيء، أما "الرفع" فهو إزالة ما وقع. ومن أمثلة هذا: وجوب منع التجارة بالمحرمات من خمر ومخدرات شرعا ولو أن فيها أرباحا ومنافع اقتصادية.

و. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "الضرر يزال"

١. الضرر لا يزال بالضرر. ومن أمثلة هذه القاعدة:

لا يأكل المضطر طعام مضطر آخر، لأن الضرر لا يزال بالضرر. فإن كان من معه الطعام مضطرا إليه، فهو أحق به لقول الرسول ﷺ: **إِنْبَاءُ بِنَفْسِكَ**. وثبت في حديث آخر، أن رجلا جاء إلى النبي

- ﷺ فقال: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَعِيَ دَيْنَارٌ فَقَالَ الرَّسُولُ ﷺ: أَنْفَقْهُ عَلَى نَفْسِكَ (رواه الشافعي، وأحمد، والنسائي، وأبو داود، وابن حبان)
٢. الضرر يدفع بقدر الإمكان. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- لو دخل السارق الدار، يدفع بقدر الإمكان. فإن كان ممن يدفع بالعصا فلا يدفع بالسيف أو البندقية.
٣. يتحمل الضرر الخاص، لأجل دفع الضرر العام. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- جواز شق بطن الميت، لأخراج الجنين، إذا كان ترجى حياته.
 - جواز السكوت على المنكر، إذا كان يترتب على إنكاره ضرر أعظم.
٤. إذا تعارضت مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- لو اضطر المحرم، وعنده صيد وميتة. أكل الصيد دون الميتة لأن ضرره أخف.
٥. درء المفسدات أولى من جلب المصالح. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- لو وجب على المرأة غسل، ولم تجد سترة من الرجال، تؤخر الغسل، لأن كشف المرأة على الرجل مفسدة عظيمة.
 - لو اشتبهت المنكوحه بأجنبية حرمتا جميعا، تغلبا لجانب الحرمة الذي يحتوي على المفسدة.
٦. الضرورات تبيح المحظورات. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- من أكره على التلفظ بكلمة الكفر، فلا إثم عليه إذا خشي على نفسه القتل ما دام قلبه مطمئنا بالإيمان. لقوله تعالى: مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ بَعْدَ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النحل: ١٠٦).
٧. ما أبيح للضرورة يقدر بقدرها. ومن أمثلة هذه القاعدة:
- جواز نظر الطبيب عورة المرأة المريضة بقدر الحاجة. فلا يجوز له أن يكشف من جسدها إلا بقدر ما يلزم للعلاج من سائر الأمراض. فإذا كشف ما يزيد عن مقدار الضرورة كان آثما.

الخلاصة

- أ. المعنى العام لقاعدة "الضرر يزال"
- إن الضرر تجب إزالته، لأن الضرر ظلم. والواجب عدم إيقاعه. لأن الأضرار مرفوعة ومزالة. ولا يجوز أن تقع أصلا. وقاعدة "الضرر يزال" ترتبط ارتباطا متينا بقاعدة أخرى مثلها، وهي "الضرر لا يزال بالضرر". وهذه القاعدة قيد عليها. بمعنى أن الضرر يزال، ولكن لا بضرر مثله.
- ب. أمثلة قاعدة الضرر يزال
١. حرمة الاحتكار. والاحتكار هو أن يحبس التاجر سلعة -مع حاجة الناس إليها- ليرتفع ثمنها. والاحتكار محرم شرعا لأنه يسبب إلى الضرر.
 ٢. لا يجوز لشخص أن يبيع شيئا فيه عيب لشخص آخر، بدون أن يذكر العيب الذي يوجد فيه. لأن إخفاء عيب المبيع ضرر للمشتري. وهو حرام وممنوع شرعا.

ج. أدلة القاعدة

من القرآن

١. قوله تعالى في شأن المطلقات: وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا (البقرة: ٢٣١)، وقوله تعالى: وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ (الطلاق: ٦).
٢. قوله تعالى في شأن الوصية بالدين: مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ (النساء: ١٢).
٣. قوله تعالى في شأن البيع: وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ (البقرة: ٢٨٢)

من السنة

١. قوله ﷺ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه الحاكم).
٢. قوله ﷺ: فيما يرويه عن ربه تعالى، أنه قال: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا (رواه مسلم).
٣. قوله ﷺ: مَلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُؤْمِنًا أَوْ مَكَرَ بِهِ (رواه الترمذي).

د. بعض المصطلحات المتعلقة بقاعدة "الضرر يزال"

- الدفع والرفع. الدفع هو منع وقوع الشيء، أما الرفع هو إزالة وقوع الشيء.
- الضرر والضرار. ذهب البعض إلى أن الضرر هو الأمر المبتدأ، أما الضرار فهو مقابلة بضرر أكثر منه. وهناك من فسر الفرق بين الضرر والضرار، أن معنى الضرر إلحاق مفسدة بالغير مطلقا. والضرار إلحاق مفسدة بالغير على وجه المقابلة. فالضرار يقتضي المشاركة بخلاف الضرر.

هـ. مراتب إزالة الضرر

- الأولى : دفع الضرر بزوال الضرر بالكلية وحلول المصلحة. وهذا مطلوب شرعا.
- الثانية : إزالة الضرر بضرر أخف أو أقل منه. وهذا أيضا مطلوب ومأمور به شرعا.
- الثالثة : إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر أعظم. وهذا غير مطلوب و مأمور به شرعا. لأن النتيجة من إزالة الضرر وجود ضرر أكبر.
- الرابعة : إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر مثله يخلفه. وهذه الحالة عند التساوي بين الضرر الموجود والضرر الذي سيخلفه. وحينئذ نقول بقاعدة "الدفع أولى من الرفع".

و. القواعد المندرجة تحت قاعدة "الضرر يزال"

١. الضرر لا يزال بالضرر.
٢. الضرر يدفع بقدر الإمكان.
٣. يتحمل الضرر الخاص، لأجل دفع الضرر العام.
٤. إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما.
٥. درء المفسد أولى من جلب المصالح.
٦. الضرورات تبيح المحظورات.
٧. ما أبيح للضرورة يقدر بقدرها.

النشاط الجماعي

لاحظوا جيدا الظواهر الطبيعية أو غيرها في قريبتكم، وابحثوا عن ٤ قضايا (على الأقل) التي تفضي كثيرا إلى الضرر أو المفسدة. ثم قدموا الحلول المناسبة لهذه القضايا كلها من خلال الدراسة الميدانية التي قمتم بها مع أصدقائكم في نفس الفريق (يتكون الفريق من ٤ - ٦ أنصار).

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة بالغة !

١. خرج فائز من المسجد بعد صلاة العشاء. وفي طريقه المتجه إلى البيت، تربصه لص، يريد أن يأخذ منه محموله وماله الذي يحمله. فتشاجر فائز واللص. وحاول فائز محالة قصوى للدفاع عن نفسه وماله حتى يقتل اللص. في هذه الحالة، هل ما فعله فائز يعد نوعا من أنواع الجناية على النفس في منظور القانون التشريعي؟
٢. إسحاق رجل يحب مساعدة الغير. له صديق حميم اسمه صادق. لسبب من الأسباب، أصبح صادق مكفوف البصر، لا يقدر على رؤية الأشياء حوله. فحزن إسحاق حزنا شديدا، وأراد أن يتبرع بإحدى عينيه لصديقه. ما رأيكم عما سيفعله إسحاق لصديقه؟
٣. شعرت فاطمة بالألم شديدة في سننها. وذهبت إلى الطبيب الاختصاصي في الأسنان في قريتها حيث لم توجد طبيبة الأسنان في ذلك الحين. وبعد سبع سنوات، شعرت فاطمة ما شعرت قبل ذلك من وجع السن. ولقد عرفت فاطمة أن في قريتها الآن طبيبة لها التخصص في الأسنان. لكن فاطمة لا تريد الاتجاه إلى الطبيبة لعلاج مرضها واختارت للذهاب إلى الطبيب السابق. تكلم عن موقف فاطمة في هذه القضية، اعتمادا على قاعدة "الضرر يزال" والقواعد المندرجة تحتها !
٤. تزوجت فاتحة برجل اشتهر بثرائه. عاشت هي سعيدة مع زوجها حتى رزق الله لهما بولدين: ابن وبنت. ولكن بعد ما كثرت أعمال زوجها وشغلته الأمور التجارية المختلفة، وسافر كثيرا إلى خارج البلاد، بدأ زوجها لا يهتم بها، ونسي كثيرا لإعطاء ما يكفيها لسد حاجات الأسرة الأساسية. صبرت فاتحة بما فعله زوجها في بداية الأمر وتعمل بقدر استطاعتها. ولكن بعد ما مرت الشهور، لا تقدر فاتحة على تحمل أعباء الأسرة الثقيلة، وأخذت أموال زوجها بدون إذنه. بعضها لسد حاجات الأسرة، وبعضها للترويح عن النفس مع ولديها يوم غياب زوجها. هل ما فعلته فاتحة جائز شرعا؟ حلل هذه المسألة بحجة بالغة !

دُرُّ الْحِكْمَةِ

المعلوم من الشريعة، أنها شرعت لمصالح العباد. فالتكليف كله إما لدرء مفسدة، وإما لجلب منفعة، وإما لهما معا.

(أبو إسحاق الشاطبي)

الوحدة الخامسة

القاعدة الخامسة: العادة محكمة

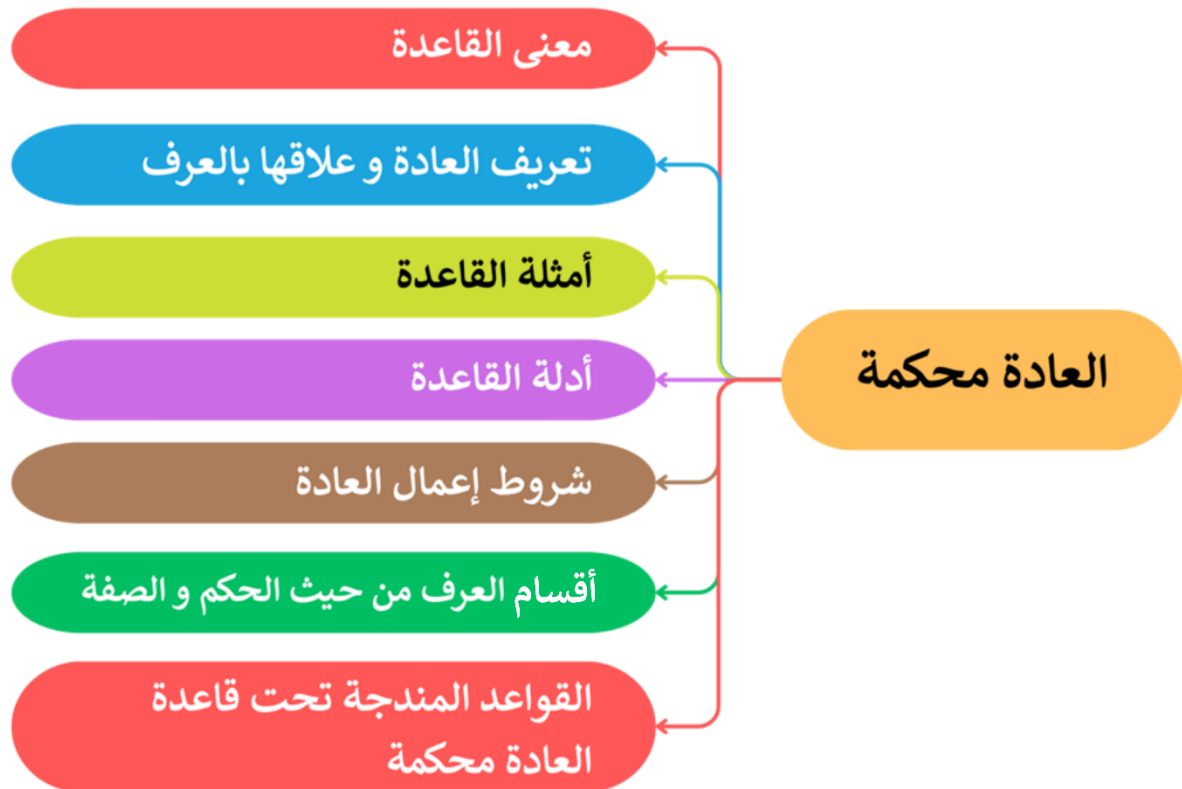
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على فهم مفهوم قاعدة "العادة محكمة" بشكل صحيح، وتطبيق هذه القاعدة على حل القضايا الفقهية الواقعية في الحياة اليومية سواء كانت في مجال العبادات أو المعاملات، للوصول إلى حب النفس والناس، وحب الوطن

الكلمات المفتاحية: مفهوم القاعدة، تطبيق القاعدة، القضايا الفقهية

خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدّم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين المتعلقةتين بمبحث قاعدة "العادة محكمة" !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

القاعدة الخامسة: العادة محكمة

أ. المعنى العام للقاعدة

تفيد هذه القاعدة بصفة عامة، أن العادة تعتبر مرجعا للحكم عند النزاع لإثبات الحكم الشرعي ما لم يقدّم دليل ينص على العمل بموجبه. فإذا ورد النص عمل بموجبه. ولا يجوز ترك النص بالعادة. لأن النص أقوى من العادة، حتى النص الذي يصدر من الناس. فلو أن شخصا وضع الطعام أمام الضيف، فالعادة تتضمن الإذن له بتناول الطعام. ولكن إذا منعه صاحب البيت من تناول الطعام، بأن يصدر منه نص بخلاف العادة، فعلى الضيف أن يعمل بحكم النص، ولا يأكل الطعام. فلو أكل في مثل هذه الحالة يضمن.

ب. تعريف العادة، وعلاقتها بالعرف

العادة مأخوذة من العود، أو المعاودة بمعنى التكرار والدأب والاستمرار. أما تعريفها اصطلاحاً، اختلف فيه الفقهاء والأصوليون على النحو الآتي:
- عرّف بعضهم العادة، أنها الأمور المتكررة من غير علاقة عقلية.

- وعرفها بعضهم بأنها غلبة المعنى من المعاني على جميع البلاد أو بعضها.
- وعرفها الآخرون بأنها تكرار الشيء، وعوده مرة بعد أخرى تكرارا كثيرا، يخرج عن كونه واقعا بطريق الصدفة.
- وعلى هذا، فإن الأمر الجاري صدفة مرة أو مرتين لا يعتبر عادة ولا يبني عليه حكم شرعي.
- وتكرار الأمر حتى يكون عادة إنما بحسب الغالب.

ج. أمثلة القاعدة

١. من المعروف عرفا وعادة أن من اشترى شيئا فإنه يطلب المبيع سليما وخاليا من العيوب. فإن كان به عيب، وجب على البائع أن يبينه للمشتري وذلك منعا من الغش. ولقد أعطى الشارع لمن اشترى مبيعا أن يكون له الخيار في إمساك المبيع أو رده. ويكون الرد بالعيب على الفور متى علم المشتري. فإذا تأخر في الرد عرفا سقط حقه.
٢. جواز تناول الثمار الساقطة. ومعياره العرف الجاري. وقد يختلف العرف الجاري بين منطقة وأخرى في هذه المسألة الفقهية.
٣. دخول الحمام العام. فالعرف يكون هو المتبع في هذا الأمر. ففي بعض المناطق يكون بالإذن. وفي بعضها يكون بالأجرة بعد استيفاء المنفعة، وهكذا.
٤. ضابط الكثرة والقلة. مثل: بطلان الصلاة بالحركة المتوالية إذا كانت كثيرة. والعفو عن نجاسة الدم في الثوب إذا كانت قليلة. فضابط الكثرة والقلة في هذين الأمرين ونحوهما يرجع إلى العرف أو العادة.

د. أدلة القاعدة

- النصوص الشرعية التي بنيت عليها قاعدة "العادة محكمة" كثيرة. ونذكر بعضها كما يلي:
- من القرآن:
١. قوله تعالى: وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (النساء: ١١٥).
 - وجه الاستدلال بالآية: أن السبيل معناه: الطريق، فيكون سبيل المؤمنين طريقتهم التي استحسناها.
 ٢. قوله تعالى: لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ. فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ (المائدة: ٨٩).
 - فمعيار مقدار الطعام يرجع إلى العرف السائد أو العادة المتبعة.
- من السنة:
١. عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: الْوَزْنُ وَزْنُ أَهْلِ مَكَّةَ، وَالْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ (رواه أبو داود).
 - فاعتبر الرسول ﷺ عادة أهل المدينة، لأن عاداتهم الكيل. وأهل مكة كانوا أهل نتاج، فاعتبر عاداتهم في الوزن.
 ٢. قول النبي ﷺ: لَهْدُ زَوْجَةِ أَبِي سَفْيَانَ: خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري).
 - وأخذ الشيء بالمعروف يرجع إلى العادة السائدة.

هـ. شروط إعمال العادة

- وفي إعمال العادة، لا بد أن توجد فيه الشروط الأربعة الآتية. وفيما يلي بيانها إجمالاً:
- الشرط الأول :** أن تكون العادة مطردة أو غالبية. مثل: تعامل الناس بعملة واحدة في البلد. فإذا أطلق الثمن في العقد، انصرف إلى هذه العملة السائدة في البلد.
- الشرط الثاني :** أن تكون العادة غير مخالفة لنصوص الشريعة. فإذا كان ما تعارف عليه الناس مخالفاً لنص من نصوص الشريعة، فإنه لا عبرة به، لأنه لا عمل بالعادة إلا في المسائل التي لا نص فيها. وذلك كأن يتعارف الناس شرب الخمر ولعب الميسير، والخروج بملابس البحر على الشواطئ. فهذه الأعراف كلها تكون فاسدة لأنها تخالف النصوص الشرعية.
- الشرط الثالث :** أن تكون العادة سابقة غير لاحقة. مثل: فلو اشترى إنسان من غيره أرضاً بعشرة آلاف روبية قبل ستين سنة، فإننا لا نحكم على ذلك بقيمة الروبية في هذا الحين. بل بقيمة الروبية وقت إنشاء العقد.
- الشرط الرابع :** ألا يوجد تصريح يخالف العادة. مثل: لو تباع الرجال في إندونيسيا واتفقوا على أن ثمن المبيع يدفع بالدولار الأمريكي، فلا اعتبار هنا بالروبية. لأن العبرة في مثل هذه الحالة بالتصريح لا بالعادة.

و. أقسام العرف من حيث الحكم والصفة

- قسم العلماء العرف إلى تقسيمات عديدة. ونكتفي في هذا المجال الضيق ببيان تقسيماته من حيث الحكم والصفة كما يلي:
١. تقسيم العرف من حيث الحكم.

بين العلماء على أن العرف من حيث الحكم ينقسم إلى القسمين:

أولاً : عرف صحيح. وهو كل ما تعارف عليه الناس من الأمور التي لا تحرم حلالاً ولا تحل حراماً. هذا العرف لا يخالف النصوص الشرعية. كأنواع الوزن، والكيل، والمساحة، وحفلة ختم القرآن وغير ذلك.

ثانياً : عرف فاسد. وهو كل ما يخالف نصوص الإسلام وقواعده. كتعارف الناس على شرب الخمر أو الخلوة أو استعمال الملابس الضيقة للنساء -ولو كانت تستر عورتها- التي تفضي إلى الفتنة، وما إلى ذلك من الأشياء الأخرى التي اعتبرها الناس عرفاً، ولكنها تخالف النصوص الشرعية والقيم الإسلامية.
 ٢. تقسيم العرف إلى من حيث الصفة.

وينقسم العرف بهذا الاعتبار إلى القسمين أيضاً:

أولاً : عرف لفظي. وهو أن يستعمل اللفظ فيما وضع له في اللغة، وفي غير ما وضع له كلفظ الدابة، والغائط. فالدابة في اللغة: اسم لكل ما يدب على وجه الأرض. وفي العرف: اسم لذوات الأربع من الحيوان. والغائط في اللغة: اسم للمكان المنخفض. وفي العرف: اسم لعذرة الإنسان.

ثانياً : عرف عملي. وهو أن يعتاد الناس على عادات معينة في كثير من الأمور التي يقومون بها. مثل تعارف الناس في بعض المناطق على تقديم الأجرة قبل استيفاء المنفعة في إجارة الأماكن أو الآلات لمدة مؤقتة، وتأخيرها في بعض المناطق الأخرى. وتعارف

الناس في بعض البلاد على تقديم مهر الزواج، وفي بعضها على تأخيرها، وفي بعضها على تعجيل بعضه وتأجيل بعضه. وهكذا...

ز. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "العادة محكمة"

١. استعمال الناس حجة يجب العمل بها. من أمثلة هذه القاعدة:
 - لو أعطى شخص فواكه في صحن يجب رد الصحن، لأنه جرت عادة الناس كذلك.
 - لقد تعارف الناس وقف المنقول، كالمصحف والكتب الدينية، فيكون الوقف صحيحاً، لأن استعمال الناس حجة.
٢. إنما تعتبر العادة إذا اطردت أو غلبت. من أمثلة هذه القاعدة:
 - رجل يعمل سمساراً في السوق. فإذا ساعد البائع في بيع سلعته، أو ساعد المشتري في شراء السلعة، وكان هناك عرف سائد بأن يأخذ السمسار اثنين في المائة مثلاً من أحدهما أو منهما معاً، حكم له بذلك. جرياً على العادة المطردة أو الغالبة.
٣. العبرة للغالب الشائع لا للنادر. من أمثلة القاعدة:
 - إن الحكم بموت المفقود لمرور ٩٠ سنة من عمره يعتمد على ما هو شائع وغالب بين الناس. لأن الإنسان لا يعيش غالباً أكثر من ٩٠ سنة. فحياة بعض الناس الذي يتجاوز عمره عن ٩٠ سنة أمر نادر. فالحكم لا يبنى على الأمر النادر وإنما يبنى على الغالب الشائع.
٤. المعروف عرفاً كالمشروط شرطاً. من أمثلة هذه القاعدة:
 - لو عمل شخص لآخر عملاً ولم يتفق على الأجرة، فللعامل أجرة المثل إن كان معروفاً بين الناس أنه يعمل بالأجرة.
٥. ما يعاف في العادات يكره في العبادات. من أمثلة هذه القاعدة:
 - يكره الوضوء والغسل من الماء المستعمل، لأن النفوس تعافه في العادة.
٦. كل ما ورد به الشرع مطلقاً ولا ضابط له في الشرع ولا في اللغة، يرجع فيه إلى العرف. وقت الحيض وقدره، يرجع فيه إلى العرف

الخلاصة

أ. المعنى العام لقاعدة "العادة محكمة"

إن العادة تعتبر مرجعاً للحكم عند النزاع لإثبات الحكم الشرعي، ما لم يقدّم دليل ينص على العمل بموجبه. فإذا ورد النص عمل بموجبه. ولا يجوز ترك النص بالعادة. لأن النص أقوى من العادة، حتى النص الذي يصدر من الناس.

ب. تعريف العادة

العادة مأخوذة من العود، أو المعاودة بمعنى التكرار والدأب والاستمرار. أما تعريفها اصطلاحاً، اختلف فيه الفقهاء والأصوليون على النحو الآتي:

- عرّف بعضهم العادة أنها الأمور المتكررة من غير علاقة عقلية.

- وعرفها بعضهم بأنها غلبة المعنى من المعاني على جميع البلاد أو بعضها.
- وعرفها الآخرون بأنها تكرار الشيء، وعوده مرة بعد أخرى تكرارا كثيرا، يخرج عن كونه واقعا بطريق الصدفة.

ج. أمثلة القاعدة

١. من المعروف عرفا وعادة أن من اشترى شيئا فإنه يطلب المبيع سليما وخاليا من العيوب. فإن كان به عيب، وجب على البائع أن يبينه للمشتري وذلك منعا من الغش.
٢. جواز تناول الثمار الساقطة. ومعياره العرف الجاري.
٣. دخول الحمام العام. فالعرف يكون هو المتبع في هذا الأمر.
٤. ضابط الكثرة والقلة. مثل: بطلان الصلاة بالحركة المتوالية إذا كانت كثيرة. والعفو عن نجاسة الدم في الثوب إذا كانت قليلة. فضابط الكثرة والقلة في هذين الأمرين ونحوهما يرجع إلى العرف أو العادة.

د. أدلة القاعدة

من القرآن:

١. قوله تعالى: وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (النساء: ١١٥).
٢. قوله تعالى: لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ. فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ (المائدة: ٨٩).

من السنة:

١. عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: الْوَرْنُ وَرْنُ أَهْلِ مَكَّةَ، وَالْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ (رواه أبو داود).
٢. قول النبي ﷺ لهند زوجة أبي سفيان: خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري).

هـ. شروط إعمال العادة

- الشرط الأول: أن تكون العادة مطردة أو غالبية.
- الشرط الثاني: أن تكون العادة غير مخالفة لنصوص الشريعة.
- الشرط الثالث: أن تكون العادة سابقة غير لاحقة.
- الشرط الرابع: ألا يوجد تصريح يخالف العادة.

و. أقسام العرف من حيث الحكم والصفة

١. العرف من حيث الحكم ينقسم إلى القسمين، هما:
أولاً: عرف صحيح. وهو كل ما تعارف عليه الناس من الأمور التي لا تحرم حلالا ولا تحل حراما.
ثانياً: عرف فاسد. وهو كل ما يخالف نصوص الإسلام وقواعده.
٢. العرف من حيث الصفة ينقسم إلى القسمين أيضاً. هما:
أولاً: عرف لفظي. وهو أن يستعمل اللفظ فيما وضع له في اللغة، وفي غير ما وضع له.
ثانياً: عرف عملي. وهو أن يعتاد الناس على عادات معينة في كثير من الأمور التي يقومون بها.

٣. بعض القواعد المندرجة تحت قاعدة "العادة محكمة"

١. استعمال الناس حجة يجب العمل بها.
٢. إنما تعتبر العادة إذا اطردت أو غلبت.
٣. العبرة للغالب الشائع لا للنادر.
٤. المعروف عرفا كالمشروط شرطا.
٥. ما يعاف في العادات يكره في العبادات.
٦. كل ما ورد به الشرع مطلقا ولا ضابط له في الشرع ولا في اللغة، يرجع فيه إلى العرف.

النشاط الجماعي

تكلم عن الأعراف السائدة في قرينكم / مدينتكم من خلال الورقة لا تقل عن ١٥٠ كلمة. ٣ من الأعراف الصحيحة، و ٣ من الأعراف الفاسدة. ثم ناقش ما كتبت به مع زوجك في الجلوس على سبيل التبادل.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة بالغة !

١. انتقل محمود من بيته القديم إلى بيته الجديد. وبعد ما تعامل مع مجتمع حيه، عرف محمود أن لعب الورق بالنقود في أوقات متأخرة من الليل قد صار عادة سائدة في حيه. أراد محمود أن يغير هذه العادة الفاسدة بشيء جديد ينفع لمجتمعه. ولكن بعد ما قام محمود بإنذار بعض الراغبين في لعب الورق، كرهه أكثر مجتمعه. ففروا منه، وأصبح محمود رجلا غريبا في حيه. في مثل هذه الحالة، ما هو الموقف المناسب الذي لا بد أن يأخذه محمود عند رأيك؟
٢. أراد سعيد أن يبيع محموله الجديد. فجاء صديقه الحميم، صفوان، يريد أن يشتري منه محموله. فسأل سعيدا: "بكم تباع محمولكم يا صديقي؟" فقال له سعيد: "والله أبيع هذا الهاتف المحمول الذي اشتريته قبل شهر، سدا لحاجتي المهمة. لكنني لا أستطيع أن أقول لك كم ثمن هذا الهاتف المحمول. وكيف أذكر الثمن، وأنت صديقي الحميم؟" ماذا تفعل إذا كنت مكان صفوان، ولك رغبة شديدة في شراء الهاتف المحمول لسعيد؟
٣. يسكن شريف في المسكن مع أصدقائه. ومن عادات الطلبة الذين يسكنون في المسكن، أنه إذا وضع الطعام على مكتب غيره، فهذا دليل على جواز أكله بدون إذن صاحبه. وفي يوم من الأيام،

أخذ شريف طعام صديقه البخيل الذي وضع على مكتبه في غرفته. ووزعه لأصدقائه في المسكن. فعل شريف ما فعل، حتى لا تنتهي مدة صلاحية الطعام، وصار غير صالح للأكل. هل توافق على ما فعله شريف مع علمنا أن تبذير الطعام ممنوع شرعا؟

٤. رازي رجل من رجال الأعمال. له مقهى الذي بني بطرارز معاصر. المقهى مفتوح من الساعة الخامسة مساء حتى الساعة الثانية عشرة ليلا. وكان أكثر الزبائن، الشباب والشابات الذين يختلطون ويمزح بعضهم بعضا، و يجلسون في المقهى حتى يغلق في كثير من الأحيان. أصبح مثل هذه المجالسة عادة في المقهى. و حار رازي في هذه الظاهرة. في ناحية، أنه يحصل على الأرباح التجارية الكثيرة، و أخرى، أن المقهى الذي بناه صار مكان الاختلاط والاجتماع بين الشباب والشابات يوميا. قدم الاقتراحات للرازي حتى يأخذ موقفا صحيحا حالة حيرته، ويخرج من مأزقه!

دُرِّرُ الْحِكْمَةُ

عادات السادات سادات العادات

(أبو حنيفة النعمان بن ثابت)

الامتحان للفصل الدراسي الأول

اختر أصح الأجوبة من الأسئلة الاختيارية الآتية!

١. كل النصوص الشرعية الآتية من أدلة قاعدة الأمور بمقاصدها، إلا...
 - أ. قوله تعالى: ومثل الذين ينفقون أموالهم ابتغاء مرضات الله
 - ب. قوله تعالى: ولكن يؤاخذكم بما كسبت قلوبكم والله غفور حلیم
 - ج. قوله تعالى: والذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون
 - د. قول الرسول ﷺ: نية المؤمن خير من عمله وعمل المنافق خير من نيته. كل يعمل على نيته
 - هـ. قول الرسول ﷺ: إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله، إلا أجزت فيها، حتى ما تجعل في فم امرأتك
٢. كل العبادات الآتية وقت نيتها في أولها، إلا...
 - أ. الصلاة
 - ب. الصيام
 - ج. الإحرام للحج
 - د. الوضوء
 - هـ. التيمم
٣. العبارة الخاطئة في الخيارات الآتية...
 - أ. من فوائد النية تمييز العبادات من العادات
 - ب. من فوائد النية تمييز رتب العبادات بعضها عن بعض
 - ج. إن انفراد النية عن الفعل لا يترتب عليه أي حكم شرعي
 - د. إن انفراد النية عن الفعل يترتب عليه حكم شرعي
 - هـ. من شروط النية تعيين المنوي وتمييزه عن غيره
٤. إذا انفرد الفعل عن النية وكانت الألفاظ صريحة...
 - أ. فتحتاج الألفاظ إلى نية حتى يتضح الفعل
 - ب. فلا تحتاج الألفاظ إلى نية لاشتغالها عليها
 - ج. قد تحتاج الألفاظ إلى نية، وقد لا تحتاج إلى نية
 - د. الأمر يفوض إلى الفاعل يتصر على ما يشاء
 - هـ. الأمر يفوض إلى اتفاق الفاعل والمفعول
٥. كل ما ذكر في الخيارات الآتية من شروط النية، إلا...
 - أ. الإسلام
 - ب. التمييز
 - ج. العلم بالمنوي
 - د. أن لا يأتي بمناف بين النية والمنوي
 - هـ. وجوب تلفظ النية وقت العبادة

٦. من نوى الصوم من الليل، ثم قطع النية قبل الفجر لم يصح صومه ما لم يجدد نيته قبل الفجر. هذا المثال متعلق بأحد شروط النية هو...
 - أ. وجوب التلفظ بالنية وقت العبادة
 - ب. عدم وجود مناف بين النية و المنوي
 - ج. التمييز
 - د. الإسلام
 - هـ. العلم بالمنوي
٧. إذا طلق الرجل زوجته بلفظ الكناية، كقوله لها: اذهبي إلى بيت أهلك، فإن الطلاق يقع إذا كان ناويا الطلاق. هذا المثال التطبيقي مرتبط بقاعدة...
 - أ. العبرة في العقود للمقاصد والمعاني
 - ب. مقاصد اللفظ على نية الالفاظ
 - ج. الإيثار في القرب مكروه وفي غيرها محبوب
 - د. لا عبرة للدلالة في مقابلة التصريح
 - هـ. الأصل في الأشياء الإباحة
٨. من دخل عليه وقت الصلاة، ومعه ما يكفيه لطهارته، وهناك من يحتاجه لطهارته، لم يجز له تقديم الغير على نفسه. هذا المثال التطبيقي متعلق بقاعدة...
 - أ. لا عبرة في مقابلة التصريح
 - ب. الأصل في الأشياء البراءة من التكليف والذمة
 - ج. الإيثار في القرب مكروه، وفي غيرها محبوب
 - د. الأصل في الأشياء الإباحة
 - هـ. العبرة في العقود للمقاصد والمعاني
٩. من القواعد التي لا تندرج تحت قاعدة "الأمر بمقاصدها" ...
 - أ. العبرة في العقود للمقاصد والمعاني لا للألفاظ والمباني
 - ب. الأصل في الأشياء البراءة من التكليف والذمة
 - ج. مقاصد اللفظ على نية الالفاظ
 - د. الإيثار في القرب مكروه، وفي غيرها محبوب
 - هـ. لا عبرة للدلالة في مقابلة التصريح
١٠. قاعدة "اليقين لا يزال بالشك" تتعلق بإحدى الأدلة الشرعية المختلف فيها. هي...
 - أ. العرف
 - ب. الاستحسان
 - ج. شرع من قبلنا
 - د. الاستصحاب
 - هـ. المصالح المرسلة
١١. الخيارات الآتية كلها من المدركات العقلية، إلا...
 - أ. اليقين
 - ب. الاعتقاد
 - ج. الظن
 - د. الإرادة

- هـ. الشك
١٢. الشك كنوع من أنواع المدركات العقلية يسمى أيضا بـ...
- أ. عزيمة
- ب. تردد
- ج. ريب
- د. حيرة
- هـ. انحياز
١٣. تردد أحمد بين بطلان صلاته وعدم بطلانها، بعد ما سمع صوتا في بطنه. إن ما حدث بأحمد داخل في قضية ...
- أ. الاعتقاد
- ب. اليقين
- ج. الشك
- د. الظن
- هـ. الوهم
١٤. من تيقن في الطهارة وشك في الحدث، ففي هذه الحالة يحكم ببقاء طهارته. هذا، مثال من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...
- أ. الأصل بقاء ما كان على ما كان
- ب. ما ثبت بيقين لا يرتفع إلا بيقين
- ج. الأصل في الأشياء الإباحة
- د. الأصل في الإنسان البراءة من التكليف والذمة
- هـ. لا عبرة بالدلالة في مقابلة التصريح
١٥. صلاة الوتر غير واجبة على المكلف لعدم وجود دليل قوي، الدال على وجوبها. هذا مثال من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...
- أ. الأصل في الإنسان البراءة من التكليف والذمة
- ب. الأصل بقاء ما كان على ما كان
- ج. الأصل في الأشياء الإباحة
- د. الأصل في الكلام الحقيقة
- هـ. لا عبرة بالدلالة في مقابلة التصريح
١٦. الماء طهور ما لم يتغير أحد أوصافه الثلاثة. هذه العبارة مرتبطة بقاعدة...
- أ. الأصل في الإنسان البراءة م من التكليف والذمة
- ب. ما ثبت باليقين لا يرتفع إلا باليقين
- ج. الأصل بقاء ما كان على ما كان
- د. الأصل في الكلام حقيقة
- هـ. اليقين لا يزال بالشك

١٧. كل الأحاديث الآتية من أدلة قاعدة "اليقين لا يزال بالشك"، إلا...
- أ. قوله ﷺ: إذا وجد أحدكم في بطنه شيئاً فأشكل عليه، أخرج منه شيئاً أم لا، فلا يخرج من المسجد حتى يسمع صوتاً أو يجد ريحاً
 - ب. قوله ﷺ: إذا شك أحدكم في صلاته فلم يدر كم صلى، ثلاثاً أو أربعاً، فليطرح الشك، وليبن على ما استيقن، ثم يسجد سجدتين قبل أن يسلم. فإن كان صلى خمسا شفعن له صلاته. وإن كان صلى إتماماً لأربع، كانتا ترغيماً للشيطان.
 - ج. قوله ﷺ: إذا سها أحدكم في صلاته فلم يدر واحدة صلى أو اثنتين، فليبن على واحدة. فإن لم يدر اثنتين صلى أم ثلاثاً، فليبن على اثنتين. فإن لم يدر ثلاثاً صلى أم أربعاً، فليبن على ثلاث، وليسجد سجدتين قبل أن يسلم.
 - د. حديث عبد الله بن زيد بن عاصم رضي الله عنه أنه شكى إلى النبي ﷺ الرجل يخيل إليه أنه يجد الشيء في الصلاة، قال: لا ينصرف حتى يسمع صوتاً أو يجد ريحاً.
 - هـ. قوله ﷺ: إن الله شرع الدين فجعله سهلاً واسعاً، ولم يجعله ضيقاً
١٨. الخيارات الآتية كلها من أمثلة المشقة العارضة الظاهرة التي إذا فعلت العبادة معها حصل بذلك ضرر على الفاعل، وهي التي تسبب إلى التيسير عند تنفيذ الأحكام الشرعية، إلا...
- أ. الأمر الذي يسبب إلى ذهاب النفس
 - ب. الأمر الذي يسبب إلى تلف عضو الإنسان
 - ج. الزكام اليسير أو الصداع الخفيف
 - د. الأمر الذي يسبب إلى زيادة المرض
 - هـ. الفعل الذي يفضي إلى تأخر المرض
١٩. كل النصوص الشرعية المذكورة من أدلة قاعدة "المشقة تجلب التيسير"، إلا...
- أ. قوله تعالى: لا يكلف الله نفساً إلا وسعها
 - ب. قول تعالى: وما جعل عليكم في الدين من حرج
 - ج. قوله تعالى: ليس على الأعمى حرج ولا على الأعرج حرج ولا على المريض حرج
 - د. قوله ﷺ: ملعون من ضار مؤمناً أو مكر به
 - هـ. قوله ﷺ: إن الله تعالى وضع عن أمتي الخطاء والنسيان وما استكرهوا عليه
٢٠. الخيارات الآتية كلها من أسباب التيسير، إلا ...
- أ. السفر
 - ب. المرض
 - ج. الجهل
 - د. الإقامة
 - هـ. النقص

٢١. الأمر الشائع المنتشر الذي لم يقدر المسلم على دفعه إلا بمشقة بالغة، كأداء الصلاة مع النجاسة التي يشق على المسلم إزالتها مثل: دم القروح، والدمامل والبراغيث، يسمى في بحث أسباب التخفيف بـ...
- الإكراه
 - النفص
 - عموم الالبلوى
 - العسر
 - الجهل
٢٢. من أمثلة تخفيف الترخيص ...
- الجمع بين الصلاتين
 - تأخير الصلاة في حق مشغل بإنقاذ الغريق
 - تغيير نظام الصلاة وقت الخوف
 - إبدال الوضوء والغسل بالتيمم
 - شرب الخمر لمن اضطره الظم الشديد
٢٣. من أمثلة تخفيف التقديم ...
- إسقاط الحج بالأعذار
 - الجمع بين الصلاتين
 - تأخير الصلاة في حق مشغل بإنقاذ الحريق
 - أكل الميتة لمن اضطره الجوع الشديد
 - شرب الخمر حالة الضرورة
٢٤. المشقة التي يقع فيها التخفيف حتماً، رحمة من الله لعباده تسمى بـ...
- مشقه خفيفة
 - مشقة عادية محتملة
 - مشقة غير محتملة
 - مشقة متوسطة
 - مشقة لازمة
٢٥. من أمثلة مشقة عادية غير محتملة ...
- الزكام المتوسط
 - الصداع الخفيف
 - الجوع الشديد
 - الظم الشديد
 - وجع الضرس الذي سبب إلى عدم الراحة

٢٦. من ليست له استطاعة مالية للحج، سقط عنه وجوب الحج. هذ مثال من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...

- أ. الضرورات تبيح المحظورات
- ب. الميسور لا يسقط بالمعسور
- ج. إذا ضاق الأمر اتسع وإذا اتسع ضاق
- د. الضرورة تقدر بقدرها
- ه. لا واجب مع العجز

٢٧. إن سعيدا طبيب محترف. وفي حالة من أحوال الطوارئ كشف عورة المرأة لعلاج مرضها بمقدار الحاجة. إن ما فعله سعيد، يعد مثالا من الأمثلة التطبيقية لقاعدة ...

- أ. الضرورات تبيح المحظورات
- ب. الضرر لا يزال بضرر
- ج. إذا ضاق الأمر اتسع وإذا اتسع ضاق
- د. الضرورة تقدر بقدرها
- ه. لا واجب مع العجز

٢٨. كل هذه القواعد الفقهية مندرجة تحت قاعدة "المشقة تجبل التيسير"، إلا ...

- أ. الضرورات تبيح المحظورات
- ب. إذا ضاق الأمر اتسع وإذا اتسع ضاق
- ج. الميسور لا يسقط بالمعسور
- د. الضرورة تقدر بقدرها
- ه. الأصل في الإنسان البراءة من التكليف والذمة

٢٩. معنى الضرر لغة ...

- أ. ضد الخير
- ب. ضد الحسن
- ج. ضد النفع
- د. ضد المصلحة
- ه. ضد الكمال

٣٠. النصوص القرآنية المذكورة كلها من أدلة قاعدة "الضرر يزال"، إلا ...

- أ. قوله تعالى: ولا تمسكوهن ضرارا لتعتدوا
- ب. قوله تعالى: ... من بعد وصية يوصي بها أو دين
- ج. قوله تعالى: وأشهدوا إذا تباعتم ولا يضار كاتب ولا شهيد
- د. قوله تعالى: ومن يخرج مهاجرا إلى الله ورسوله ثم يدركه الموت فقد وقع أجره على الله
- ه. قوله تعالى: لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده

٣١. حديث من الأحاديث الآتية الذي لا يكون دليلا لقاعدة "الضرر يزال" ...

- أ. قوله ﷺ: لا ضرر ولا ضرار
- ب. قوله ﷺ: لا يمتنع أحدكم جاره أن يغرز خشبه على جداره
- ج. قوله ﷺ: إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله، إلا أجزت فيها، حتى ما تجعل في فم امرأتك
- د. قوله ﷺ: فيما يرويه عن ربه، أنه قال: يا عبادي، إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرما، فلا تظالموا

- هـ. قوله ﷺ: ملعون من ضار مؤمناً أو مكر به
 ٣٢. منع وقوع الشيء في مبحث قاعدة "الضرر يزال" يسمى بـ...
 أ. الدفع
 ب. الطرد
 ج. الرفع
 د. السد
 هـ. الأخراج
 ٣٣. إلحاق مفسدة بالغير على وجه المقابلة يسمى بـ...
 أ. الضرر
 ب. الضرار
 ج. المفسدة
 د. الضرورة
 هـ. الفساد
 ٣٤. من الخيارات الآتية نوع من أنواع إزالة الضرر الذي لا يمنحه الشرع الحكيم ...
 أ. دفع الضرر بزوال الضرر بالكلية
 ب. إزالة الضرر بضرر أخف منه
 ج. إزالة الضرر بضرر أقل منه
 د. إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر مثله
 هـ. إزالة الضرر التي أدت إلى مصلحة أكبر منه
 ٣٥. من أمثلة إزالة الضرر التي أدت إلى ضرر أعظم ...
 أ. عدم جواز التجارة بالمحرمات ولو أن فيها أرباح ومنافع اقتصادية
 ب. عدم جواز الإنسان المحتاج إلى دفع الهلاك عن نفسه جوعاً أن يأخذ أموال المحتاجين مثله
 ج. شق بطن المرأة الميتة لأخراج الجنين إذا كانت حياتها ترجى
 د. إزالة الجزء المصاب فقط ولا يزال الجزء كاملاً، إذا أصاب أعظم الجسم بمرض
 هـ. الذهاب إلى الطبيب لعلاج المرض إذا أصاب الجسم بألم في الرأس أو البطن
 ٣٦. يتفق الضرر والمشقة في نقطة معينة، هي ...
 أ. أنهما يسببان إلى تحقق الشيء لسبب من الأسباب الشرعية
 ب. أنهما يسببان إلى عدم تحقق الشيء لسبب من الأسباب الشرعية
 ج. أنهما أوصاف لحقت بالمكلف اقتضت التخفيف عليه
 د. أنهما من أفعال الناس الذي يؤدي غيره سواء كان ابتداءً أو جزاء
 هـ. أنهما يفضي إلى محيئ المصالح والمنافع
 ٣٧. امتنع مروان من الإنفاق على ولده العاجز. ولهذا السبب، يحبس لدفع ضرر الهلك عن ولده. إن ما حدث في هذه النقطة يعد مثالا من الأمثلة التطبيقية المتعلقة بقاعدة ...
 أ. الضرر يدفع بقدر الإمكان
 ب. الضرر لا يزال بالضرر
 ج. يحتمل الضرر الخاص لأجل دفع الضرر العام
 د. درء المفاسد مقدم من جلب المصالح
 هـ. الضرورات تبيح المحظورات

٣٨. لو اشتبهت المنكوحة بأجنبية حرمتا جميعا، تغليباً لجانب الحرمة الذي يحتوي على المفسدة. هذا، من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...
- الضرر لا يزال بالضرر
 - الضرر يدفع بقدر الإمكان
 - يحتمل الضرر الخاص لأجل دفع الضرر العام
 - درء المفسد مقدم من جلب المصالح
 - الضرورات تبيح المحظورات
٣٩. لو اضطر المحرم، وعنده صيد وميتة، أكل الصيد دون الميتة لأن ضرره أخف. هذا، من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...
- درء المفسد مقدم على جلب المصالح
 - الضرر يدفع بقدر الإمكان
 - إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضرراً بارتكاب أخفهما
 - الضرورات تقدر بقدرها
 - الحاجة تنزل منزلة الضرورة عامة كانت أم خاصة
٤٠. العادة تعتبر مرجعاً للحكم في هذه الحالة الآتية ...
- إذا كانت العادة عامة
 - إذا كانت العادة خاصة
 - إذا كانت العادة يوافق عليها معظم الناس
 - عند النزاع لإثبات الحكم الشرعي ما لم يقدّم دليل ينص على العمل بموجبه
 - عند عدم النزاع لإثبات الحكم الشرعي في قضية من قضايا معاصرة
٤١. العبارات الآتية كلها صحيحة إلا ...
- العادة مأخوذة من العود بمعنى التكرار والدأب والاستمرار
 - الأمر الجاري صدفة مرة أو مرتين يعتبر عادة
 - العادة عند البعض مخصوصة بالعمل. والعرف مخصوص بالقول
 - العادة غلبة المعنى من المعاني على جميع البلاد أو بعضها عند البعض
 - العادة تكرار الشيء وعوده مرة بعد أخرى تكراراً كثيراً
٤٢. النصوص الشرعية الآتية كلها أدلة قاعدة "العادة محكمة"، إلا ...
- قوله تعالى: ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى ونصله جهنم وساءت مصيراً
 - قوله تعالى: لا يؤاخذكم الله في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما عقدتم الأيمان فكفارته إطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم
 - قوله تعالى: ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف
 - قوله ﷺ: رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه
 - قوله ﷺ: لهند زوجة أبي سفيان: خذي ما يكفيك وولديك بالمعروف

٤٣. لإعمال العادة شروط. والذي ليس شرطا من شروطه في الخيارات الآتية ...
- أ. أن تكون العادة مطردة أو غالبية
 - ب. أن تكون العادة غير مخالفة لنصوص الشريعة
 - ج. أن تكون العادة سابقة غير لاحقة
 - د. ألا يوجد تصريح يخالف العادة
 - هـ. أن تكون العادة مقبولة عند جميع الناس لا أكثرهم
٤٤. استعمال اللفظ فيما وضع له في اللغة وفي غير ما وضع له كلفظ الدابة، فإنه في اللغة اسم لكل ما يدب على وجه الأرض، وفي العرف اسم لكل ذوات الأربع من الحيوان، مثال من أمثلة العرف ...
- أ. الصحيح
 - ب. الفاسد
 - ج. اللفظي
 - د. العملي
 - هـ. التقريبي
٤٥. لو عمل شخص لآخر عملا، ولم يتفقا على الأجرة. فللعامل أجرة المثل إن كان معروفا بين الناس أنه يعمل بالأجرة. هذا من الأمثلة التطبيقية لقاعدة ...
- أ. المعروف عرفا كالمشروط شرطا
 - ب. ما يعاف في العادات يكره في العبادات
 - ج. كل ما ورد به الشرع مطلقا ولا ضابط له في الشرع ولا في اللغة يرجع فيه إلى العرف
 - د. إنما تعتبر العادة إذا غلبت
 - هـ. العبرة للغالب الشائع لا للنادر

الوحدة السادسة

الأمر والنهي

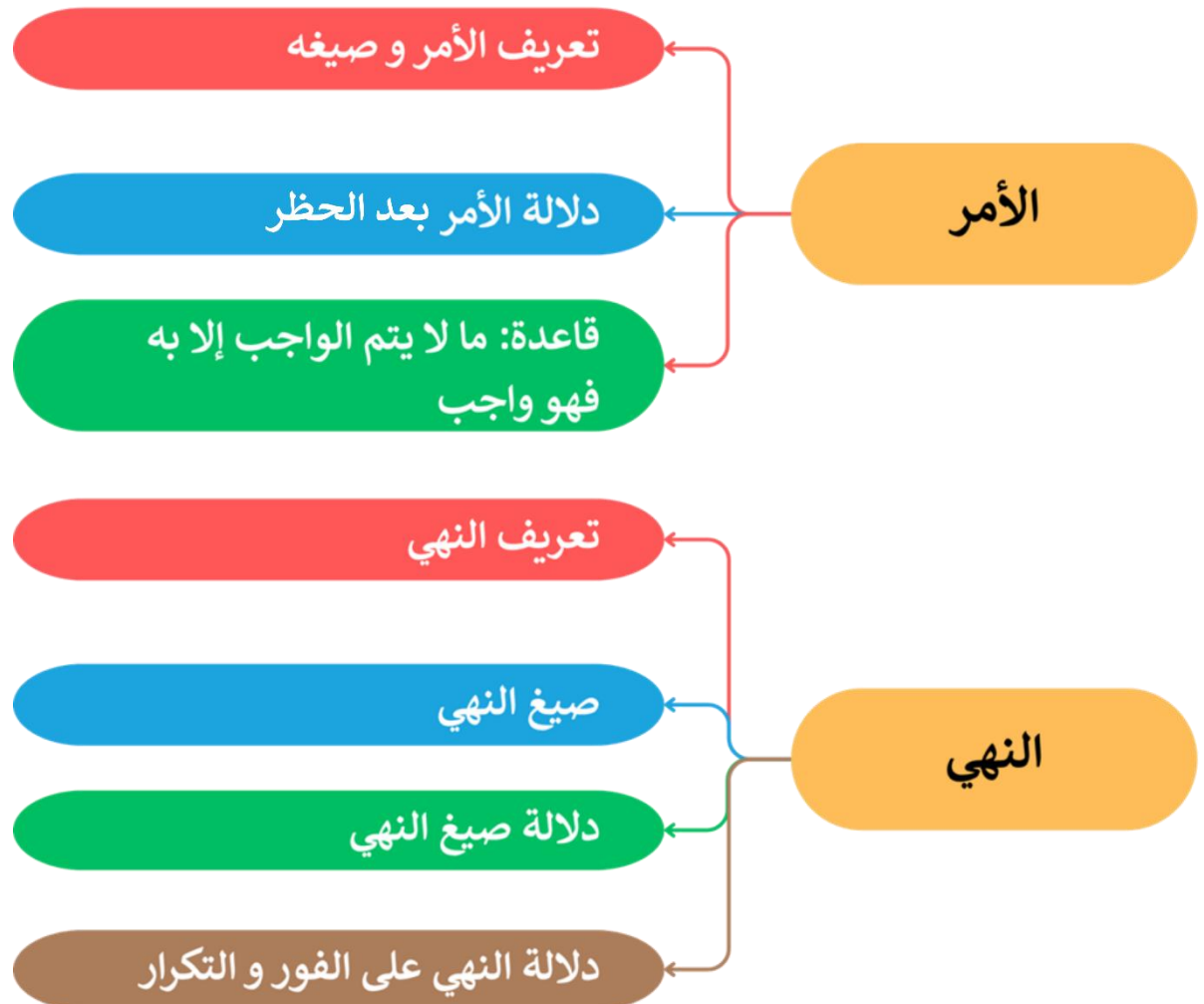
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف، أنواع، وصيغ الأمر والنهي في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد الأمر والنهي في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله، وحب النفس والناس

الكلمات المفتاحية: تعريف الأمر والنهي، أنواع الأمر والنهي، تطبيق قواعد الأمر والنهي

خَرِيْطَةُ الْمَوَاد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدّم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين المتعلقةتين بمبحث الأمر والنهي !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: الأمر

أ. تعريف الأمر

الأمر يمكن تعريفه بأنه استدعاء الفعل - أي طلب الفعل - على وجه الاستعلاء. وهذا التعريف يحتوي على هذه النقاط الآتية:

الأولى : أن الأمر من قبيل الطلب. إذ هو استدعاء، ومعلوم أن الكلام إما أن يكون طلباً أو خبراً.
الثانية : أن الأمر هو طلب الفعل. وهذا للتفريق بينه وبين النهي. فالنهي هو طلب الكف عن الفعل.

الثالثة : أن المراد بالأمر القول حقيقة، وهذا ليخرج الإشارة
الرابعة : أن الأمر يكون من الأعلى إلى الأدنى. لأنه طلب على وجه الاستعلاء. أما إن كان الأمر في نفس المستوى مع المأمور أي في رتبته فهو التماس. وإن كان طلب الأمر من الأدنى إلى الأعلى فهو دعاء.

ب. صيغ الأمر

صيغ الأمر كثيرة، ومن أهمها:

١. افعل للمخاطب. نحو قوله تعالى: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ (النساء: ٥٩).
٢. ليفعل للغائب (صيغة المضارع المقترن بلام الأمر). نحو قوله تعالى: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة: ١٨٥)، وقوله ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه).
٣. الجمل الخبرية التي يقصد بها الأمر والطلب لا الإخبار. نحو قوله تعالى: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (البقرة: ٢٣٣) فالمقصود بهذه الصيغة أمر الوالدات بإرضاع أولادهن لا الإخبار بوقوع الإرضاع من الوالدات.
٤. التعبير بمادة الأمر. نحو قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا (النساء: ٥٨).
٥. وصف الفعل بأنه خير أو بر. نحو قوله تعالى: قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ (البقرة: ٢٢٠).

ج. دلالة صيغة الأمر

الأمر إذا تجرد عن قرينة تعين المراد منه، يفيد وجوب المأمور به و طلبه طلبا جازما. نحو قوله تعالى: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٥). وهذا رأي جمهور العلماء.

أما إذا كان مع الأمر قرينة معينة، فإنها صرفت الأمر من معنى الوجوب إلى غيره. وفيما يلي أمثلة الأمر بقرائن التي تدل على معان كثيرة - غير الوجوب -:

١. الإباحة. نحو قوله تعالى: وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا (المائدة: ٢).
٢. الندب. نحو قوله تعالى: فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (النور: ٣٣).
٣. الإرشاد. نحو قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ (البقرة: ٢٨٢).

الفرق بين الإرشاد والندب، أن الإرشاد مصلحته دنيوية لتوثيق المعاملات، و ضمان الأموال والحقوق. أما الندب فالمصلحة فيه آخروية لنيل الثواب.

٤. التأديب. كقول ﷺ لابن عباس: كُلْ مِمَّا يَلِيكَ (متفق عليه).
٥. التعجيز. نحو قوله تعالى: فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ (يونس: ٣٨).
٦. التكريم. نحو قوله تعالى: ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمَنِينَ (الحجر: ٤٦).
٧. الدعاء. نحو قوله تعالى: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه: ١١٤).
٨. الإباحة. نحو قوله تعالى: كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا (المؤمنون: ٥١).
٩. الإنذار. نحو قوله تعالى: قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (إبراهيم: ٣٠).
١٠. التهديد. نحو قول الرسول ﷺ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ (رواه البخاري).
١١. الاحتقار. كقوله تعالى، حكاية عن موسى يخاطب السحرة: أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (يونس: ٨٠).

وانطلاقاً على ما هو المذكور، نقول باختصار: أن الجمهور ذهبوا إلى أن صيغة الأمر حقيقة في الوجوب، مجاز في غيره من المعاني الأخرى التي ذكرناها. فإذا ما وردت صيغة الأمر، حملناها على الوجوب، إذ الأصل في الإطلاق حقيقة، إلا إذا قامت قرينة تدل على أن المراد غير الواجب من المعاني الأخرى التي مر ذكرها.

د. دلالة الأمر بعد الحظر

قد سبق ذكره أن الأصل في الأمر للوجوب حقيقة. هذا إذا كانت صيغة الأمر تجردت عن قرينة تعين المراد منها. وبناء على ذلك، وهل يكون الأمر للوجوب أيضاً إذا ورد بعد الحظر -النهي-؟ فيحمل الأمر على الوجوب، أو يأخذ حكماً جديداً بسبب تقدم الحظر عليه؟. للعلماء في هذه المسألة آراء. نقتصر منها على رأيين:

١. إن الأمر بعد الحظر والتحريم يفيد الوجوب، كما لو ورد الأمر بشيء دون سبق تحريمه. واستدل أصحاب هذا القول بأن الأدلة الدالة على الوجوب لا تفرق بين أمر ورد بعد التحريم، وبين أمر غير مسبوق بالتحريم. وهذا رأي عامة الحنفية.
٢. إن الأمر بعد الحظر للإباحة لا الوجوب. لأن الأمر يكون ناسخاً للحظر الذي جاء قبله، وأن ورود الأمر بعد الحظر يدل على أن الفعل أباحه الشارع. واستدل الجمهور بأدلة كثيرة، منها:
 - تحريم الله الصيد على المحرم في قوله تعالى: "وَحَرَّمَ عَلَيْكُم صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا" وقوله تعالى: "غَيْرَ مُجْلَى الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ". وبعد ذلك، أمر الله بالصيد في قوله تعالى: "وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا" فهذا، أمر بالصيد بعد حظره، وهو للإباحة لا للوجوب.
 - تحريم البيع وقت النداء ليوم الجمعة في قوله تعالى: "إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ، وَذَرُوا الْبَيْعَ" ثم قال تعالى: "فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ". فالبيع بعد الصلاة مباح وليس بواجب.

هـ. ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

عرفنا مما سبق، أن الأصل في الأمر للوجوب. ولكن إيجاد الفعل الواجب قد يتوقف على إيجاد شيء آخر. ففي هذه الحالة، هل يكون هذا الشيء واجباً أيضاً بنفس الأمر الأول الذي أثبت أصل الواجب، أم لا؟.

لقد قرر الأصوليون أن الشيء الذي يتوقف عليه وجود الواجب يكون واجباً أيضاً. وفيما يلي بعض الأمثلة من ذلك:

- الأمر بالحج يقتضي السفر إلى مكة لأداء هذا الواجب. فيكون هذا السفر واجباً بنفس الأمر بالحج. لأن واجب الحج لا يتم أدائه إلا بهذا السفر.
- والأمر بإعداد القوة الكافية من قبل الأمة، الثابت بقوله تعالى: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ" لا يتم إلا بتعلم العلوم الحديثة التي استجدت في مجال الصناعة والكيمياء والفيزياء ونحوها. فيكون تعلم هذه العلوم واجباً على الكفاية بنفس الأمر القاضي بإعداد القوة.

المبحث الثاني: النهي

أ. تعريف النهي

عرف النهي بأنه: استدعاء الترك -أي طلب الكف عن الفعل- على وجه الاستعلاء. ومن هذا التعريف نجد العلاقة الوطيدة بين الأمر والنهي كما يلي:

أولاً : أن الأمر ظاهره الوجوب مع احتمال غيره، والنهي ظاهره التحريم مع احتمال غيره.

ثانياً : أن صيغة الأمر "افعل"، و صيغة النهي "لا تفعل".

ثالثاً : أن النهي يلزمه التكرار والفور، والأمر لا يلزمه ذلك

رابعاً : أن الأمر يقتضي صحة المأمور به، والنهي يقتضي فساد المنهي عنه.

ب. صيغ النهي

إن صيغ النهي كثيرة، ومن أهمها:

١. لا تفعل، وهي الصيغة المشهورة. نحو قوله تعالى: وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنِ (الإسراء: ٣٢).
٢. نفي الحل. نحو قوله تعالى: فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ (البقرة: ٢٣٠).
٣. التعبير بلفظ يدل في مادته على النهي أو التحريم. نحو قوله تعالى: وَيُتْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (النحل: ٩٠). وقوله تعالى: حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم ... (النساء: ٢٣).
٤. صيغة الأمر الدالة على النهي. نحو قوله تعالى: وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ (الأنعام: ١٢٠).
٥. نفي الفعل. نحو قوله تعالى: فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (البقرة: ١٩٢).

ج. دلالة صيغ النهي

صيغة النهي استعملت في عدة معان. ومنها:

١. التحريم. نحو قوله تعالى: وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ (الأنعام: ١٥١).
٢. الكراهة. نحو قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ (المائدة: ٨٧).
٣. الدعاء. نحو قوله تعالى: رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا (آل عمران: ٨).
٤. التنييس. نحو قوله تعالى: لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ (التحريم: ٧).
٥. الإرشاد. نحو قوله تعالى: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ (المائدة: ١٠١).
٦. التصبر. نحو قوله تعالى: لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة: ٤٠).

ولاختلاف المعاني التي يستعمل فيها النهي، اختلف العلماء في معناه الحقيقي، أي فيما يدل عليه النهي إذا تجرد عن القرائن. فقال قوم: إنه للكراهة حقيقة. وقال آخرون: إنه مشترك بين التحريم والكراهة. وقال الجمهور: إنه للتحريم حقيقة.

ورأي الجمهور هو المختار والراجح في هذه المسألة. وفيما يلي بيان رأي الجمهور: إن موجب النهي هو التحريم. فهذا هو معناه الحقيقي الذي وضع له. ولا يستعمل في غيره إلا على سبيل المجاز. والقريضة هي التي تدل على إرادة هذا المجاز. أما إذا تجرد عن القريضة فيفهم منه التحريم لا غير. ويؤيد هذا، أن السلف كانوا يستدلون بصيغة النهي المجردة عن القرائن على التحريم.

د. دلالة النهي على الفور والتكرار

الراجع في هذه المسألة هو رأي العلماء الذين قالوا: إن النهي في أصله يفيد الفور والتكرار، تكرار الكف، واستدامته في جميع الأزمنة، كما يقتضي ترك الفعل فوراً أي في الحال. فإذا نهى الشارع عن شيء فعلى المكلف الكف عنه حالا ودائماً. لأن الامتثال، لا يتحقق إلا بالمبادرة إلى الامتناع عن الفعل حالا، والاستمرار على هذا الامتناع. وأيضا فإن الفعل إنما نهى الشارع عنه لمفسدته. ولا يمكن درء هذه المفسدة إلا بالامتناع عنه حالا ودائماً.

الخلاصة

أ. تعريف الأمر

الأمر هو استدعاء الفعل - أي طلب الفعل - على وجه الاستعلاء. بمعنى أن الأمر يكون أعلى من المأمور. ومما يستفاد من هذا التعريف:

أولاً : أن الأمر من قبيل الطلب.

ثانياً : أن الأمر هو طلب الفعل.

ثالثاً : أن المراد بالأمر القول حقيقة.

رابعاً : أن الأمر يكون من الأعلى إلى الأدنى.

ب. من أهم صيغ الأمر

١. افعل للمخاطب. نحو قوله تعالى: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ (النساء: ٥٩).
٢. ليفعل للغائب (صيغة المضارع المقترن بلام الأمر). نحو قوله تعالى: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة: ١٨٥)، وقوله ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ (متفق عليه).
٣. الجمل الخبرية التي يقصد بها الأمر والطلب لا الإخبار. نحو قوله تعالى: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (البقرة: ٢٣٣).
٤. التعبير بمادة الأمر. نحو قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا (النساء: ٥٨).
٥. وصف الفعل بأنه خير أو بر. نحو قوله تعالى: قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ (البقرة: ٢٢٠).

ج. دلالة صيغ الأمر

الأمر إذا تجرد عن قرينة تعين المراد منه، يفيد وجوب المأمور به و طلبه طلباً جازماً. أما إذا كان مع الأمر قرينة معينة، فإنها صرفت الأمر من معنى الوجوب إلى غيره. ومن أمثلة الأمر بقرائن التي تدل على معنى غير الوجوب:

١. الإباحة. نحو قوله تعالى: وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا (المائدة: ٢).
٢. الندب. نحو قول الله تعالى: فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (النور: ٣٣).
٣. الإرشاد. نحو قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ (البقرة: ٢٨٢).
٤. التأديب. كقول ﷺ لابن عباس: كُلِّ مِمَّا يَلِيكَ (متفق عليه).

٥. التعجيز. نحو قوله تعالى: فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ (يونس: ٣٨).
٦. التكريم. نحو قوله تعالى: أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمَنِينَ (الحجر: ٤٦).
٧. الدعاء. نحو قوله تعالى: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه: ١١٤).
٨. الإباحة. نحو قوله تعالى: كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا (المؤمنون: ٥١).
٩. الإنذار. نحو قوله تعالى: قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (إبراهيم: ٣٠).
١٠. التهديد. نحو قول الرسول ﷺ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ (رواه البخاري).
١١. الاحتقار. كقوله تعالى حكاية عن موسى يخاطب السحرة: أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (يونس: ٨٠).

د. الأمر بعد الحظر

للعلماء في مسألة الأمر بعد الحظر آراء. ومن أهمها هذان الرأيان:
 أولاً : أن الأمر بعد الحظر والتحريم يفيد الوجوب، كما لو ورد الأمر بشيء دون سبق تحريمه.
 ثانياً : إن الأمر بعد الحظر للإباحة لا الوجوب. لأن الأمر يكون ناسخاً للحظر الذي جاء قبله.
 والرأي الراجح المختار في هذه المسئلة: الرأي الثاني أي رأي الجمهور الذي ذهب إلى أن الأمر بعد الحظر يفيد الإباحة.

هـ. ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

لقد قرر الأصوليون أن الشيء الذي يتوقف عليه وجود الواجب يكون واجباً أيضاً. ومن أمثلة ذلك:
 - الأمر بالحج يقتضي وجوب السفر إلى مكة لمن استطاع.
 - والأمر بإعداد القوة الكافية من قبل الأمة، يقتضي وجوب تعلم العلوم الحديثة التي استجدت في مجال الصناعة والكيمياء والفيزياء ونحوها.

و. تعريف النهي

النهي هو استدعاء الترك -أي طلب الكف عن الفعل- على وجه الاستعلاء. العلاقة الوطيدة بين الأمر والنهي كما يلي:
 - أن الأمر ظاهره الوجوب مع احتمال غيره، والنهي ظاهره التحريم مع احتمال غيره.
 - أن صيغة الأمر "افعل"، و صيغة النهي "لا تفعل".
 - أن النهي يلزمه التكرار والفور، والأمر لا يلزمه ذلك
 - أن الأمر يقتضي صحة المأمور به، والنهي يقتضي فساد المنهي عنه.

ز. صيغ النهي

من أهم صيغ النهي:

١. لا تفعل، وهي الصيغة المشهورة. نحو قوله تعالى: وَلَا تَقْرَبُوا الرِّئَى (الإسراء: ٣٢).
٢. نفي الحل. نحو قوله تعالى: فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ (البقرة: ٢٣٠).
٣. التعبير بلفظ يدل بمادته على النهي أو التحريم. نحو قوله تعالى: وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (النحل: ٩٠).
٤. صيغة الأمر الدالة على النهي. نحو قوله تعالى: وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ (الأنعام: ١٢٠).
٥. نفي الفعل. نحو قوله تعالى: فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (البقرة: ١٩٢).

ج. دلالة صيغ النهي

- النهي إذا تجرد عن قرينة تعين المراد منه، يفيد تحريم المنهي عنه. نحو قوله تعالى: وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ (الأنعام: ١٥١).
- أما إذا كان مع النهي قرينة معينة، فإنها صرفت النهي من معنى التحريم إلى غيره. ومن أمثلة النهي بقرائن التي تدل على معنى غير التحريم:
 ١. الكراهة. نحو قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ (المائدة: ٨٧).
 ٢. الدعاء. نحو قوله تعالى: رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا (آل عمران: ٨).
 ٣. التيسير. نحو قوله تعالى: لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ (التحريم: ٧).
 ٤. الإرشاد. نحو قوله تعالى: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ (المائدة: ١٠١).
 ٥. التصبر. نحو قوله تعالى: لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة: ٤٠).

ط. دلالة النهي على الفور والتكرار

الراجح في هذه المسألة هو رأي العلماء الذين قالوا: إن النهي في أصله يفيد الفور والتكرار. فإذا نهى الشارع عن شيء، فعلى المكلف الكف عنه حالا ودائما.

النشاط الجماعي

ابحث عن بعض الصور من المجالات أو الجرائد أو أي شيء آخر التي تتعلق بأوامر الله ونواهيه، ثم علق كل صورة تعليقا علميا اعتمادا على القانون التشريعي.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذين السؤالين، ثم أجب عنهما بحجة بالغة !

١. أراد الفقير أن يضحى يوم النحر. فاستلف النقود من أحد أقربائه الغني لشراء الشاة. هذا الفقير يريد أن ينال ثواب ذبح الأضحية ويتبع فعل رسول الله. ما رأيكم عما فعله الفقير، مع أنه مازال بحاجة إلى مساعدة الغير لسد حاجته الأساسية؟ وضح رأيك بحجة علمية!
٢. سليم تلميذ متحمس في أداء العبادات. يصوم كثيرا في يومي الاثنين والخميس. ولكن، كلما يصوم في هذين اليومين، ينام كثيرا في الفصل. ولما سأله أساتذته عن هذا الأمر، رد سليم: "أنا صائم يا أستاذ". جعل سليم صيام الاثنين والخميس مبررا شرعيا ليبيح ما فعله في الفصل من النوم العميق أثناء الدراسة. تكلم عما فعله سليم من خلال المنظور الإسلامي!

دُرُّ الْحِكْمَةِ

أيها الولد ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقا للشرع. إذ العلم والعمل بلا اقتداء
الشرع ضلالة.

(أبو حامد الغزالي)



الوحدة السابعة

العام والخاص

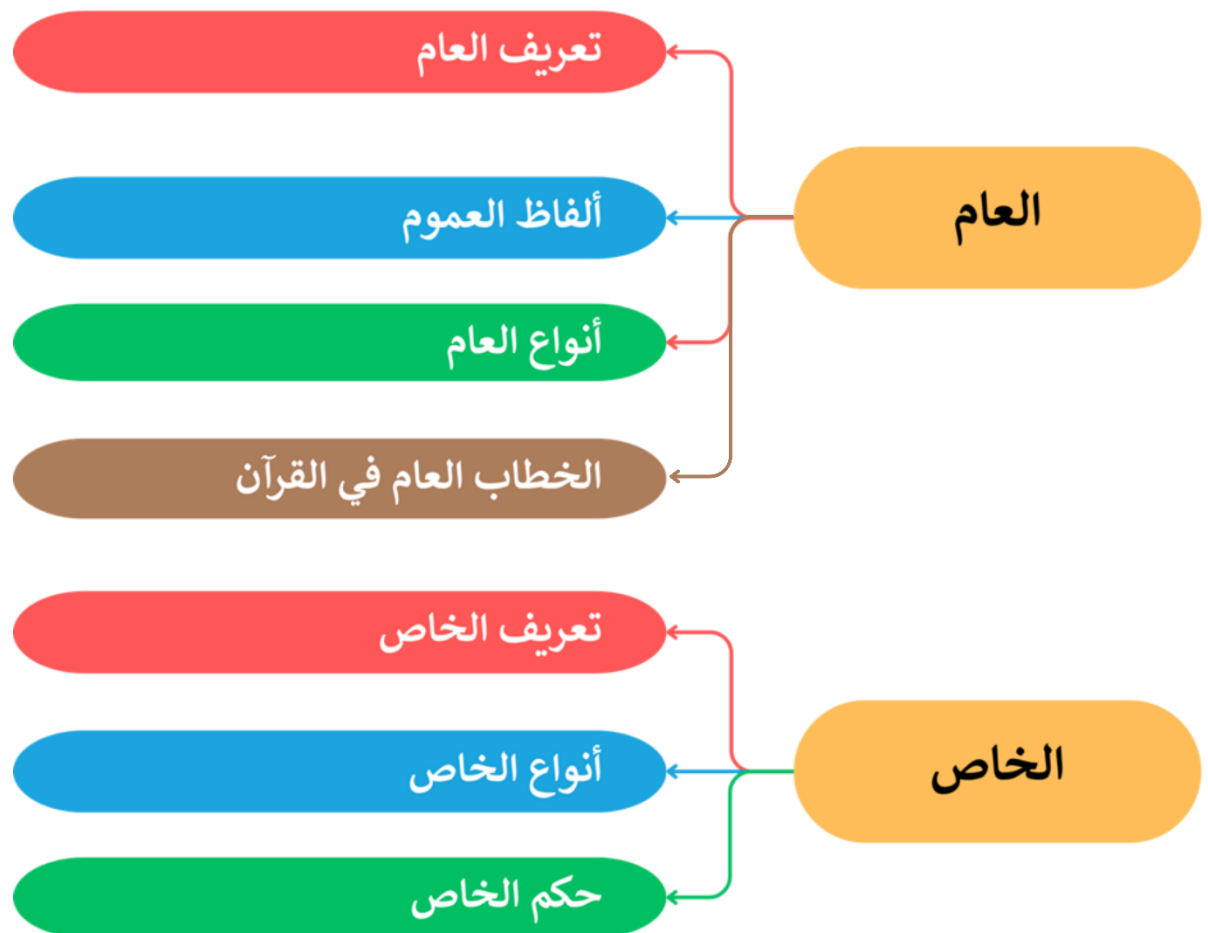
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف العام والخاص، وألفاظهما في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد العام والخاص في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله، وحب النفس والناس

الكلمات المفتاحية: تعريف العام والخاص، أنواع العام والخاص، ألفاظ العام والخاص

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدّم التعليقات العلمية المتعلقة بمبحث العام والخاص على الصورتين المذكورتين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: العام

أ. تعريف العام

العام لغة: الشامل المتعدد. ومنه قولهم: عمّهم الخير، أي شملهم. وأما معنى العام اصطلاحاً: لفظ يستغرق جميع ما يصلح له، بوضع واحد دفعة واحدة من غير حصر. وفيما يلي شرح موجز للتعريف المذكور:

١. أن الاستغراق في العام شامل لجميع أفرادهِ في آن واحد. وهذا هو المراد من تقييد العام في التعريف بـ "دفعة" ليخرج بذلك المطلق لأن استغراق المطلق بدلي –على سبيل التناوب- لا دفعة واحدة.
٢. أن الاستغراق في العام لا حصر له. وبذلك تخرج أسماء الأعداد فإنها محصورة. وهذا معنى القيد الوارد في تعريف العام "بلا حصر".
٣. أن الاستغراق في العام يتعلق بشيء واحد. أما المشترك الموضوع لاستغراق عدة أشياء فليس من العام، ولهذا قيد العام بأنه "بحسب وضع واحد".

ب. ألفاظ العموم

١. ألفاظ الجمع مثل كل، وجميع، ومعشر، وكافة، ونحوها.
كما في قوله تعالى: كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (الأنبياء: ٣٥)، وقوله تعالى: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (الأنعام: ٢٢)، وقوله تعالى: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً. فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ (التوبة: ١٢٢)، وقوله تعالى: يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا (الأنعام: ١٣٠).
٢. الجمع المعرف بأل للاستغراق، أو بالاضافة.
من أمثلة الجمع المعرف بأل للاستغراق، قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة: ١٣)، وقوله تعالى: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ (الأحزاب: ٣٥)، وقوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا (الزمر: ٥٣). فكل ذلك يفيد العموم، سواء أكان الجمع جمع مذكر سالم، أو مؤنث سالم، أو جمع التكسير. أما الجمع المنكرة مثل: مسلمين، رجال، فإنها لا تفيد العموم، وإنما تحمل على أقل الجمع وهو ثلاثة.
- ومن أمثلة الجمع المعرف بالاضافة: قوله تعالى: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ (النساء: ٢٣)، وقوله تعالى: خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً (التوبة: ١٠٣). ولا فرق بين أن يكون الجمع جمع المذكر السالم، أو المؤنث السالم، أو التكسير. فكلها من ألفاظ العموم إذا ما عرفت بالاضافة.
٣. المفرد المعرف بأل المفيدة للاستغراق.
مثل قوله تعالى: وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إلّا.... (العصر ١-٣). فلفظ الإنسان في الآية المذكورة تشمل جميع أفراد الإنسان.
٤. المفرد المعرف بالاضافة.
مثل قوله تعالى: وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا (إبراهيم: ٣٤). فكلمة "نعمة" مفرد أضيفت إلى لفظ الجلالة فتفيد العموم. وقول المصطفى ﷺ عن البحر: هُوَ الطَّهَوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ، يدل على حل ميتة البحر بجميع أنواعها.
٥. الأسماء الموصولة. نحو ما، والذين، واللاتي.
كما في قوله تعالى: إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا. وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (النساء: ١٠). وقوله تعالى: وَأَجَلٌ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ (النساء: ٢٤). وقوله تعالى: وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ (النساء: ٣٤).
٦. أسماء الاستفهام. مثل: من، وما، ومتى، وماذا، وأين.
كما في قوله تعالى: مَتَى نَصْرُ اللَّهِ (البقرة: ٢١٤). وقوله تعالى: مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (البقرة: ٢٤٥). وقوله تعالى: مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا (الأنبياء: ٥٩).
٧. أسماء الشرط. مثل: من، وما، وأينما.
كما في قوله تعالى: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة: ١٨٥). وقوله تعالى: وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ (البقرة: ١٩٧). وقوله تعالى: أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ (النساء: ٧٨).
٨. النكرة في سياق النفي أو النهي.
من أمثلة النكرة في سياق النفي، قوله تعالى: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة: ٢٥٦). وقول الرسول ﷺ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه ابن ماجه والدارقطني وغيرهما).

ومن أمثلة النكرة في سياق النهي، قوله تعالى: وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا (التوبة: ٨٤).

ج. أنواع العام

العام ثلاثة أنواع. وبيانه إجمالاً كما يلي:

الأول : عام أريد به العموم قطعاً. وهو الذي احتوى على قرينة تنفي احتمال تخصيصه. مثل قوله تعالى: وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (هود: ٦). فهذا عام لا يحتمل أن يراد به الخصوص.

الثاني : عام أريد به الخصوص قطعاً. وهو الذي اشتمل على قرينة تنفي بقاءه على عمومته. كما في قوله تعالى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (آل عمران: ٩٧). فلفظ "الناس" في الآية عام يشمل جميع الناس، لكنه يراد به خصوص المكلفين لأن العقل يقضي بخروج الصبيان والمجانين.

ثالثاً : عام مخصوص. وهو العام المطلق الذي لم تصبه قرينة تدل على عمومته أو خصوصه، وهذا ظاهر في العموم حتى يقوم الدليل على تخصيصه. مثل قوله تعالى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة: ٢٢٨).

د. الخطاب العام في القرآن

في كثير من آيات القرآن، نجد الخطابات العامة الموجهة للناس أو العباد. كأمثال قوله تعالى: "يا أيها الناس"، و"يا أيها الذين آمنوا"، و"يا عبادي". وهل الرسول ﷺ داخل في مثل هذه الخطابات؟ في هذه المسئلة رأيان: **قال الجمهور**: بالإيجاب. **وقال البعض**: بالنفي. والراجح المختار في هذه المسئلة قول الجمهور، لأن هذه الصيغ عامة لكل إنسان ولكل مؤمن

المبحث الثاني: الخاص

أ. تعريف الخاص

الخاص لغة: هو المنفرد. من قولهم: اختص فلان بكذا. أي انفرد به. وأما معناه اصطلاحاً: هو كل لفظ وضع لمعنى واحد على الانفراد. وهو ثلاثة أنواع:

— خاص شخصي، كأسماء الأعلام، مثل: زيد ومحمد.

— خاص نوعي، مثل: رجل وامرأة.

— خاص جنسي، مثل: إنسان، وحيوان، ونبات.

ومن الخاص أيضاً -سوى هذه الأنواع الثلاثة- لفظ يشير إلى أفراد متعددة محصورة مثل: مائة، ألف، قوم، فريق وغير ذلك. ومن هنا نعرف أن أسماء الأعداد كلها داخلة في اللفظ الخاص.

ب. حكم الخاص

وحكم الخاص بصفة عامة، أنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، ثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: **فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ** (المائدة: ٨٩) هو وجوب صيام ثلاثة أيام، لأن لفظ الثلاثة من ألفاظ الخاص فيدل على معناه قطعاً، ولا يحتمل زيادة ولا نقصاناً. ومثله، قوله ﷺ في الحديث الشريف: **فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَأْنًا شَأْنًا** (رواه أبو داود). فتقدير نصاب الزكاة بأربعين شاة، تقدير لا يحتمل الزيادة ولا النقصان. لأن لفظ "أربعين" من ألفاظ الخاص. وكذلك أسماء الأعداد التي ذكرت في آيات الموارِيث، كأمثال: $\frac{1}{2}$ ، $\frac{3}{4}$ ، $\frac{1}{4}$ ، $\frac{1}{6}$ ، $\frac{1}{8}$ ، $\frac{3}{2}$ فكلها قطعية لأنها من ألفاظ الخاص.

الخلاصة

أ. تعريف العام

العام لغة: الشامل المتعدد. ومنه قولهم: عمهم الخير، أي شملهم. وأما معنى العام اصطلاحاً: لفظ يستغرق جميع ما يصلح له، بوضع واحد دفعة واحدة من غير حصر.

ب. ألفاظ العموم

من أهم ألفاظ العموم:

١. ألفاظ الجموع.
٢. الجمع المعرف بأل للاستغراق، أو بالاضافة.
٣. المفرد المعرف بأل المفيدة للاستغراق.
٤. المفرد المعرف بالاضافة.
٥. الأسماء الموصولة.
٦. أسماء الاستفهام.
٧. أسماء الشرط.
٨. النكرة في سياق النفي أو النهي.

ج. أنواع العام

العام ثلاثة أنواع:

- الأول : عام أريد به العموم قطعاً. وهو الذي احتوى على قرينة تنفي احتمال تخصيصه. مثل قوله تعالى: **وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا** (هود: ٦).
- الثاني : عام أريد به الخصوص قطعاً. وهو الذي اشتمل على قرينة تنفي بقاءه على عمومته. كما في قوله تعالى: **وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا** (آل عمران: ٩٧).

الثالث : عام مخصوص. وهو العام المطلق الذي لم تصبه قرينة تدل على عمومته أو خصوصه، وهذا ظاهر في العموم حتى يقوم الدليل على تخصيصه. مثل قوله تعالى: وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة: ٢٢٨).

د. الخطاب العام في القرآن

ذهب الجمهور إلى أن الرسول ﷺ داخل في الخطابات العامة في القرآن، كأمثال قوله تعالى: "يا أيها الناس"، "يا أيها الذين آمنوا"، "يا عبادي" وغير ذلك.

هـ. تعريف الخاص

الخاص لغة: هو المنفرد. من قولهم: اختص فلان بكذا. أي انفرد به. وأما معناه اصطلاحاً: هو كل لفظ وضع لمعنى واحد على الانفراد. وهو ثلاثة أنواع:

- خاص شخصي، كأسماء الأعلام، مثل: زيد ومحمد.
- خاص نوعي، مثل: رجل وامرأة.
- خاص جنسي، مثل: إنسان، وحيوان، ونبات.

ومن الخاص أيضاً -سوى هذه الأنواع الثلاثة- لفظ يشير إلى أفراد متعددة محصورة مثل: مائة، ألف، قوم، فريق وغير ذلك.

و. حكم الخاص

إنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، ثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (المائدة: ٨٩) هو وجوب صيام ثلاثة أيام، لأن لفظ الثلاثة من ألفاظ الخاص فيدل على معناه قطعاً، ولا يحتمل زيادة ولا نقصاناً.

وكذلك أسماء الأعداد التي ذكرت في آيات المواريث، كأمثال: $\frac{1}{2}$ ، $\frac{3}{4}$ ، $\frac{1}{4}$ ، $\frac{6}{1}$ ، $\frac{8}{1}$ ، $\frac{3}{2}$ فكلها قطعية لأنها من ألفاظ الخاص.

النشاط الجماعي

اكتب جملاً مفيدة تامة على الورقة، هـ جمل على الأقل فيها لفظ من ألفاظ الخاص، وهـ جمل على الأقل فيها لفظ من ألفاظ العموم، ثم ضع علامة في الكلمة التي تشير إلى أنها لفظ من ألفاظ الخاص أو العموم.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذين السؤالين، ثم أجب عنهما بحجة بالغة !

١. عبد الهادي رجل ذو مال. بجانب كونه كاتباً دولياً، له المواشي يرعاها الراعي. وكان عدد غنم عبد الهادي السائمة في هذا العام ٣٨ غنماً، بعد ما باع أكثرها للمحتاجين إليها. فجاء أخوه الأكبر وتحدث أمامه أن غنمه لا بد أن تخرج منها زكاتها. لأنها من أسباب الأرباح وكان عددها ليس قليلاً. هل توافق على رأي أخي عبد الهادي الأكبر في هذه القضية الفقهية؟ تحدث عنها بحجة بالغة!

٢. لقد حاولت زاهدة بأكثر من طرق لتشجيع صديقتها لتتعلم جيداً. لكن المحاولات لم تصل إلى الهدف المطلوب. احتجت صديقتها دائماً أن فرضية طلب العلم على المسلمين فقط دون المسلمات. فللمسلمات أن يتعلمن على ما يشأن. لأن وظيفتهن الأساسية تدير شؤون البيت. أخذت صديقة زاهدة هذا الموقف اعتماداً على قول المصطفى ﷺ: طلب العلم فريضة على كل مسلم. فالخطاب في الحديث موجه فقط للمسلم دون غيره. ما رأيك تجاه الموقف الذي أخذه صديقة زاهدة في مثل هذه الحالة؟

دُرُّ الْحِكْمَةِ

ما بعث الله نبيا من الأنبياء إلا أخذ عليه الميثاق. لئن بعث الله محمدا وهو حي،
ليؤمنن به ولينصرنه. وأمره أن يأخذ الميثاق على أمته. لئن بعث محمد وهم أحياء،
ليؤمنن به، ولينصرنه

(الصحابي الجليل، عبد الله بن عباس رضي الله عنهما)

الوحدة الثامنة

التخصيص والمخصص

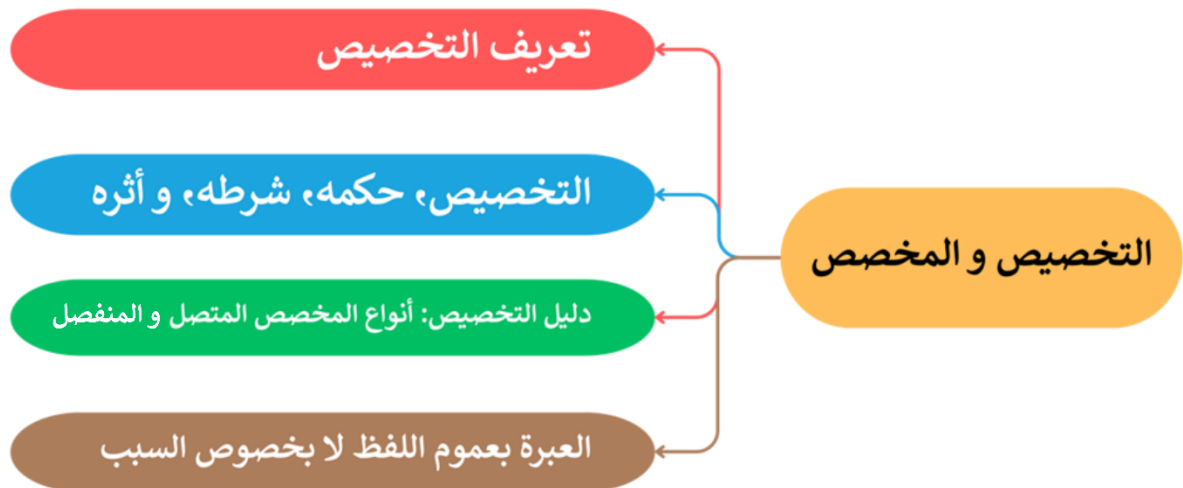
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف التخصيص، و أنواع المخصص في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد التخصيص والمخصص في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف التخصيص، أنواع المخصص، استنباط الأحكام

خَرِيْطَةُ الْمَوَاد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات على الصورتين المذكورتين المتعلقةتين بمبحث التخصيص والمخصص!

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث: التخصيص والمخصص

أ. تعريف التخصيص

التعريف الموجز للتخصيص هو قصر العام على بعض أفرادها، بدليل يدل على ذلك. وفي اصطلاح الأصوليين كما ذكر في كثير من المراجع: تبين أن مراد الشارع من العام ابتداء بعض أفرادها لا جميعها. أو هو تبين أن الحكم المتعلق بالعام من ابتداء تشريعه حكم لبعض أفرادها. ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى: وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا (المائدة: ٣٨) عام، خصصه قول المصطفى ﷺ: لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعٍ دِينَارٍ فَصَاعِدًا. والحديث بيان أن المراد بقطع اليد ليس لكل سارق وسارقة سرق مالا قلت قيمته أو كثرت. بل حكم قطع اليد يطبق لكل من سرق مالا بلغ نصاب السرقة وهو ربع دينار فصاعدا.

ب. التخصيص: حكمه، شرطه، وأثره

وبيان هذه الأشياء الثلاثة إجمالاً كما يلي:

أولاً : حكم التخصيص

لقد أجمع العلماء على جواز التخصيص. قال ابن قدامة: لا نعلم اختلافاً في جواز تخصيص العموم.

ثانياً : شرط التخصيص

القاعدة العامة في التخصيص: أنه لا يصح إلا بدليل صحيح. وقد تقرر في الأصول أنه لا يمكن تخصيص العام إلا بدليل يجب الرجوع إليه، سواء كان من المخصصات المتصلة أو المنفصلة.

ثالثاً : أثر التخصيص

يجب العمل بالدليل المخصص -إذا صح- في صورة التخصيص، ولا يجوز حمل لفظ العام وإبقاؤه على عمومته. بل تبقى دلالة العام قاصرة على ما عدا صورة التخصيص.

ج. دليل التخصيص

دليل تخصيص العام نوعان: متصل ومنفصل. فالمتصل هو ما لا يستقل بنفسه، ويتعلق معناه باللفظ الذي قبله. ويكون جزءاً من اللفظ العام المذكور في الكلام. أما المنفصل فهو ما يستقل بنفسه أي أن هذا الكلام تام بنفسه. ولا يكون جزءاً من اللفظ العام المذكور في الكلام.

د. أنواع المخصص المتصل

ومن أهم أنواع المخصص المتصل فيما يلي:

١. الاستثناء بالآ أو إحدى أخواتها. ومن أخوات إلا: غير، ما عدا، ما خلا، وليس ونحوها.
كما في قوله تعالى: وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.... (العصر: ١-٣). وقوله تعالى: مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ (النحل: ١٠٦).
٢. الصفة. والمقصود بها هنا كما قال العلامة في عصره الإمام الشوكاني: الصفة المعنوية لا مجرد النعت المذكور في علم النحو.
كما في قوله تعالى: ...وَرَبَّائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ... (النساء: ٢٣). فتحريم الربائب مقصور على بنات الزوجات المدخول بهن.
٣. الغاية بالآ أو ما يفيد معناها.
كما في قوله تعالى: فَاعْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦). وقوله تعالى: وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَظْهَرْنَ (البقرة: ٢٢٢).
٤. الشرط. وصيغ الشرط كثيرة، منها: إن الشرطية، وإذا، ومن، ومهما، وحيثما، وأينما ونحوها.
كما في قوله تعالى: وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ.... وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ (النساء: ١٢). وقوله تعالى: وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا (النساء: ١٠١).
٥. بدل البعض.
كما في قوله تعالى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (آل عمران: ٩٧).

هـ. أنواع المخصص المنفصل

المخصص المنفصل أنواع. ومن أهمها:

أولاً: تخصيص الكتاب بالكتاب

ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة: ٢٢٨). فإن لفظ "المطلقات" عام لأنه جمع معرف بـ "أل" فيشمل كل مطلقة، بصرف النظر عن كونها حاملاً أو غير حامل، مدخولاً بها أو غير مدخول بها وهكذا.

لكن هذا العموم خص منه بعض نسوة. منهن:

– المطلقة الحامل. لقوله تعالى: وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: ٤). فعدتها بوضع الحمل.

– غير المدخول بها. لقوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا (الأحزاب: ٤٩).

– والمتوفى عنها زوجها. لقوله تعالى: وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا (البقرة: ٢٣٤).

ثانياً: تخصيص السنة بالكتاب

ومن أمثلة ذلك، قوله ﷺ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (متفق عليه). فنص الحديث عام، ولكن خص بقوله تعالى: وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا (المائدة: ٦).

ثالثاً: تخصيص الكتاب بالسنة

ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ (النساء: ١١). فلفظ "أولادكم" عام لأنه جمع معرف بالإضافة. ولكن هذا العموم خص بقوله المصطفى ﷺ: لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخاري).

رابعاً: تخصيص السنة بالسنة

ومن أمثلة ذلك: قوله ﷺ: فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا، الْعُسْرُ وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُسْرِ (رواه البخاري). إن ظاهر هذا الحديث يشير إلى وجوب الزكاة في كل ما يخرج من الأرض سواء كان كثيراً أم قليلاً. ودليل العموم هو الاسم الموصول في قوله ﷺ "فيما". ولكن هذا العموم مخصص بقوله ﷺ عن أبي سعيد الخدري مرفوعاً: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ (متفق عليه).

خامساً: تخصيص الكتاب بالإجماع

ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ... فلفظ "أولادكم" عام - كما ذكرنا من قبل - يشمل الأحرار والعبيد. لكن الإجماع انعقد على أن العبد لا يرث.

سادساً: تخصيص السنة بالإجماع

ومن أمثلة ذلك، قوله ﷺ عن الماء: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُتَجَسُّهُ شَيْءٌ (آخِرُجُهُ الثَّلَاثَةُ). فلفظ "الماء" عام يقع على القليل والكثير. لكن الإجماع انعقد على أن الماء إذا لاقته نجاسة وغيرت أحد أوصافه الثلاثة (طعمه، ريحه، لونه) فهو نجس.

و. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

إذا ورد نص من نصوص الشريعة سواء كان من القرآن أو السنة بصيغة عامة بسبب خاص، وجب العمل بعمومه. ولا اعتبار لخصوص السبب الذي ورد الحكم بناء عليه. سواء أكان السبب سؤالاً أم حادثة. لأن الواجب على الناس اتباع ما ورد به نص الشارع. وقد ورد نص الشارع بصيغة العموم، فيجب العمل بعمومه. ولا تأثير للسبب الذي ورد النص من أجله ولا الواقعة التي جاء النص بسببها.

ومن الأمثلة التطبيقية لهذه القاعدة:

- سأل رجل رسول الله ﷺ فقال: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَزَكِبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فقال النبي ﷺ رداً عن سؤاله: الْبَحْرُ، هُوَ الظُّهُورُ مَاؤُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ. فالصيغة العامة في الحديث -هو الظهور ماؤه- عام يشمل السائل وغيره، ويشمل حال السعة والاضطرار، ويشمل الوضوء وغيره. ولا عبرة بخصوص السبب وهو السؤال عن التوضؤ به لحاجة السائل إلى الماء الذي يحمله.
- روي أن الرسول ﷺ مر بشاة ميتة لميمونة. قال رسول الله ﷺ: هَلَّا أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا فَدَبَّغْتُمُوهَا؟ فقالوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فقال رسول الله ﷺ: إِنَّمَا حُرِّمَ أَكْلُهَا. وفي رواية أخرى أن الرسول ﷺ قال لهم: أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهِّرَ. فقول النبي ﷺ جاء عاماً لا خاصاً بالشاة الميتة التي رآها، ولا بجلد الشاة الميتة دون غيرها. فيشمل كل جلد من حيث طهارته بالدباغة.

الخلاصة

أ. تعريف التخصيص

التخصيص هو قصر العام على بعض أفرادها، بدليل يدل على ذلك. وفي اصطلاح الأصوليين: تبين أن مراد الشارع من العام ابتداء بعض أفرادها لا جميعها. أو هو تبين أن الحكم المتعلق بالعام من ابتداء تشريعه حكم لبعض أفرادها. ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى: وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا (المائدة: ٣٨) عام، خصصه قول المصطفى ﷺ: لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعٍ دِينَارٍ فَصَاعِدًا (رواه مسلم). والحديث بيان أن المراد بقطع اليد لمن سرق مالا بلغ نصاب السرقة وهو ربع دينار فصاعداً.

ب. حكم التخصيص

لقد أجمع العلماء على جواز التخصيص. قال ابن قدامة: لا نعلم اختلافاً في جواز تخصيص العموم.

ج. شرط التخصيص

القاعدة العامة في التخصيص: أنه لا يصح إلا بدليل صحيح. وقد تقرر في الأصول أنه لا يمكن تخصيص العام إلا بدليل يجب الرجوع إليه، سواء كان من المخصصات المتصلة أو المنفصلة.

د. أثر التخصيص

يجب العمل بالدليل المخصص -إذا صح- في صورة التخصيص، ولا يجوز حمل لفظ العام وإبقاؤه على عمومته. بل تبقى دلالة العام قاصرة على ما عدا صورة التخصيص.
دليل تخصيص العام نوعان: متصل ومنفصل. فالمتصل هو ما لا يستقل بنفسه، ويتعلق معناه باللفظ الذي قبله. ويكون جزءا من اللفظ العام المذكور في الكلام. أما المنفصل فهو ما يستقل بنفسه أي أن هذا الكلام تام بنفسه. ولا يكون جزءا من اللفظ العام المذكور في الكلام.

هـ. أنواع المخصص المتصل

١. الاستثناء بإلا أو إحدى أخواتها.

ومن أخوات إلا: غير، ما عدا، ما خلا، وليس ونحوها. كما في قوله تعالى: وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (العصر: ١-٣). وقوله تعالى: مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ (النحل: ١٠٦).

٢. الصفة.

كما في قوله تعالى: ...وَرَبَّائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ... (النساء: ٢٣). فتحريم الربائب مقصور على بنات الزوجات المدخول بهن.

٣. الغاية بالي أو ما يفيد معناها.

كما في قوله تعالى: فَأَغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦). وقوله تعالى: وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ (البقرة: ٢٢٢).

٤. الشرط.

وصيغ الشرط كثيرة، منها: إن الشرطية، وإذا، ومن، ومهما، وحيثما، وأينما ونحوها.
كما في قوله تعالى: وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ.... وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ (النساء: ١٢). وقوله تعالى: وَإِذَا صَرَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلْيَسْ عَلَيْنَكُمُ جُنَاحٌ أَنْ تُقْصِرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا (النساء: ١٠١).

٥. بدل البعض.

كما في قوله تعالى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (أل عمران: ٩٧).

و. أنواع المخصص المنفصل

أولا : تخصيص الكتاب بالكتاب

ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة: ٢٢٨). الذي خص ببعض نسوة كالحامل، المتوفى عنها زوجها وغيرهما في آيات أخرى.

ثانيا : تخصيص السنة بالكتاب

ومن أمثلة ذلك، قوله ﷺ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (متفق عليه)، الذي خص بقوله تعالى: وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا (المائدة: ٦).

ثالثا : تخصيص الكتاب بالسنة

ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ (النساء: ١١) الذي خص بقوله المصطفى ﷺ: لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخاري).

رابعاً : تخصيص السنة بالسنة

ومن أمثلة ذلك، قوله ﷺ: فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا، الْعُشْرُ. وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ (رواه البخاري)، الذي خص بقوله ﷺ عن أبي سعيد الخدري مرفوعاً: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ (متفق عليه).

خامساً : تخصيص الكتاب بالإجماع

ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ...، فلفظ "أولادكم" عام - كما ذكرنا من قبل - يشمل الأحرار والعبيد. لكن الإجماع انعقد على أن العبد لا يرث.

سادساً : تخصيص السنة بالإجماع

ومن أمثلة ذلك، قوله ﷺ عن الماء: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ (أخرجه الثلاثة). فلفظ "الماء" عام يقع على القليل والكثير. لكن الإجماع انعقد على أن الماء إذا لاقته نجاسة وغيرت أحد أوصافه الثلاثة (طعمه، ريحه، لونه) فهو نجس.

ز. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

إذا ورد نص من نصوص الشريعة سواء كان من القرآن أو السنة بصيغة عامة بسبب خاص، وجب العمل بعمومه. ولا اعتبار لخصوص السبب الذي ورد الحكم بناء عليه. سواء أكان السبب سؤالاً أم حادثة.

النشاط الجماعي

ابحث عن بعض الحوادث الواقعة بالفعل في مدينتك (على الأقل ٤ حوادث) التي تتعلق بمبحث التخصيص والمخصص مع أصدقائك في نفس الفريق. يتكون الفريق من ٣ إلى ٤ أنفار. وبعد ما تم البحث، تتقدم مع جميع أعضاء الفريق أمام الفصل، لإلقاء المحاضرة القصيرة حول التحليلات الفقهية للحوادث التي بحثتم عنها. تلقى المحاضرة بصفة متبادلة من الفريق الأول حتى الأخير. مدة تقديم المحاضرة ١٥ دقيقة تقريباً.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة علمية !

١. رزق عم إسماعيل بخمسة أولاد. ثلاثة أبناء وبنيتين. وابنه الثالث يعمل خارج البلاد. وعرف عم إسماعيل بعد ما عاد ابنه الثالث إلى القرية أنه قد اعتنق بالديانة المسيحية. وبعد ذلك بخمس سنوات، توفي عم إسماعيل. واجتمع أولاده للبحث عن كيفية توزيع التركة، واتفقوا أخيرا على عدم إعطائها لأخيهام المسيحي. فرد أخوهم المسيحي هذا القرار، ويّين أمام إخوته أنه له الحق من مال أبيه المتوفى، لأنه ابن من أبنائه. تحدث عن الجوانب الفقهية التي احتوت عليها هذه القضية !
٢. سمباس مقيم في صولو. وفي يوم من الأيام سافر إلى جمبير، وكانت حالته الصحية غير مستقرة. وبعد ما وصل الفندق واستراح قليلا، علم سمباس بعد ما استيقظ من نومه أنه قد احتلم. فأجبر نفسه للاغتسال، لكنه شعر بزكام شديد. واحترار في هذه الحالة بين الغسل والتيمم لرفع حدثه الأكبر. ماذا تفعل لو كنت مقام سمباس وتواجه مثل هذه المشكلة ؟
٣. اشتهر ليث بجوده. وهو من أحد الفلاحين الثري في قريته. وكلما جاء يوم الحصاد أخرج الزكاة من حاصلاته الزراعية سواء كانت قليلة أم كثيرة ولا يهتمه نظام النصاب في الزكاة. الأهم عند نفسه "أخرج كل شيء باسم الزكاة لمساعدة الآخرين". ما رأيك عما فعله ليث ؟ أتوافق عليه ؟ تكلم بحجة بالغة !

دُرُّ الْحِكْمَةِ

"السبب لا يصنع شيئاً إنما تصنعه الألفاظ، وهكذا كان يفعل فقهاء المسلمين في عصر النبي ﷺ وفي العصور التي تلتها دون إنكار فكان إجماعاً"

(محمد بن إدريس الشافعي)

الوحدة التاسعة

المجمل والمبين

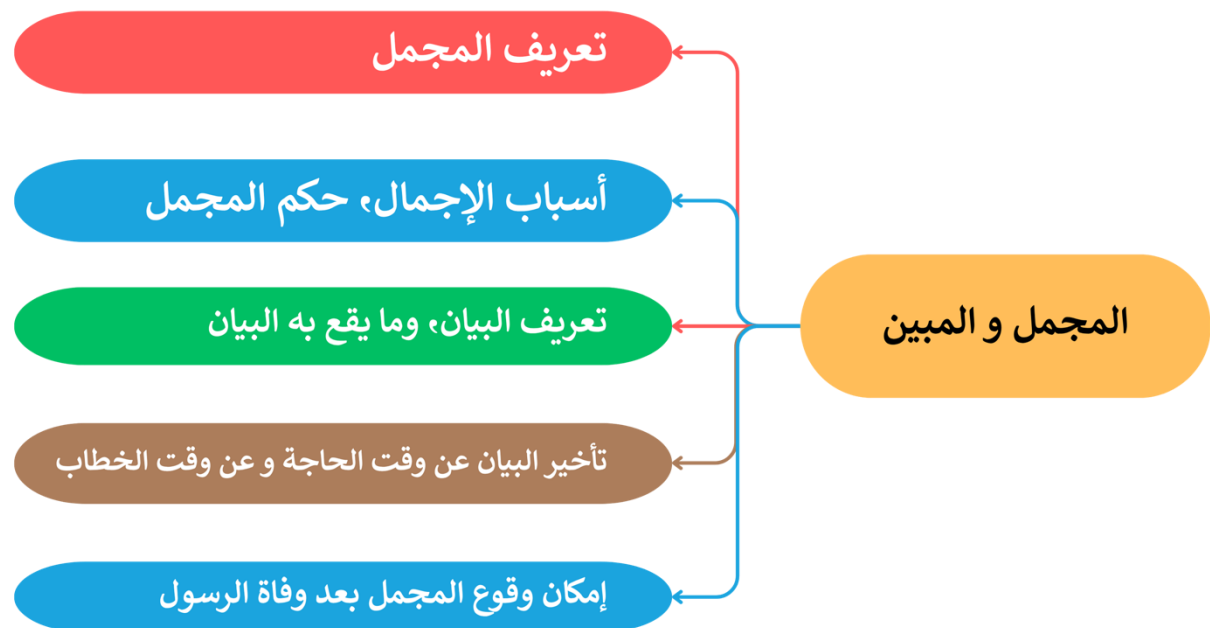
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف المجمل والمبين، وأسباب الإجمال، وأنواع البيان في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد المجمل والمبين في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف المجمل والمبين، أسباب الإجمال، أنواع البيان

خَرِيْطَةُ الْمَوَاد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدّم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين المتعلقةتين بمبحث المجمل والمبين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: المجمل

أ. تعريف المجمل

المجمل في اللغة: المبهم. مأخوذ من أجمل الأمر أي أبهمه. فالمجمل هو لفظ خفي مراده بحيث لا يمكن إدراكه إلا ببيان من المتكلم به، إذ لا قرينة تدل على معناه الذي قصده المتكلم.

ب. أسباب الإجمال

واللفظ صار مجملاً لسبب من الأسباب الآتية:

أولاً : الاشتراك مع عدم القرينة.

فاللفظ المشترك الذي لا توجد معه قرينة تعين المعنى المطلوب منه كان مجملاً. مثل لفظ القرء إذ هو متردد بين الحيض والطهر.

ثانياً : غرابة اللفظ لغة.

مثل لفظ "القارعة" في قوله تعالى: الْقَارِعَةُ. مَا الْقَارِعَةُ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (القارعة ١-٣) التي جاء تفسيرها في الآية التالية: يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (القارعة ٤-٥). فإن لفظ القارعة لا يفهم المراد منه إلا بعد بيان الشارع الله جل جلاله، وأن المقصود به "يوم القيامة".

ثالثا : نقل اللفظ عن معناه اللغوي إلى معناه الاصطلاحي.

مثل ألفاظ الصلاة، والزكاة، والحج، التي لا تدرك معانيها الشرعية عن طريق اللغة إلا بعد ما جاء البيان من الشارع نفسه من خلال السنة الشريفة. ولو لا بيان الشارع لما أمكن معرفة المعنى الشرعي الذي أراده الشارع من هذه الألفاظ.

ج. حكم المجمل

بين العلماء أنه لا بد من تعيين المراد من اللفظ المجمل. فلا يجوز العمل به إلا بعد ورود البيان من الشارع الذي يزيل إجماله ويوضح معناه.

المبحث الثاني: البيان

أ. معنى البيان

البيان لغة: الظهور والوضوح. أما معناه اصطلاحاً فعرف بتعريفات عدة. منها:
الأول: أنه الدليل الذي حصل به الإيضاح وهذا تعريف الغزالي.
الثاني: أنه العلم الحاصل من الدليل.
الثالث: أنه آخراج الشيء من حيز الإشكال إلى حيز التجلي.

ب. ما يقع به البيان

- يقع البيان بأشياء، نذكرها بشرح موجز كما يلي:
- أولاً: **بالقول.** واتفق العلماء على البيان بالقول، سواء كان القول من الله تعالى أو من الرسول ﷺ كقوله تعالى: **إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ** (البقرة: ٦٩)، مبينا للآية الأخرى التي جاءت قبلها: **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً** (البقرة: ٦٧).
 - وكقول الرسول ﷺ: **فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ وَكَانَ عَثَرِيًّا**، العُسْرُ (رواه البخاري)، مبينا لقوله تعالى: **وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ** (الأنعام: ١٤١).
 - ثانياً: **بالفعل.** أي فعل الرسول ﷺ في بيان ما كان مجملا في القرآن. كتأديته ﷺ للصلاة مبينا قوله تعالى: **وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ** (البقرة: ٤٣).
 - ثالثاً: **بالكتابة** وذلك كبيان ﷺ بكتبه المشهورة الكثير من الأحكام الشرعية. وكان الرسول ﷺ كتب كتاباً لأبي بكر الصديق في الصدقات، وكتب لعمر بن حزم في الصدقات والديات، وغير ذلك من الأحكام.
 - رابعاً: **بالإشارة.** قد بين الرسول ﷺ بالإشارة في بعض المواضع. منها:
 - قوله ﷺ: **الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا** يعني ثلاثين يوماً، ثم أعاد الإشارة بأصابعه ثلاث مرات وحبس إبهامه في الثالثة، إشارة إلى أن الشهر قد يكون تسعة وعشرين.
 - قول علي بن أبي طالب: **رَأَيْتُ الرَّسُولَ ﷺ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ عَنْ يَمِينِهِ وَذَهَبًا فَجَعَلَهُ عَنْ يَسَارِهِ** فقال ﷺ: **إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى دُكُورِ أُمَّتِي** (رواه أبو داود).
 - خامساً: **بيان بالترك.** وذلك مثل ما روي عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه: **كَانَ آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْهُ ﷺ عَدَمُ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّنَهُ النَّارُ** (رواه ابن حبان).

ج. تأخير البيان

يحتوي هذا المبحث على الأمرين المهمين. وفيما يلي بيانهما باختصار:

١. تأخير البيان عن وقت الحاجة.
- وهذا الأمر غير جائز. لأنه يؤدي إلى الإقرار على الاعتقاد الباطل أو العمل بغير ما يريده الشارع الحكيم. ودليل ذلك:
- قوله تعالى: وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدِّلْ لَكُمْ (المائدة: ١٠١).
 - وقوله ﷺ عن عائشة رضي الله عنها قالت: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَظْهَرُ، أَفَادَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ ﷺ: إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةُ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا أَذْبَرَتْ فَأَغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي (متفق عليه). ففهم من قوله ﷺ المذكور أنه لا يجب على المستحاضة التطهر لكل صلاة كما قال بعض العلماء. ولو كان واجبا، لأخبرها ﷺ بذلك الأمر، لأن تأخير البيان عن وقت الحاجة لا يجوز.
 - ٢. تأخير البيان عن وقت الخطاب.
- ذهب كثير من العلماء إلى أن تأخير البيان عن وقت الخطاب جائز. واستدلوا بأدلة، منها:
- قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ... (البقرة: ٤٣)، ثم جاء بيان الصلاة بعد ذلك بصلاة جبريل وبصلاة الرسول ﷺ.
 - قوله تعالى: آتُوا الزَّكَاةَ.. (البقرة: ٤٣)، وقوله تعالى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ... (آل عمران: ٩٧)، وقوله تعالى: وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا (المائدة: ٣٨)، ثم وقع البيان لهذه الأمور كلها بعد ذلك بالسنة، وغير ذلك من النصوص المجملة الأخرى التي جاء بيانها بعد ورودها.

د. إمكان بقاء اللفظ المجمل - بدون البيان - بعد وفاة الرسول ﷺ

- وهذا المبحث يرجع إلى سؤال مهم، هل يمكن بقاء نص مجمل بدون بيان، بعد وفاة الرسول ﷺ، أو أنه لا يمكن أن يوجد نص مجمل إلا قد بين بعد وفاته ﷺ؟ في هذه المسألة، ثلاثة أقول:
١. أنه لا يجوز بقاء المجمل بدون بيان بعد وفاة الرسول ﷺ. واستدل أصحاب هذا القول بقوله تعالى: الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣). فالآية الكريمة دالة على أن الشرائع والدين والأحكام قد كملت. وهذا دليل واضح على أن كل شيء قد بين وفصل للناس.
 ٢. أنه يجوز بقاء المجمل بدون بيان بعد وفاة الرسول ﷺ. ودليل أصحاب هذا القول أنه لا يمنع اشتغال القرآن على الألفاظ المجملة التي لا يعلم مرادها إلا الله تعالى.
 ٣. فيه تفصيل وهو الذي اختاره صاحب الورقات في كتابه البرهان. وبيان ذلك:
- إن كان المجمل يتعلق به حكم تكليفي، استحال استمرار الإجمال فيه. لأن ذلك يفضي إلى تكليف المحال. ولما فيه من تأخير البيان عن وقت الحاجة وهو ممنوع شرعا.
 - وإن كان المجمل لا يتعلق به حكم تكليفي فيمكن استمرار الإجمال فيه.

الخلاصة

أ. تعريف المجمل
المجمل في اللغة: المبهم. مأخوذ من أجمل الأمر أي أبهمه. فالمجمل هو لفظ خفي مراده بحيث لا يمكن إدراكه إلا ببيان من المتكلم به.

ب. أسباب الإجمال
أولاً: الاشتراك مع عدم القرينة. مثل لفظ القرء إذ هو متردد بين الحيض والطهر.
ثانياً: غرابة اللفظ لغة. مثل لفظ "القارة" في قوله تعالى: الْقَارِعَةُ. مَا الْقَارِعَةُ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (القارة ١-٣) التي جاء تفسيرها في الآية التالية: يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعُفُوفِ (القارة ٤-٥). فإن لفظ القارة لا يفهم المراد منه إلا بعد بيان الشارع الله جل جلاله، وأن المقصود به "يوم القيامة".
ثالثاً: نقل اللفظ عن معناه اللغوي إلى معناه الاصطلاحي.
مثل ألفاظ الصلاة، والزكاة، والحج، التي لا تدرك معانيها الشرعية عن طريق اللغة إلا بعد ما جاء البيان من الشارع نفسه من خلال السنة الشريفة.

ج. حكم المجمل
بين العلماء أنه لا بد من تعيين المراد من اللفظ المجمل. فلا يجوز العمل به إلا بعد ورود البيان من الشارع الذي يزيل إجماله ويوضح معناه.

د. تعريف البيان
البيان لغة: الظهور والوضوح. أما معناه اصطلاحاً فعرف بتعريفات عدة. منها:
الأول: أنه الدليل الذي حصل به الإيضاح وهذا تعريف الغزالي.
الثاني: أنه العلم الحاصل من الدليل.
الثالث: أنه أخرج الشيء من حيز الإشكال إلى حيز التجلي.

هـ. ما يقع به البيان
يقع البيان بأشياء:
أولاً : بالقول. كقول الرسول ﷺ : فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ وَكَانَ عَثَرِيَّ، الْعُسْرُ (رواه البخاري)، مبينا لقوله تعالى: وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (الأنعام: ١٤١).
ثانياً : بالفعل. كتأديته ﷺ للصلاة مبينا قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ (البقرة: ٤٣).
ثالثاً : بالكتابة وذلك كبيان ﷺ بكتبه المشهورة الكثير من الأحكام الشرعية.
رابعاً : بالإشارة. كقوله ﷺ : الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثم أعاد الإشارة بأصابعه ثلاث مرات وحبس إبهامه في الثالثة، إشارة إلى أن الشهر قد يكون تسعة وعشرين.
خامساً : بيان بالترك. كما روي عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه: كَانَ آخِرَ الْأَمْرَيْنِ مِنْهُ ﷺ عَدَمَ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّهُ النَّارُ (رواه ابن حبان).

و. تأخير البيان

أولاً: تأخير البيان عن وقت الحاجة.
وهذا الأمر غير جائز. لأنه يؤدي إلى الإقرار على الاعتقاد الباطل أو العمل بغير ما يريده الشارع الحكيم. ومن أدلة ذلك: قوله تعالى: وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ (المائدة: ١٠١).
ثانياً: تأخير البيان عن وقت الخطاب.
ذهب كثير من العلماء إلى أن تأخير البيان عن وقت الخطاب جائز. واستدلوا بأدلة، منها: قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ... (البقرة: ٤٣)، ثم جاء بيان الصلاة بعد ذلك بصلاة جبريل وبصلاة الرسول ﷺ

ز. إمكان وقوع المجمل بدون البيان بعد وفاة الرسول ﷺ

في هذه المسألة ثلاثة أقوال:

١. أنه لا يجوز بقاء المجمل بدون بيان، بعد وفاة الرسول ﷺ
ودليل ذلك، قوله تعالى: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣).
٢. أنه يجوز بقاء المجمل بدون بيان بعد وفاة الرسول ﷺ
ودليل أصحاب هذا القول أنه لا يمنع اشتغال القرآن على الألفاظ المجملة التي لا يعلم مرادها إلا الله تعالى.
٣. فيه تفصيل وهو الذي اختاره صاحب الورقات في كتابه الرهان. وبيان ذلك:
إن كان المجمل يتعلق به حكم تكليفي، استحال استمرار الإجمال فيه. لأن ذلك يفضي إلى تكليف المحال. وإن كان المجمل لا يتعلق به حكم تكليفي فيمكن استمرار الإجمال فيه.

النشاط الفردي

ابحث عن بعض نصوص القرآن أو السنة التي تحتوي على الألفاظ المجملة (على الأقل ٦ نصوص: ٣ من القرآن، و ٣ من السنة) مع ذكر نصوص أخرى التي تزيل إجمالها وتوضح معانيها. تجمع ورقة النشاط على مكتب المعلم في آخر الحصة الدراسية.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذين السؤالين، ثم أجب عنهما بحجة علمية !

١. فريد تلميذ مجتهد في معهده. له طموحات عالية. وبعد ما تخرج من المعهد، التحق بإحدى الجامعات الإسلامية في الشرق الأوسط. ودرس فيها لمدة عشر سنوات حتى يحصل على شهادة الماجستير. عاد فريد إلى البلد وصار مرجع الحكم في مدينته. وفي يوم من الأيام سأل أحد أقربائه عبر "الواتساب" عن شيء الذي لا بد أن يؤدي فوراً في منظور الفقه الإسلامي. لم يرد فريد السؤال لكثرة شغله، مع أنه عرف حكم المسألة التي ترفع إليه. ما رأيكم عما فعله فريد في هذه الحالة؟ هل يجوز له أن يؤخر بيان حكم المسألة؟
٢. قابل صالح صديقه الحميم في أحد الفنادق، واستغرب صالح لأنه رأى صديقه يستعمل القلادة من الذهب. ولقرب علاقته معه، أنذر صديقه بأسلوب حكيم. وبين أمامه أن الذهب من الأشياء التي لا يجوز استعمالها على الرجال. فردده صديقه قوله مبيناً أنه لم يجد نصاً من نصوص القرآن الذي حرم استعمال الذهب على الرجال. والقرآن هو أعظم المصادر في التشريع الإسلامي، فلا يجوز لمسلم أن يحرم شيئاً لم يذكر حكمه في القرآن. ماذا تفعل إذا كنت مكان صالح؟ تحدث بحجة علمية !

دُرُّ الْحِكْمَةِ

العلماء يتعلمون ما كتبه غيرهم. أما رسول الله ﷺ فرغم أنه كان أميًا،
علّم البشرية ما تكتب

(من كلام الحكماء)

الوحدة العاشرة

المرادف والمشترك

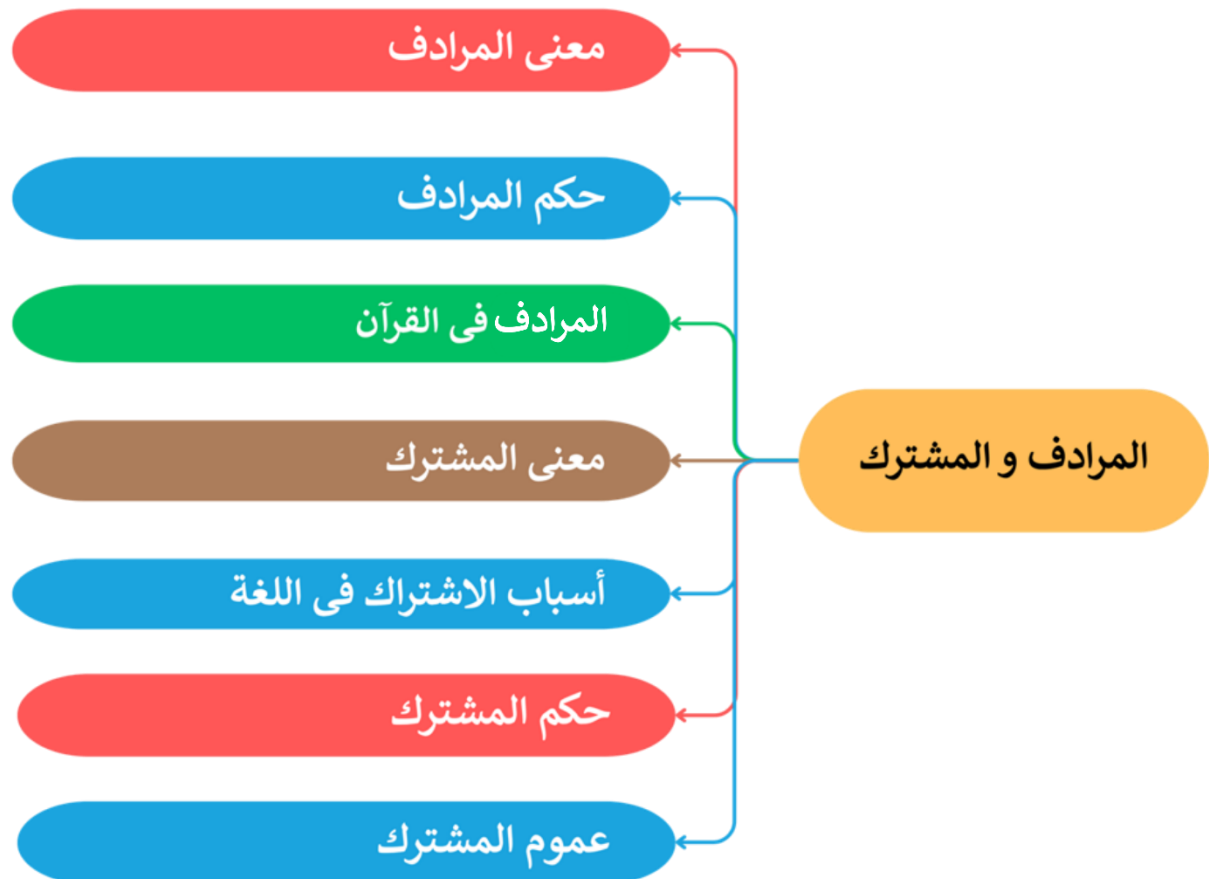
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف المرادف والمشترك، وحكمهما في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد المرادف والمشترك في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف المرادف والمشترك، حكم المرادف والمشترك، استنباط الأحكام الشرعية

خَرِيطَةُ الْمَوَاد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية المتعلقة بمبحث المرادف والمشتراك على الصورتين المذكورتين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: المرادف

أ. تعريف المرادف

معنى المرادف: هو اللفظ المتعدد للمعنى الواحد. والمرادف واقع في اللغة، وأنواعه: أولاً: المرادف في الأسماء. نحو: البيت والدار والمنزل. ثانياً: المرادف في الأفعال. نحو: قعد وجلس. ثالثاً: المرادف في الحروف. نحو: إلى وحتى.

ب. حكم المرادف

بين العلماء أن إيقاع كل من المرادفين مكان الآخر جائز إذا لم يقم عليه مانع شرعي. وقيل: هذا الأمر جائز إذا كان من لغة واحدة وهي اللغة العربية. وقيل: أنه لا يجوز مطلقاً. وخلاف العلماء في هذه المسألة في غير القرآن من أذكار الصلاة وغير ذلك من البحوث الأخرى في معناها. أما القرآن، فقد اتفق العلماء على عدم جواز إيقاع كل من المرادفين مكان الآخر فيه. لأن القرآن مما تعبدنا الله بلفظه، ولأن لفظه معجز. ومن أمثلة أذكار الصلاة لفظ "الله أكبر" في تكبيرة الإحرام.

— قال الإمام أبو حنيفة النعمان بن ثابت: يجرى من التكبير كل لفظ في معنى "الله أكبر" نحو: الله أعظم، الله أجل. ودليل ذلك: أن المتعبد في أذكار الصلاة ليس لفظ "الله أكبر" وإنما معناه.

– وقال الإمام مالك بن أنس: أنه لا يجوز من لفظ التكبير إلا "الله أكبر". ودليل ذلك: أنه قام على اللفظ "الله أكبر" مانع شرعي، هو التعبد في أذكر الصلاة".

ج. المرادف في القرآن

إن الترادف في اللغة ليس كثيرا. وفي القرآن، إما أن يكون نادرا أو إما أن يكون معدوما. والتعبير عن لفظ واحد بلفظ آخر يؤدي جميع معناه قليل، بل يكون فيه تقريب لمعناه لا تحقيق. وهذا سبب من أسباب إعجاز القرآن الكريم. والصحيح عند أقوال الفقهاء أن القرآن لا يوجد فيه ترادف. وفي القرآن الكريم بعض الألفاظ التي يظن كثير من الناس أنها من المرادف وليس كذلك. ومن أمثلتها:

١. الخشية والخوف

– فإن الخشية هي الخوف الشديد. فهي أشد من الخوف. ولا تكون الخشية إلا من عظمة المخشي منه. وإن كان الخاشي نفسه قويا.
– والخوف يكون من ضعف الخائف، وإن كان المخوف أمرا يسيرا. لذلك وردت الخشية غالبا في حق الله تعالى. كما قال تعالى: وَأَنَّ مِنْهَا لَمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ (سورة البقرة: ٧). وقال تعالى: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨).

٢. الشح والبخل

– فإن الشح هو البخل الشديد. لذلك قال تعالى: وَأُخْضِرْتُ الْأَنْفُسَ الشُّحَّ (النساء: ١٢٨).
– وقال تعالى أيضا في آية أخرى: وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ (التغابن: ١٦).

٣. العام والسنة

فإن العام يطلق على الدعة والرخاء، والسنة تطلق على الشدة والكرب والضيق. واتضح الفرق بين اللفظين في قوله تعالى: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (العنكبوت: ١٤). فدعوة نوح عليه السلام احتوت على الشدة والمشقة بسبب عناد قومه واستهزائهم به. وما استراح نوح إلا بعد أن طهر الله الأرض من مكر ومخالفة قومه.

٤. العمل والفعل

فإن العمل يدل على التمهّل في الشيء. والثاني يدل على السرعة. فقال تعالى: وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (البقرة: ٢٥). حيث كان المقصود المثابرة عليها، لا الإتيان بها مرة. وقال تعالى في آية أخرى: وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧) أي بمعنى سارعوا. وكذلك قوله تعالى: وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (المؤمن: ٤) حيث كان المقصود يقومون بإيتاء الزكاة بالسرعة.

المبحث الثاني: المشترك

أ. تعريف المشترك

المشترك عند الأصوليين، لفظ وضع لمعنيين أو أكثر بأوضاع مختلفة. فمن المشترك الموضوع لمعنيين فقط، لفظ "القرء" للطهر والحيض. ومن المشترك الموضوع لأكثر من معنيين، لفظ "العين"، فإنه وضع لمعان عدة. منها: الباصرة، الجارية، الجاسوس، السلعة.

والمشترك واقع في اللغة. وهناك مشترك في الأسماء، نحو: المولى للسيد والعبد. ومشترك في الأفعال، نحو: عسعس بمعنى أقبل وأدبر. ومشترك في الحروف، نحو: حرف الباء للتبعيض ولبيان الجنس.

ب. أسباب الاشتراك في اللغة

لقد بين العلماء أن المشترك له أسباب. ومن أهمها:

١. اختلاف القبائل العربية في وضع الألفاظ لمعانيها. فقد تضع قبيلة لفظا لمعنى معين، وأخرى تضع نفس اللفظ لمعنى آخر. وهكذا.
٢. التردد بين الحقيقة والمجاز. قد يوضع اللفظ لمعنى حقيقي أصلي. ثم يشتهر استعماله في معنى مجازي، وينسى أنه استعمل مجازا. فينقل إلينا على أنه موضوع للمعنيين الحقيقي والمجازي.
٣. أن يكون اللفظ موضوعا لمعنى في اللغة، ثم يوضع في الاصطلاح لمعنى آخر. كلفظ "الصلاة" فإنه وضع لغة بمعنى الدعاء. ثم وضع في الاصطلاح الشرعي للعبادة المعروفة التي فرضت علينا.

ج. حكم المشترك

إذا ورد لفظ مشترك في نص شرعي، من الكتاب أو السنة، فيلاحظ في هاتين الحالتين:

١. إن كان اللفظ مشتركا في معنى لغوي ومعنى اصطلاح شرعي، وجب حمله إلى المعنى الاصطلاحي الشرعي.
 ٢. إن كان اللفظ مشتركا بين معنيين أو أكثر في اللغة، فوجب حمله على أحد معانيه بقرينة معتبرة التي تعين المعنى المطلوب.
من أمثلة الحالة الأولى:
- قوله تعالى: **الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ** (البقرة: ٢٢٩). فإن لفظ "الطلاق" لغة حل القيد مطلقا. ومعناه في الاصطلاح الشرعي حل الرابطة الزوجية الصحيحة. ففي مثل هذه الحالة، يحمل معنى لفظ "الطلاق" على المعنى الاصطلاحي الشرعي.
 - وكذلك لفظ "الصلاة" كما ذكرنا من قبل. فإنه لغة بمعنى الدعاء، وفي الاصطلاح الشرعي يطلق على العبادة المعروفة بجميع هيئاتها وأركانها كما بينها الرسول ﷺ، وهنا، يحمل لفظ الصلاة على معناها الاصطلاحي الشرعي.
- ومن أمثلة الحالة الثانية:
- قوله تعالى: **وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ** (البقرة: ٢٢٨)، لفظ "القرء" في هذه الآية يحتمل أكثر من معنى واحد من حيث المعنى اللغوي. وهو إما الطهر، وإما الحيضة. فعلى المجتهد أن يبذل جهده لمعرفة معنى هذا اللفظ. لأن المعنى المراد عند الشارع أحد معنييه.

واختلف المجتهدون في بيان المراد من لفظ "القرء" حسب اجتهاداتهم وأنظارهم، ومدى ترجيحهم للقرائن الدالة على معنى الطهر أو الحيض. وعلى هذا، لا تحتجم آراؤهم في تعيين معنى لفظ "القرء".

د. عموم المشترك

هذا المبحث يرتبط بسؤال مهم، هل يجوز استعمال اللفظ المشترك في معنييه أو معانيه؟ اختلف العلماء في هذه المسألة. ونكتفي بذكر الرأيين من آرائهم.

١. رأي جمهور الأصوليين ذهب جمهور الأصوليين إلى المنع من إرادة العموم. فيمنع استعمال المشترك إلا في معنى واحد. وحجتهم لذلك: أن المشترك لم يوضع لجميع ما يدل عليه بوضع واحد، بل بأوضاع مختلفة. فإرادة جميع معانيه بإطلاق واحد يخالف أصل وضعه. وهذا لا يجوز.
٢. رأي جمهور الشافعية والقاضي عبد الجبار المعتزلي، وابن الحاجب ذهب أصحاب القول الثاني إلى جواز استعمال اللفظ المشترك في معنياه أو معانيه، وإن كان الأصل فيه إطلاقه على معنى واحد. إلا أنه يجوز أن يراد به كل معانيه دفعة واحدة. وحجتهم في ذلك: قوله تعالى: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ (الحج: ١٨). فلفظ "يسجد" في الآية الكريمة له معنيان. الأول: وضع الجبهة على الأرض. وهذا في حق الناس. والثاني: الخضوع والانقياد للقدرة الإلهية. فهما معنيان مختلفان مرادان من لفظ "يسجد" في نص واحد.
- إلا أن أصحاب القول الأول يردون الاستدلال الذي قدمه أصحاب القول الثاني بأن السجود في الآية الكريمة بمعنى: غاية الخضوع والانقياد، بصرف النظر عن كونه اختياريا أو قهريا (للقدرة الإلهية). وهذا المعنى يتحقق في الإنسان وغيره. فهو داخل في المشترك المعنوي لا اللفظي.
- والراجح المختار في هذه المسألة، قول الجمهور، فلا يجوز استعمال اللفظ المشترك في معنياه أو معانيه دفعة واحدة، فلا يراد بالمشارك إلا أحد معانيه. ويعرف المعنى المطلوب بالقرينة المعتبرة.

الخلاصة

- أ. تعريف المرادف معنى المرادف: هو اللفظ المتعدد للمعنى الواحد. والمرادف واقع في اللغة، نحو: البيت والدار والمنزل.
- ب. حكم المرادف اختلف العلماء في قضية إيقاع كل من المرادفين مكان الآخر في غير القرآن كأذكار الصلاة ونحوها. هناك من قال أنه جائز إذا لم يقم عليه مانع شرعي. وقيل: أنه جائز إذا كان من لغة عربية. وقيل: أنه غير جائز مطلقا. أما القرآن فقد اتفق العلماء على عدم جواز إيقاع كل من المرادفين مكان الآخر.
- ج. المرادف في القرآن إن الترادف في اللغة ليس كثيرا. وفي القرآن إما أن يكون نادرا بل إما أن يكون معدوما. والتعبير عن لفظ واحد بلفظ آخر يؤدي جميع معناه قليل، بل يكون فيه تقريب لمعناه لا تحقيق له. وهذا سبب من أسباب إعجاز القرآن الكريم. والصحيح عند أقوال الفقهاء أن القرآن لا يوجد فيه ترادف.

د. تعريف المشترك

المشترك عند الأصوليين، لفظ وضع لمعنيين أو أكثر بأوضاع مختلفة. فمن المشترك الموضوع لمعنيين فقط، لفظ "القرء" للطهر" والحيض". ومن المشترك الموضوع لأكثر من معنيين، لفظ "العين"، فإنه وضع لمعان عدة. منها: الباصرة، الجارية، الجاسوس، السلعة.

هـ. أسباب الاشتراك في اللغة

اختلاف القبائل العربية في وضع الألفاظ لمعانيها. فقد تضع قبيلة لفظا لمعنى معين، وأخرى تضع نفس اللفظ لمعنى آخر. وهكذا. التردد بين الحقيقة والمجاز. قد يوضع اللفظ لمعنى حقيقي أصلي. ثم يشتهر استعماله في معنى مجازي. أن يكون اللفظ موضوعا لمعنى في اللغة، ثم يوضع في الاصطلاح لمعنى آخر. كلفظ "الصلاة" للدعاء لغة. وللعبادة المعروفة التي فرضت على المكلفين اصطلاحا.

و. حكم المشترك

إن كان اللفظ مشتركا في معنى لغوي و معنى اصطلاحي شرعي، وجب حمله إلى المعنى الاصطلاحي الشرعي. كلفظ الطلاق في قوله تعالى: الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ (البقرة: ٢٢٩) بمعنى حل الرابطة الزوجية اصطلاحا، مع أن معناه لغة حل القيد مطلقا. إن كان اللفظ مشتركا بين معنيين أو أكثر في اللغة، فوجب حمله على أحد معانيه بقرينة معتبرة التي تعين المعنى المطلوب. كلفظ "القرء" في قوله تعالى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة: ٢٢٨) بمعنى الطهر والحيض، فعلى المجتهد أن يبذل جهده لمعرفة معنى هذا اللفظ، لأن المعنى المراد عند الشارع أحد معنييه.

ز. عموم المشترك

ذهب جمهور الأصوليين إلى المنع من إرادة العموم. فيمنع استعمال المشترك إلا في معنى واحد. وحجتهم لذلك: أن المشترك لم يوضع لجميع ما يدل عليه بوضع واحد، بل بأوضاع مختلفة. ذهب جمهور الشافعية والقاضي عبد الجبار المعتزلي، وابن الحاجب إلى جواز استعمال اللفظ المشترك في معنييه أو معانيه، وإن كان الأصل فيه إطلاقه على معنى واحد. إلا أنه يجوز أن يراد به كل معانيه دفعة واحدة. وحجتهم لهذا: قوله تعالى: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ (الحج: ١٨). فلفظ "يسجد" في الآية الكريمة له معنيان. وضع الجبهة على الأرض للعقلاء والانقياد للقدرة الإلهية لغير العقلاء. والراجح المختار في هذه المسألة، قول الجمهور، فلا يجوز استعمال اللفظ المشترك في معنييه أو معانيه دفعة واحدة، فلا يراد بالمشارك إلا أحد معانيه. ويعرف المعنى المطلوب بالقرينة المعتبرة.

النشاط الفردي

ابحث عن بعض الألفاظ المرادفة والمشاركة التي توجد في المقالات العلمية المكتوبة في الجرائد أو المجلات. ثم اكتبها على ورقة العمل مع بيان موجز، إن كان اللفظ مرادفا بلفظ آخر، أو مشتركا بين أحد معانيه أو معانيه. مجموع الألفاظ المرادفة والمشاركة التي كتبت على ورقة العمل على الأقل ٨ ألفاظ.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيداً هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة علمية !

١. قابل عبد الشكور زميله في أحد الأماكن المشهورة في ألمانيا بعد أن افترقا لمدة عشر سنوات. ولما سمع عبد الشكور أذان المغرب، أخذ زميله لأداء الصلاة جماعة في المسجد. لكن زميله قال له: يا عبد الشكور، لك أن تذهب إلى المسجد لأداء الصلاة، ويكفيني هذا المكان لأتوجه إلى الله بالدعاء، لأن حقيقة الصلاة هي الدعاء بأي طريق من الطرق الموصلة إلى الله". إذا كنت عبد الشكور، ما التوجيه الذي ستقدمه لزميلك؟
٢. ليث محاضر مشهور. يجبه كل من يسمع محاضراته، لأنه له طريقة خاصة لنشر المعلومات إلى المستمعين. لكنه تارة، استدل بنص من نصوص القرآن بالمعنى، وقد يقوم بإيقاع لفظ مرادف باللفظ المنصوص في القرآن، بحجة أن المهم تفهيم المادة الأساسية التي توجد في آيات القرآن وتثبيتها في نفوس الناس. ما رأيكم بما فعله ليث في مثل هذه الحالة؟
٣. عيّن مسعود كإمام الصلوات المفروضة في مسجده، بعد وفاة الإمام الأسبق. ففي يوم من الأيام عند بداية الصلاة، كبر مسعود قائلاً: الله أعظم. فتعجبت الجماعة شديداً، وبعضهم فارقوا منه وبعضهم يصلون معه حائرين. فعل مسعود ما فعل، لأنه قرأ في أحد المراجع أن بعض العلماء جوزوا لفظ التكبير في معنى "الله أكبر" كأمثال: الله أعظم، أو الله أجل. هل توافق على ما فعله مسعود؟ وضح رأيك بحجة علمية!

دُرُّ الْحِكْمَةِ

إذا أردتم العلم فانثروا القرآن، فإن فيه علم الأولين والآخرين

(عبد الله بن مسعود رضي الله عنه)

الوحدة

الحادية عشرة

المطلق والمقيد

٦٦

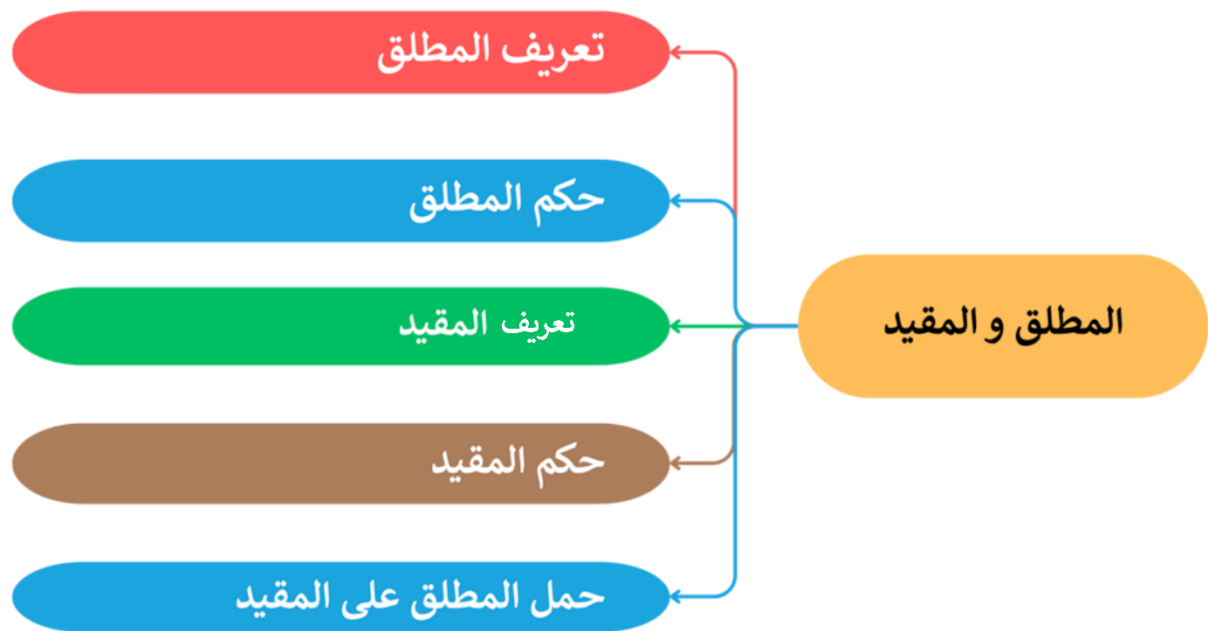
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، ومؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف، وحكم المطلق والمقيد في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد المطلق والمقيد في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف المطلق والمقيد، حكم المطلق والمقيد، استنباط الأحكام الشرعية



خريطة المواد



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية المتعلقة بمبحث المطلق والمقيد على الصورتين المذكورتين !

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: المطلق

أ. تعريف المطلق

هو اللفظ الدال على فرد، أو أفراد غير معينة، وبدون أي قيد لفظي. وذلك مثل: رجل ورجال، وكتاب وكتب، وطائر وطيور، وطالب وطلاب فإنها ألفاظ تدل على فرد شائع في جنسه أو أفراد غير معينة، ولا تقيد بأي صفة من الصفات. فيكون المطلق مساويا للنكرة ما لم يدخلها عموم.

ب. حكم المطلق

المطلق يجري على إطلاقه ما لم يوجد دليل يدل على تقييده. وتكون دلالة المطلق على معناه قطعية، ويثبت الحكم لمدلوله، لأنه قسم من أقسام الخاص أصلا. وحتى يتضح البيان، نقدم لكم بعضا من أمثلة المطلق في القرآن الكريم:

١. قوله تعالى في كفارة الظهار: وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا (المجادلة: ٣). فلفظ "رقبة" ورد مطلقا في الآية لا يقيد بأي قيد من القيود اللفظية. فيحمل هذا اللفظ على إطلاقه. فالواجب في مثل هذه القضية تحرير أي رقبة سواء كانت مؤمنة أم كافرة إذا أراد الزوج العودة إلى زوجته.

٢. قوله تعالى في عدة المتوفى عنها زوجها: وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا (البقرة: ٢٣٤). فلفظ "أزواجا" ورد مطلقا. فلا يجوز تقييده بالدخول. فيشمل النص الزوجات المدخول بهن وغير المدخول بهن. وتكون مدة عدة المتوفى عنها زوجها أربعة أشهر وعشرة أيام.

ومن أمثلة المطلق الذي قام الدليل على تقييده، قوله تعالى في الوصية: مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ ذَيْنَ (النساء: ١١) فلفظ "وصية" ورد مطلقا. وهذا يشير إلى جواز الوصية بأي مقدار كان. ولكن قام الدليل بتقييد الوصية بالثلث. وهو الحديث المشهور الذي بين أن الرسول ﷺ منع سعد بن وقاص من الوصية بأكثر من الثلث. وهنا، دل الدليل على تقييد المطلق، فحمل على المقيد. وباختصار نقول: إن المطلق يبقى على إطلاقه حتى يثبت ما يقيده.

المبحث الثاني: المقيد

أ. تعريف المقيد

المقيد هو لفظ خاص يدل على فرد شائع مقيد بوصف من الأوصاف. مثل: رجل مؤمن ورجال مؤمنون، وامرأة صالحة ونساء صالحات. وهذا، وإن المقيد فيما عدا ما قيد به يعتبر مطلقا،

فقولنا: رجل مؤمن، مقيد من جهة الإيمان فقط، وما سوى هذا القيد فهو مطلق. فيشمل أي رجل مؤمن سواء كان ثريا أم فقيرا، طويلا أم قصيرا وهكذا.
والإطلاق والتقيد تارة في الأمر، وتارة في الخبر. فمثال الأول: اعتق رقبة، واعتق رقبة مؤمنة. ومثال الثاني: قوله ﷺ: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ (رواه أبو داود)، مع رواية: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ مُرْشِدٍ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ (رواه البيهقي).

ب. حكم المقيد

المقيد يعمل به على تقييده ما لم يقدّم دليل يدل على إطلاقه أو إلغاء قيده. ومن أمثلة ذلك:

- قوله تعالى في كفارة الظهار: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا (المجادلة: ٤) فصيام الشهرين مقيد بالتتابع، وبكونه قبل العودة إلى الاستمتاع بالزوجة التي ظاهر منها. وهنا، يعمل المقيد على تقييده بهذين القيدين. فلا يجزئ في كفارة الظهار تفريق الصيام، كما لا يجزئ كون الصيام ولو كان متتابعا بعد الاستمتاع بالزوجة.
- قوله تعالى في تحريم الدم المسفوح: إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِيتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (الأنعام: ١٤٥)، فلفظ "دم" في الآية مقيد بكونه مسفوحا. فالتحريم منحصر في الدم المسفوح. أما الدم الجامد كالكدب والطحال فليس بمحرم شرعا.

أما إذا قام الدليل على أن القيد في المقيد غير معتبر، فلا يعمل القيد فيه. ومن أمثلة ذلك:

- قوله تعالى في المحرمات من النساء: وَرَبَايَبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ (النساء: ٢٣). وبناء على هذه الآية، فالبنت تحرم على من تزوج بأمرها ودخل بها، لأن حرمة البنت مقيدة بنكاح أمها والدخول بها، لا بمجرد العقد عليها. وأما كلمة "في حجوركم" في الآية فهي قيد أكثرى وليس له تأثير في الحكم، لأنه هو الغالب من أحوال الناس، بدليل قوله تعالى بعد ذلك: فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ (النساء: ٢٣) ولو كان كون البنت في حجر الزوج ورعايته من قيد الحرمة، لذكر عند بيان الحل.

وباختصار نقول: إن المقيد يعمل على تقييده حتى يثبت ما يدل على إلغاء قيده.

ج. حمل المطلق على المقيد

هذا الموضوع يتعلق بسؤال أصولي مهم للغاية، وهو، إذا ورد اللفظ مطلقا في نص شرعي، ويرد نفس اللفظ مقيدا في نص شرعي آخر، فهل يحمل المطلق على المقيد؟ وللإجابة عن هذا السؤال لا بد أن تلاحظ هذه الحالات الأربع:

١. إذا اتحد المطلق والمقيد في الحكم والسبب:

ففي هذه الحالة يحمل المطلق على المقيد. ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخُزْيِرِ (المائدة: ٣)، وقوله تعالى: قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِيتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (الأنعام: ١٤٥)، فلفظ "الدم" جاء في الآية الأولى مطلقا، وفي الثانية مقيدا بكونه مسفوحا. واتحد المطلق والمقيد في الآيتين في الحكم وهو حرمة تناول الدم. واتحد أيضا في سبب الحكم وهو الضرر الناشئ عن تناول الدم.

فيكون المراد من الدم الذي يحرم تناوله هو الدم المسفوح. ولا يطبق هذا الحكم لغيره من أنواع الدم كالدّم الجامد نحو الكبد والطحال، والدم الباقي في اللحوم والعروق. فكل ذلك حلال، يجوز تناوله.

٢. إذا اختلف المطلق والمقيد في الحكم والسبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا (المائدة: ٣٨) وقوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ (المائدة: ٦). فلفظ "الأيدي" في الآية الأولى مطلق، وجاء مقيدا في الثانية "إلى المرافق"، والحكم مختلف. فالآية الأولى تتحدث عن قطع يد السارق أو السارقة، والآية الثانية تتكلم عن وجوب غسل الأيدي في الوضوء. وسبب الحكم في الأولى: السرقة، وفي الثانية: إرادة الصلاة.
ففي مثل هذه الحالة لا يحمل المطلق على المقيد، بل يعمل المطلق في موضعه، ويعمل المقيد أيضا في موضعه. لأن الآية الأولى لا ترتبط أصلا بالثانية. وكان مقتضى الإطلاق في آية السرقة أن تقطع يد السارق أو السارقة كلها عملا بالإطلاق. ولكن السنة الشريفة قيدت هذا الإطلاق، وبينت أن المراد بقطع يد هنا هو قطع يد من الرسغ. وهذا ما يسمى بتقييد مطلق الكتاب بالسنة النبوية.
ومن أمثلة الحالة الثانية أيضا، قوله تعالى: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ (النساء: ٩٢). وقوله تعالى: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (المائدة: ٨٩). فالحكم في الآيتين مختلف، ففي الآية الأولى: صيام شهرين، وفي الثانية: صيام ثلاثة أيام. وكذلك السبب في الآيتين مختلف، ففي الآية الأولى: القتل الخطأ، وفي الثانية: الحنث في اليمين. ففي هذه الحالة لا يحمل المطلق في الآية الثانية يعني "صيام ثلاثة أيام يدون التتابع" على المقيد في الآية الأولى يعني "صيام الشهرين بالتتابع".
٣. إذا اختلف المطلق والمقيد في الحكم واتحدا في السبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ (المائدة: ٦)، وقوله تعالى: فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ (النساء: ٤٣). فلفظ "الأيدي" في الآية الأولى مقيد بالمرافق وفي الآية الثانية مطلق. والحكم في الآيتين مختلف وهو غسل في الوضوء في الآية الأولى، ومسح في التيمم في الثانية. والسبب في هاتين الآيتين متحد وهو الحدث وإرادة الصلاة.
وفي مثل هذه الحالة لا يحمل المطلق على المقيد، بل يعمل كل من المطلق والمقيد في موضعه على حسب إطلاقه أو تقييده.
٤. إذا اتحد المطلق والمقيد في الحكم، واختلف في السبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَآسَا (المجادلة: ٣)، وقوله تعالى: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (النساء: ٩٢). فلفظ "رقبة" ورد في الآية الأولى مطلقا، وفي الثانية مقيدا بالإيمان. والحكم في الآيتين متحد وهو وجوب تحرير رقبة. وأما السبب فيهما مختلف، ففي الآية الأولى: إرادة المظاهر أن يعود إلى زوجته، وفي الثانية: القتل الخطأ.
وهذه الحالة هي التي اختلف فيها العلماء:
- قال الحنفية وأكثر المالكية وكل من يميل إلى رأيهم: لا يحمل المطلق على المقيد إذا اتحدا في الحكم واختلفا في السبب. فالمطلق يعمل به في محله، والمقيد يعمل به أيضا في موضعه. وخلاصة القول: يجب في كفارة الظهار عتق رقبة، مؤمنة كانت أم كافرة، ويجب في كفارة القتل عتق رقبة مؤمنة دون غيرها.

– وقال الشافعية والحنابلة وبعض المالكية ومن وافقهم: يحمل المطلق على المقيد إذا اتحدا في الحكم ولو اختلفا في السبب. وبناء على هذه الحالة، فيجب عتق رقبة مؤمنة في كل من كفارة الظهار والقتل الخطأ.

الخلاصة

أ. تعريف المطلق

هو اللفظ الدال على فرد، أو أفراد غير معينة، وبدون أي قيد لفظي. وذلك مثل: رجل ورجال، وكتب، وطائر وطيور.

ب. حكم المطلق

المطلق يجري على إطلاقه ما لم يوجد دليل يدل على تقييده. وتكون دلالة المطلق على معناه قطعية، ويثبت الحكم لمدلوله، لأنه قسم من أقسام الخاص أصلاً. ومن أمثلة المطلق في القرآن الكريم:

- قوله تعالى في كفارة الظهار: وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا (المجادلة: ٣). فلفظ "رقبة" ورد مطلقاً في الآية لا يقيد بأي قيد من القيود اللفظية. فيحمل هذا اللفظ على إطلاقه. فالواجب في مثل هذه القضية تحرير أي رقبة سواء كانت مؤمنة أم كافرة إذا أراد الزوج العودة إلى زوجته.
- قوله تعالى في الوصية: مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ (النساء: ١١) فلفظ "وصية" ورد مطلقاً. وهذا يشير إلى جواز الوصية بأي مقدار كان. ولكن قام الدليل بتقييد الوصية بالثلث. وهو الحديث المشهور الذي بين، أن الرسول ﷺ منع سعد بن وقاص من الوصية بأكثر من الثلث. وهنا، دل الدليل على تقييد المطلق، فحمل على المقيد.

ج. تعريف المقيد

المقيد هو لفظ خاص يدل على فرد شائع مقيد بوصف من الأوصاف. مثل: رجل مؤمن ورجال مؤمنون، وامرأة صالحة ونساء صالحات.

د. حكم المقيد

المقيد يعمل به على تقييده ما لم يقم دليل يدل على إطلاقه أو إلغاء قيده. ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى في كفارة الظهار: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا (المجادلة: ٤) فصيام الشهرين مقيد بالتتابع، وبكونه قبل العودة إلى الاستمتاع بالزوجة التي ظاهر منها. وهنا، يعمل المقيد على تقييده بهذين القيدين. فلا يجزئ في كفارة الظهار تفريق الصيام، كما لا يجزئ كون الصيام ولو كان متتابعاً بعد الاستمتاع بالزوجة.

أما إذا قام الدليل على أن القيد في المقيد غير معتبر، فلا يعمل القيد فيه. ومن أمثلة ذلك: قوله تعالى في المحرمات من النساء: وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُم مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُم بِهِنَّ (النساء: ٢٣). وبناء على هذه الآية، فالبنت تحرم على من تزوج بأُمها ودخل بها، لأن حرمة البنت

مقيدة بنكاح أمها والدخول بها، لا بمجرد العقد عليها. وأما كلمة "في حجوركم" في الآية فهي قيد أكثر من تأثير في الحكم، لأنه هو الغالب من أحوال الناس.

هـ. حمل المطلق على المقيد

قضية حمل المطلق على المقيد متعلقة بهذه الحالات الأربع:

١. إذا اتحد المطلق والمقيد في الحكم والسبب:
ففي هذه الحالة يحمل المطلق على المقيد. ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخُزْيِرِ (المائدة: ٣)، وقوله تعالى: قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (الأنعام: ١٤٥)، فلفظ "الدم" جاء في الآية الأولى مطلقاً، وفي الثانية مقيداً بكونه مسفوحاً. واتحد المطلق والمقيد في الآيتين في الحكم وهو حرمة تناول الدم. واتحد أيضاً في سبب الحكم وهو الضرر الناشئ عن تناول الدم.
 ٢. إذا اختلف المطلق والمقيد في الحكم والسبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ (النساء: ٩٢)، وقوله تعالى: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (المائدة: ٨٩). فالحكم في الآيتين مختلف، ففي الآية الأولى: صيام شهرين بالمتتابع، وفي الثانية: صيام ثلاثة أيام بدون المتتابع. وكذلك السبب في الآيتين مختلف، ففي الآية الأولى: القتل الخطأ، وفي الثانية: الحنث في اليمين. ففي هذه الحالة لا يحمل المطلق في الآية الثانية على المقيد في الآية الأولى.
 ٣. إذا اختلف المطلق والمقيد في الحكم واتحد في السبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ (المائدة: ٦)، وقوله تعالى: فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ (النساء: ٤٣). فلفظ "الأيدي" في الآية الأولى مقيد بالمرافق وفي الآية الثانية مطلق. والحكم في الآيتين مختلف وهو غسل في الوضوء في الآية الأولى، ومسح في التيمم في الثانية. والسبب في هاتين الآيتين متحد وهو الحدث وإرادة الصلاة. وفي مثل هذه الحالة لا يحمل المطلق على المقيد، بل يعمل كل من المطلق والمقيد في موضعه على حسب إطلاقه أو تقييده.
 ٤. إذا اتحد المطلق والمقيد في الحكم، واختلف في السبب:
ومن أمثلة ذلك، قوله تعالى: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا (المجادلة: ٣)، وقوله تعالى: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (النساء: ٩٢). فلفظ "رقبة" ورد في الآية الأولى مطلقاً، وفي الثانية مقيداً بالإيمان. والحكم في الآيتين متحد وهو وجوب تحرير رقبة. وأما السبب فيهما مختلف، ففي الآية الأولى: إرادة المظاهر أن يعود إلى زوجته، وفي الثانية: القتل الخطأ. وهذه الحالة هي التي اختلف فيها العلماء:
- قال الحنفية وأكثر المالكية: لا يحمل المطلق على المقيد إذا اتحد في الحكم واختلفا في السبب. فالمطلق يعمل به في محله، والمقيد يعمل به أيضاً في موضعه.
 - وقال الشافعية والجنابلة وبعض المالكية: يحمل المطلق على المقيد إذا اتحد في الحكم ولو اختلفا في السبب.

النشاط الجماعي

ابحث عن بعض القضايا الأصولية (على الأقل ٨ قضايا) التي ترتبط بمبحث حمل المطلق على المقيد بجميع صورته الأربع من المراجع المعتبرة. اكتبها على ورقة العمل، ثم قدم ما كتبت مع أصدقائك في نفس الفريق أمام الفصل مع ذكر المراجع التي اعتمدت عليها. الفريق يتكون من ٤ أنفار. ومدة تقديم البحث الموجز ١٥ دقيقة تقريبا.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة علمية !

١. يعمل شفاء صيادا في قريته. وفي يوم من الأيام وجد الأسماك الميتة في شاطئ البحر. وأخذها شفاء مع أصدقائه، ثم حملها إلى البيت. وبعد ما وصل إلى البيت، اتفق شفاء مع زوجته على أن تباع هذه الأسماك في السوق بسعر رمزي. واعتقد شفاء اعتقادا جازما أن المشتري الذي سيشتري منه أسماكها لا يدري أنها مأخوذة من شاطئ البحر ميتة. ماذا ترى عما فعله شفاء في هذه الحالة؟ أتوافق عليه؟ أم لك اقتراح لشفاء ليفعل ماذا ينبغي له فعله؟
٢. توفي أبو صالح، وأوصى بنصف ماله لصديقه الحميم الذي عين كمدير المدرسة الخاصة في إحدى القرى. حيث إن هذه المدرسة بحاجة ماسة إلى الدعم المالي، ولقد لعبت دورها في تثقيف مجتمع القرية منذ تأسيسها. فاجتمع صالح مع جميع الورثة، واتفقوا أخيرا على قرار أبيهم المتوفى، ولو كان بعض الورثة فقراء، ولا يزالون يحتاجون إلى المساعدة من أقربائهم. في مثل هذه الحالة، أيهما أولى عند رأيكم؟ إعطاء الوصية لغير وارث بأكثر من الثلث بإجازة الورثة أم إعطائها له الثلث فقط، حتى يستفيد بعض الورثة الفقراء من التركة، وصاروا مستقلين في سد حاجتهم اليومية ولا يعتمد على مساعدة الغير؟
٣. رجل ثري في إحدى المدن، تأخر في الزواج. وتزوج أخيرا بامرأة لها بنت تعمل خارج البلاد. وكانت هذه المرأة أكثر من زوجها سنا بعشر سنوات. ولم يطل عمر زواجهما، توفيت المرأة بسبب المرض الذي أصابها. فحزن الرجل، لكنه لا يريد أن يحزن طويلا. فنوى أن يخطب بنت زوجته لتكون شريكة حياته، لأنها ليست في رعايته وقت حياته مع أمها المتوفاة. ما رأيكم عن القرار الذي أخذه الرجل بعد وفاة زوجته؟ تكلم عن هذه القضية في إطار النظرة الشرعية!

دُرُّ الْحِكْمَةِ

تفقد الحلاوة في ثلاثة أشياء: في الصلاة، والقرآن، والذكر. فإن وجدت ذلك فأمضى وأبشر. وإلا فاعلم أن بابك مغلق، فعالج فتحه.

(الحسن البصري)

الوحدة

الثانية عشرة

الظاهر والتأويل

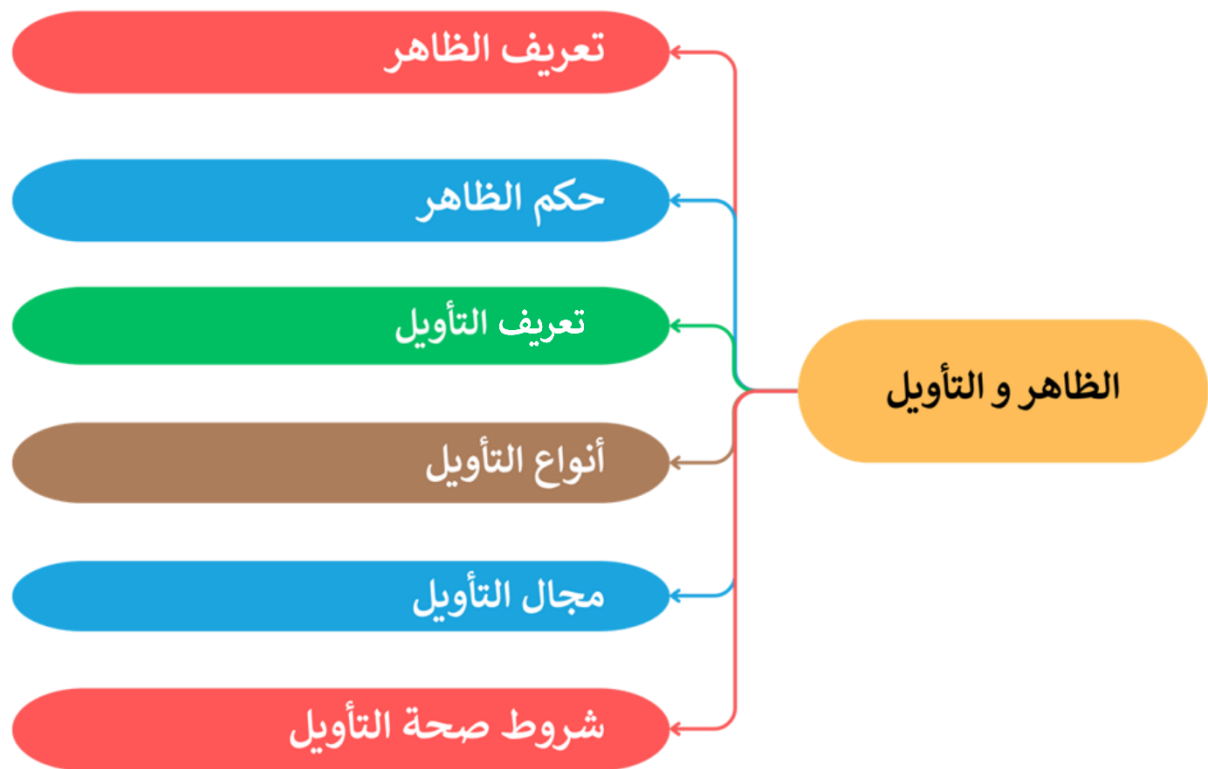
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف الظاهر والتأويل، وحكم الظاهر، وأنواع التأويل وشروطه في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد الظاهر والتأويل في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف الظاهر والتأويل، حكم الظاهر، أنواع التأويل، شروط التأويل

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية المتعلقة بمبحث الظاهر والتأويل على الصورتين المذكورتين!

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: الظاهر

أ. تعريف الظاهر

الظاهر في اللغة هو الواضح. وفي الاصطلاح: هو اللفظ الذي ظهر معناه بدون قرينة خارجية، أي من غير احتياج إلى أمر خارجي، ولم يكن المراد منه هو المقصود الأصلي من سياق الكلام. وحتى يتضح البحث، نقدم لكم المثال الآتي:

قوله تعالى: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: ٢٧٥) يشير بالوضوح إلى إحلال البيع وتحريم الربا. لأن هذا المعنى هو المعنى الظاهر المتبادر فهمه من كلمتي: "أحل وحرّم" من غير احتياج إلى شيء خارجي. وهذا المعنى الظاهر ليس المقصود الأصلي من سياق الآية الكريمة. لأن مقصودها أصالة هو نفي المماثلة بين البيع والربا. وهذا المقصود الأصلي للرد على كل من قال: إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا.

ب. حكم الظاهر

وفي هذا المبحث لا بد من ملاحظة هذه النقاط الثلاث:

١. إن حكم الظاهر هو وجوب العمل بمعناه المتبادر منه، ما لم يقدّم دليل يقتضي صرف معناه إلى غيره. لأن الأصل في الظاهر عدم صرف معناه إلى معنى غيره، إلا بدليل دل على ذلك. مثل قوله

تعالى: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: ٢٧٥)، ظاهر في عموم البيع وحله. ولكن خص منه بيع الخمر وكل بيع فيه غرر وغش وما إلى ذلك من أنواع البيوع الآخرة التي نهى عنها الشارع الحكيم.

٢. إن الظاهر يحتمل التأويل. بمعنى صرف الظاهر عن معناه إلى معنى غيره. كأن يخصص إن كان عاما، ويقيد إن كان مطلقا، ويحمل على معنى المجاز على حسب سياق الكلام لا على معنى الحقيقة، وغير ذلك من أنواع التأويل.

٣. إن الظاهر يقبل النسخ في عهد الرسول ﷺ، لأنه لا نسخ بعد وفاة ﷺ.

المبحث الثاني: التأويل

أ. تعريف التأويل

معنى التأويل عند المتأخرين، وهذا المعنى كتب كثيرا في الكتب الأصولية التي صنفها العلماء هو: صرف اللفظ عن الاحتمال الراجح إلى الاحتمال المرجوح بدليل يدل على ذلك. لأن الأصل عدم التأويل، والواجب هو العمل بالظاهر. ومن أمثلة التأويل: تقييد المطلق، وتخصيص العام، وحمل الحقيقة على المجاز.

ب. أنواع التأويل

التأويل باعتبار قربه أو بعده إلى المعنى الظاهر الذي دل عليه النص لا يخلو من ثلاث حالات. وبيان هذه الحالات إجمالا كما يلي:

١. التأويل القريب الصحيح. وهو صرف اللفظ عن ظاهره إلى غيره بدليل صحيح واضح دل على المعنى المرجوح من النص.

– كتأويل قوله تعالى: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ (المائدة: ٦) أي إذا أردتم القيام بالصلاة.
– وكأويل قوله تعالى: وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (النور: ١٣). الذي أوله الشافعي، بأن معنى "ما ظهر منها" الوجه والكفان، حيث رجح تأويله بما روي عن عائشة رضي الله عنها: أن أسماء بنت أبي بكر الصديق رضي الله عنهما، دخلت عليها، وعندها النبي ﷺ في ثياب شامية رفاق، فضرب رسول الله ﷺ إلى الأرض بصره. وقال: مَا هَذَا يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا، وأشار إلى كفه ووجهه (رواه البيهقي).

٢. التأويل البعيد أو الفاسد. وهو صرف اللفظ عن ظاهره لمعنى مرجوح بأمر أو دليل يظنه الصارف دليلا. وهو ليس كذلك في الحقيقة. ومن أمثلة ذلك:

– تأويل بعض العلماء حديث "فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَأَةً شَأَةً" (رواه أبو داود)، بأن المراد بالشاة الثانية الشاة نفسها أو قيمتها. لأن المقصود من إيجاب الزكاة كما قالوا سد حاجة الفقير، وهو يتحقق بالشاة أو قيمتها.

– تأويل المجوزين بمسح الرجلين عوضا عن غسلهما بقراءة الجر في لفظ "وَأَرْجِلِكُمْ" في قوله تعالى: وَامْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجِلِكُمْ إِلَى الْكُعْبَتَيْنِ (المائدة: ٦) حيث قالوا أن هذه الكلمة المجرورة عطف على قوله تعالى "برؤوسكم" التي تمسح. فتأخذ الرجلان حكمها. فصار

هذا التأويل بعيدا لأنه ثبت عن النبي ﷺ في كثير من الروايات، مداومته على غسل الرجلين لا المسح بهما، وأمر بالغسل صراحة. وذلك كما روي عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه: **أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا تَوَضَّأْنَا لِلصَّلَاةِ أَنْ نَغْسِلَ أَرْجُلَنَا** (رواه الدارقطني).

٣. تأويل اللعب. وهو صرف اللفظ عن ظاهره بلا دليل. وإنما عن مجرد الهوى وميول النفس. كتأويل الشيعة الفاسد في قوله تعالى: **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً** (البقرة: ٦٧) بأن المراد بالبقرة في الآية عائشة رضي الله عنها.

ج. مجال التأويل

هذا الموضوع يتعلق بالحديث عما يدخل التأويل فيه. والتأويل يدخل على الطائفتين من النصوص:

أولا : نصوص الأحكام التكليفية. لأنها تحتوي على الاحتمالات. ويستعين المجتهد في تأويلها باللغة ومفاهيم الشريعة. ليتمكن من استنباط الأحكام الشرعية من هذه النصوص.

ثانيا : نصوص الاعتقاد. كصفات البارئ تبارك وتعالى. وهذا النوع اختلف فيه العلماء على ثلاثة آراء. وبيانها بإيجاز كما يلي:

١. ذهب أصحاب الرأي الأول إلى أن صفات الله تعالى لا يدخل فيها التأويل. فيجب عندئذ حمل هذه الصفات على الظاهر.
٢. ذهب أصحاب الرأي الثاني إلى أن الأصول يدخلها التأويل مع تفويض أمر التأويل إلى الله. لقوله تعالى: **وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ** (آل عمران: ٧).
٣. ذهب أصحاب الرأي الثالث إلى أن الأصول يدخلها التأويل.

ومن أجل توضيح الفرق بين الآراء الثلاثة المذكورة، نقدم لكم مثالا: فلفظ "يد" في قوله تعالى: **وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ** يراد به عند أصحاب الرأي الأول، أن الله تعالى يد تليق بجلالته. وعند أصحاب الرأي الثاني، أن معنى اليد يفوض تأويله إلى الله. وعند أصحاب الرأي الثالث، أن معنى اليد في الآية القدرة.

د. شروط صحة التأويل

وحتى يكون التأويل صحيحا، فلا بد أن تتوافر فيه شروط صحة التأويل الآتية:

١. أن يكون اللفظ قابلا للتأويل. وهو الظاهر والنص. والظاهر قد تحدثنا عنه من قبل، فمعناه مقصود تبعا لا بالأصالة من سياق الكلام بخلاف النص، فإن معناه هو المقصود الأصلي من سياق الكلام. فقوله تعالى: **وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا** (البقرة: ٢٧٥) نص على نفي المماثلة بين البيع والربا. لأنه معنى متبادر فهمه من اللفظ، والمقصود الأصلي من سياق الكلام.
٢. أن يكون اللفظ محتملا للتأويل، ولو احتمالا مرجوحا. أما إذا لم يحتمله أصلا فلا يكون التأويل صحيحا.
٣. أن يعتمد على دليل معقول من نص أو قياس أو إجماع أو حكمة التشريع ومبادئه العامة. فإن لم يعتمد التأويل على ذلك كان تأويلا مردودا.
٤. أن لا يعارض التأويل النصوص الصريحة سواء كانت من القرآن أو السنة.

الخلاصة

أ. **تعريف الظاهر**
الظاهر لغة هو الواضح. وفي اصطلاح الأصوليين: هو اللفظ الذي ظهر المراد منه بنفسه. أي من غير احتياج إلى أمر خارجي. ولم يكن المراد منه هو المقصود الأصلي من سياق الكلام.

ب. **حكم الظاهر**
لحكم الظاهر ثلاث حالات:
الأولى : إن حكم الظاهر هو وجوب العمل بمعناه المبتدأ منه، ما لم يقدّم دليل يقتضي صرف معناه إلى غيره.
الثانية : إن الظاهر يحتمل التأويل. بمعنى صرف الظاهر عن معناه إلى معنى غيره. كأن يخصص إن كان عاماً، ويقيد إن كان مطلقاً، وغير ذلك من أنواع التأويل.
الثالثة : إن الظاهر يقبل النسخ في عهد الرسول ﷺ، لأنه لا نسخ بعد وفاة ﷺ.

ج. **تعريف التأويل**
معنى التأويل عند المتأخرين، هو: صرف اللفظ عن الاحتمال الراجح إلى الاحتمال المرجوح بدليل يدل على ذلك.

د. **أنواع التأويل**
التأويل باعتبار قربته أو بعده إلى المعنى الظاهر الذي دل عليه النص لا يخلو من ثلاث حالات.
الأولى : التأويل القريب الصحيح. وهو صرف اللفظ عن ظاهره إلى غيره بدليل صحيح واضح دل على المعنى المرجوح من النص. كتأويل قوله تعالى: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ (المائدة: ٦) أي إذا أردتم القيام بالصلاة.
الثانية : التأويل البعيد أو الفاسد. وهو صرف اللفظ عن ظاهره لمعنى مرجوح بأمر أو دليل يظنه الصارف دليلاً. وهو ليس كذلك في الحقيقة. ومن أمثلة ذلك: تأويل بعض العلماء حديث "فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَأَةً شَأَةٌ" بأن المراد بالشاة الثانية، الشاة نفسها أو قيمتها. لأن المقصود من إيجاب الزكاة كما قالوا سد حاجة الفقير، وهو يتحقق بالشاة أو قيمتها.
الثالثة : تأويل اللعب. وهو صرف اللفظ عن ظاهره بلا دليل. وإنما عن مجرد الهوى وميول النفس. كتأويل الشيعة الفاسد في قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً (البقرة: ٦٧) بأن المراد بالبقرة في الآية عائشة رضي الله عنها.

هـ. **مجال التأويل**
التأويل يدخل على الطائفتين من النصوص:
أولاً : نصوص الأحكام التكليفية. لأنها تحتوي على الاحتمالات. ويستعين المجتهد في تأويلها باللغة ومفاهيم الشريعة. ليتمكن من استنباط الأحكام الشرعية من هذه النصوص.

ثانيا : نصوص الاعتقاد. كصفات الباري تبارك تعالى. وهذا النوع اختلف فيه العلماء على ثلاثة آراء:

١. ذهب أصحاب الرأي الأول إلى أن صفات الله تعالى لا يدخل فيها التأويل. فيجب عندئذ حمل هذه الصفات على الظاهر.
٢. ذهب أصحاب الرأي الثاني إلى أن الأصول يدخلها التأويل مع تفويض أمر التأويل إلى الله. لقوله تعالى: وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ (أل عمران: ٧).
٣. ذهب أصحاب الرأي الثالث إلى أن الأصول يدخلها التأويل.

و. شروط صحة التأويل

- أولا: أن يكون اللفظ قابلا للتأويل. وهو الظاهر والنص.
- ثانيا: أن يكون اللفظ محتملا للتأويل، ولو احتمالا مرجوحا.
- ثالثا: أن يعتمد على دليل معقول من نص أو قياس أو إجماع أو حكمة التشريع ومبادئه العامة.
- رابعا: أن لا يعارض التأويل النصوص الصريحة سواء كانت من القرآن أو السنة.

النشاط الجماعي

يقسم عدد الطلبة في الفصل إلى ست فرق. كل فرقة تلخص مبحث الظاهر والتأويل على ورقة العمل. ثم تقدم خلاصة المبحث أمام الفصل فرقة بعد أخرى، بداية من الفرقة الأولى ومرورا إلى الفرقة التالية حتى الفرقة الأخيرة. لا بد أن يتكلم كل عضو من أعضاء الفرقة وقت تقديم الخلاصة. تقدم الخلاصة باللغة العربية. ومدة تقديمها ١٥ دقيقة تقريبا.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيدا هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة علمية !

١. لسعيد مجموعة شياه (جمع شاة). ازداد عددها شهرا بعد شهر، حتى بلغ خمسين شاة. أراد سعيد أن يخرج منها زكاتها. ورأى أن الفقراء في حيه أشد احتياجا إلى المال لا لحوم الشاة. وسدا لحاجات هؤلاء الفقراء، قرر سعيد لإيتاء زكاة الشاة بقيمتها حتى تكون أنفع لمستحقيها. ما رأيكم عما قرره سعيد لأجل مصالح مستحقي الزكاة؟ تكلم عن هذه القضية بحجة بالغة!
٢. لقد بلغ سلمان ثلاثين عاما من عمره، وعزم على الزواج. واستشار صديقه العالم، حلمي، في شأن الخطبة، لأنه سيخطب امرأة في قريته قريبا. وقال سلمان صراحة لحلمي أنه يريد أن ينظر إلى بعض أجسام المخطوبة حتى يتأكد ليعيش معها في المستقبل طول الحياة. واستدل سلمان أمام صديقه بالحديث الذي قاله الرسول ﷺ: **أُنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا**. إذا كنت صديق سلمان، حلمي، ماذا ستقول لسلمان، حتى تكون الخطبة شرعية؟
٣. في إحدى حلقات التعليم، دارت المناقشة الساخنة بين الرجلين عن تأويل قوله تعالى: **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** (الفتح: ١٠). فتكلم الأول مبينا للثاني أن معنى لفظ "يد" هو يد الله على ما يليق بجلالته. وقال الثاني ردا لما قاله الأول أن "يد" في الآية بمعنى القدرة، لأن الله تعالى مخالف للحوادث ويستحيل أن تكون له يد كمخلوقاته. واعترض الأول على بيان الثاني أن يد الله تختلف بيد مخلوقاته ولا تعارض بين مخالفة الله للحوادث وبين يده التي تليق بجلالته. إذا كنت مكان الرجل الثاني ماذا ستقول للرجل الأول في مثل هذه الحالة؟

دُرُّ الْحِكْمَةِ

إن هذه القلوب أوعية، فاشغلوها بالقرآن، ولا تشغلوها بغيره.

(عبد الله بن مسعود رضي الله عنه)

الوحدة

الثالثة عشرة

المنطوق والمفهوم

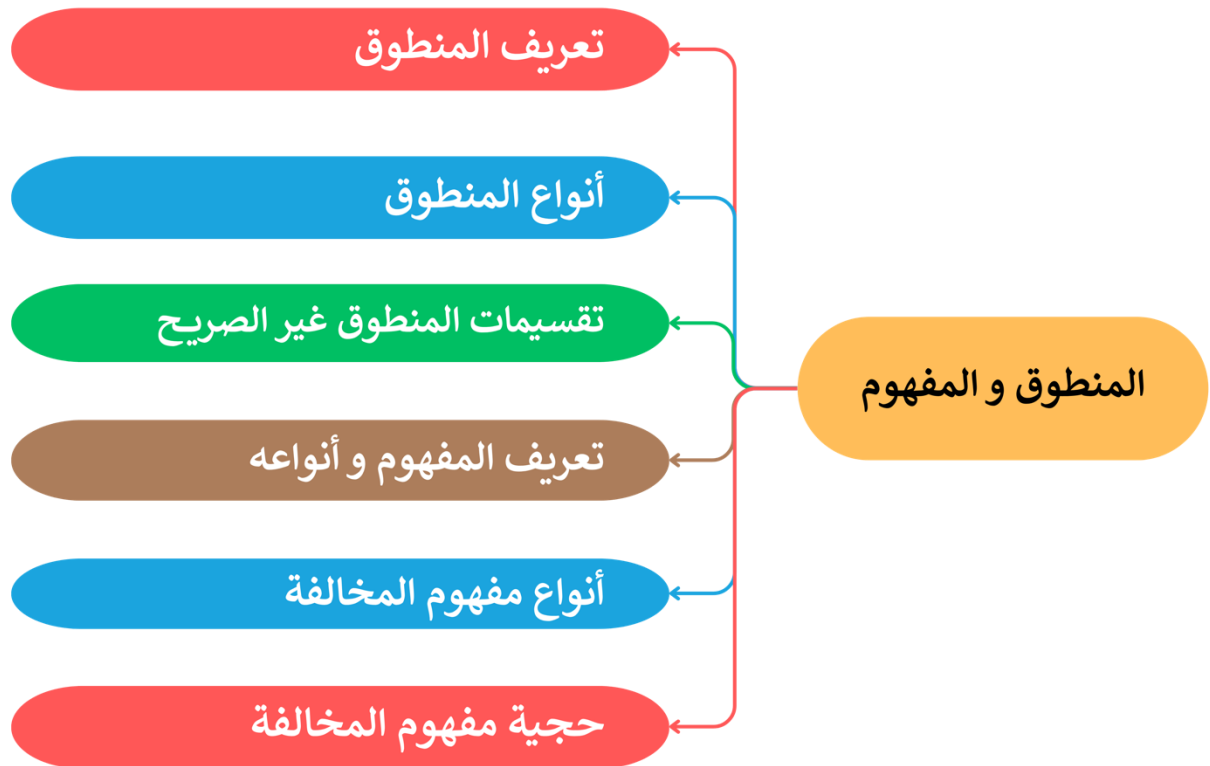
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

أهداف التعليم، مؤشرات تحقيق أهداف التعليم، وموضوع المنهج الدراسي القائم على الحب - قدرة الطلاب على شرح تعريف المنطوق والمفهوم، وأنواعهما في القرآن والحديث بشكل صحيح، وتقديم أمثلة نتائج التحليل من تطبيق قواعد المنطوق والمفهوم في عملية استنباط الأحكام الشرعية المرتبطة بالحياة اليومية من القرآن والحديث، للوصول إلى حب الله ورسوله

الكلمات المفتاحية: تعريف المنطوق والمفهوم، أنواع المنطوق والمفهوم، استنباط الأحكام الشرعية

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ



الاستيعاب



Tim Ilustrasi BTU Kemenag

قدم التعليقات العلمية على الصورتين المذكورتين في إطار مبحث المنطوق والمفهوم!

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول: المنطوق

أ. تعريف المنطوق

- المنطوق هو ما دل عليه اللفظ في محل النطق. فهو المعنى المستفاد من اللفظ من حيث النطق به. أما دلالة المنطوق هي دلالة اللفظ على حكم شيء مذكور في الكلام. والأمثلة من ذلك:
- دلالة قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (البقرة: ٤٣) على وجوب الصلاة والزكاة.
 - دلالة قوله تعالى: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: ٢٧٥) على حل البيع وحرمة الربا.
 - دلالة قوله تعالى: فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ (الإسراء: ٢٣) على حرمة التأفيف. وغير ذلك.

ب. أنواع المنطوق

- المنطوق نوعان: صريح و غير صريح. وفيما يلي بيانهما إجمالاً:
- الصريح وهو المعنى الذي وضع اللفظ له. وذلك يشمل دلالة المطابقة وهي دلالة اللفظ على تمام معناه. كدلالة الرجل على الإنسان الذكر، ودلالة التضمن وهي دلالة اللفظ على جزء معناه كدلالة الأربعة على الواحد، باعتبارها ربع العدد.

– و غير صريح وهو ما يدل عليه اللفظ لا بإحدى الدالتين (المطابقة والتضمن). أو بتعبير آخر هو المعنى الذي دل عليه اللفظ في غير ما وضع له. كدلالة الأربعة على الزوجية. وهذا النوع يسمى أيضا بدلالة الالتزام.

ج. تقسيمات المنطوق غير الصريح

- والنوع الثاني من المنطوق ينقسم إلى ثلاثة أقسام. وهي:
- الأول : دلالة الاقتضاء، وهي أن يتضمن الكلام إضمارا ضروريا لا بد من تقديره. لأن الكلام لا يستقيم دونه لسبب من الأسباب الآتية:
- إما لتوقف الصدق عليه، كقول الرسول ﷺ: رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَاءُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ (رواه الطبراني). فإن الخطأ والنسيان لا يرتفعان، فيتضمن تقدير رفع الإثم أو المؤاخظة، لتوقف الصدق على هذا التقدير.
 - وإما لتوقف الصحة عليه عقلا. كقوله تعالى: وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ (يوسف: ٨٢)، أي أهل القرية.
 - وإما لتوقف الصحة عليه شرعا. كقول القائل: اعتق عبدك عني وعلي ثمنه. فلا بد من تقدير الملك السابق. فكأنه قال: بعني عبدك وأعتقه عني.
- الثاني : دلالة الإشارة، وهي أن يدل اللفظ على معنى ليس مقصودا باللفظ في الأصل ولكنه لازم للمقصود. وذلك كدلالة مجموع قوله تعالى: وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا (الأحقاف: ١٥) وقوله تعالى: وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ (لقمان: ١٤)، على أن أقل مدة الحمل ستة أشهر، وإن كان ذلك الأمر ليس مقصودا من اللفظ.
- ثالثا : دلالة الإيماء، وهي أن يقترن بالحكم وصف، لو لم يكن هذا الوصف تعليلا لهذا الحكم لكان ذكره حشوا في الكلام لا فائدة منه. وهذا ما تنزه عنه ألفاظ الشارع. ودلالة الإيماء تسمى أيضا بالتنبيه. وذلك كقوله تعالى: إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (الانفطار: ١٣) أي لبرهم.

المبحث الثاني: المفهوم

أ. تعريف المفهوم

المفهوم هو ما دل عليه اللفظ لا في محل النطق، ونقول بتعبير آخر: دلالة اللفظ على حكم شيء لم يذكر في الكلام. وسمي مفهوما لأن الحكم فهم من اللفظ لا بنفسه بل بواسطة شيء آخر كعلة الحكم أو انتفاء القيد في المنطوق. كقوله تعالى: قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (الأنعام: ١٤٥) الذي يشير بمنطوقه إلى حرمة دم مسفوح وبمفهومه إلى حل الدم غير المسفوح. وقوله تعالى: فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ (الإسراء: ٢٣) الدال بمنطوقه على حرمة التأفيف من الوالدين وبمفهومه على حرمة ما وهو أشد منه كضربهما والبصق عليهما.

ب. أنواع المفهوم

المفهوم ينقسم إلى القسمين: مفهوم الموافقة، ومفهوم المخالفة. وحتى يتضح البحث نقدم لكم بيانها إجمالاً:

١. مفهوم الموافقة: وهو دلالة اللفظ على ثبوت حكم المنطوق للمسكوت عنه، بسبب اشتراكهما في علة الحكم المفهومة بطريق اللغة. ولمفهوم الموافقة تفصيل كما يلي:
 - إن كانت علة الحكم في المنطوق على السواء للمسكوت عنه، فهذا يسمى بلحن الخطاب. وذلك كدلالة قوله تعالى: إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّهُمْ يَكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا (النساء: ١٠) التي تشير بمفهومها على تحريم إحراق مال اليتامى وما إلى ذلك من الأفعال الأخرى التي تفضي إلى إضاعة مالهم. لأن كل ما ذكر بطريق مفهوم الموافقة مساو للمنطوق -أكل مال اليتامى- في الإتلاف.
 - فإن كانت علة الحكم في المنطوق موجودة في المسكوت عنه بدرجة أقوى. أو بتعبير آخر إن كان حكم المفهوم أولى من المنطوق، فهذا يسمى بفحوى الخطاب. كدلالة قوله تعالى: فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ (الإسراء: ٢٣)، التي تدل بمفهومها على تحريم البصق والضرب على الوالدين وغير ذلك من الأفعال الشنيعة الأخرى الموجهة إليهما التي هي أشد من التأفيف في الإيذاء.

- ولقد اتفق العلماء على صحة الاحتجاج بمفهوم الموافقة.
٢. مفهوم المخالفة. وهو دلالة اللفظ على ثبوت نقيض حكم المنطوق للمسكوت عنه. أي أن يكون حكم المسكوت عنه -المفهوم- مخالفا لحكم المنطوق. ومفهوم المخالفة يسمى أيضا بدليل الخطاب. ومن أمثلة مفهوم المخالفة، دلالة قول الرسول ﷺ: مَظْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ (رواه البخاري) التي تشير بمفهوم المخالفة إلى أن مظل الفقير ليس محرما شرعا. من الحديث المذكور نعرف تماما، على أن عدم تحريم مظل الفقير مناقض لتحريم مظل الغني. وكلاهما مستفادان من الحديث. لكن تحريم مظل الغني مستفاد بطريق المنطوق، بخلاف عدم تحريم مظل الفقير فإنه مستفاد بطريق مفهوم المخالفة.

ج. أنواع مفهوم المخالفة

- ولمفهوم المخالفة أنواع. أهمها وأشهرها ما يلي:
- أولا : مفهوم الصفة. وهو تعليق الحكم على الذات بأحد الأوصاف. والمقصود بالوصف هنا هو مطلق القيد. فالوصف هنا يراد به ما هو أعم من النعت. ومن أمثلة مفهوم الصفة:
 - قوله تعالى: وَحَلَالِ أُنْبِيَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ (النساء: ٢٣) الذي يدل بمفهوم المخالفة على حل حلائل الأبناء الذين ليسوا من الأصلاب.
 - قوله ﷺ: فِي سَائِمَةِ الْغَنَمِ زَكَاةٌ (رواه البخاري) الذي يشير إلى عدم وجوب الزكاة في المعلوفة غير السائمة.
 - ثانيا : مفهوم الشرط. وهو تعليق الحكم على الشرط. ومن أمثلة مفهوم الشرط: قوله تعالى: وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: ٦) الذي يدل بمفهوم المخالفة على عدم وجوب النفقة على المعتدة غير الحامل.
 - ثالثا : مفهوم الغاية. وهو مد الحكم بأداة الغاية. مثل: إلى، وحتى. ومن أمثلة مفهوم الغاية:
 - قوله تعالى: وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ (البقرة: ٢٢٢) الذي دل بمفهوم المخالفة على إباحة قربهن بعد التطهر.
 - قوله تعالى: فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ (المائدة: ٦) الذي دل بمفهوم المخالفة على عدم وجوب غسل العضل.
 - رابعا : مفهوم العدد. وهو تعليق الحكم بعدد مخصوص. ومن أمثلة مفهوم العدد:

- قوله تعالى: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (المائدة: ٨٩) الذي دل بمفهوم المخالفة على عدم جواز الصيام بغير العدد المذكور في الآية.
- قوله تعالى: فَأَجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً (النور: ٤) الذي أشار بمفهوم المخالفة إلى عدم جواز النقص أو الزيادة عن العدد المذكور في الآية.

د. حجية مفهوم المخالفة

- اختلف الأصوليون في صحة الاحتجاج بمفهوم المخالفة أو عدم صحته به. وبيان خلافهم ما يأتي:
١. رأي جمهور العلماء. ذهب جمهور العلماء إلى أن مفهوم المخالفة -بأنواعه الأربعة التي سبق ذكرها- حجة يصح الاحتجاج به. واستدلوا بأدلة عقلية كثيرة، منها:
 - أن تخصيص الشيء بالذكر لا بد له من فائدة. والفائدة هنا هي الاختصاص بالحكم. فإن استوت السائمة والمعلوفة في وجوب الزكاة فيهما، فلم خص الشارع السائمة بالذكر فقال: في سائمة الغنم زكاة؟
 - ولقد علم من لسان العرب أن الشيء إذا احتوى على الوصفين. فوصف بأحدهما دون غيره، كان المراد به ما فيه ذلك الوصف وليس غيره.
 ٢. رأي أبي حنيفة وابن حزم من كبار علماء الظاهرية. ذهب أبو حنيفة وابن حزم إلى عدم صحة الاحتجاج بمفهوم المخالفة. ودليلهم على ذلك:
 - أن الخبر لو كان له صفة فإنها لا تنفيه عن غير الموصوف. فإذا قال رجل: أكل سعيد، فإن هذا الكلام لم يدل على نفي الأكل من غير سعيد. وكذلك إذا قيل: محمد رسول الله، فإن هذا الكلام لم يشير إلى نفي الرسالات السماوية عن الأنبياء الآخرين. بل هم مسكوت عنهم فيطلب بدليل آخر.

الخلاصة

أ. تعريف المنطوق

المنطوق هو ما دل عليه اللفظ في محل النطق. فهو المعنى المستفاد من اللفظ من حيث النطق به. وأما دلالة المنطوق فهي دلالة اللفظ على حكم شيء مذكور في الكلام. والأمثلة من ذلك: دلالة قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (البقرة: ٤٣) على وجوب الصلاة والزكاة.

ب. أنواع المنطوق

- المنطوق نوعان: صريح و غير صريح.
١. والصريح هو المعنى الذي وضع اللفظ له. وذلك يشمل دلالة المطابقة وهي دلالة اللفظ على تمام معناه. كدلالة الرجل على الإنسان الذكر، ودلالة التضمن وهي دلالة اللفظ على جزء معناه كدلالة الأربعة على الواحد، باعتبارها ربع العدد.
 ٢. و غير صريح وهو ما يدل عليه اللفظ لا بإحدى الدالتين (المطابقة والتضمن). أو بتعبير آخر هو المعنى الذي دل عليه اللفظ في غير ما وضع له. كدلالة الأربعة على الزوجية. وهذا النوع يسمى أيضا بدلالة الالتزام.

ج. تقسيمات المنطوق غير الصريح

١. الأول: دلالة الاقتضاء وهي أن يتضمن الكلام إضمارا ضروريا لا بد من تقديره. لأن الكلام لا يستقيم دونه إما لتوقف الصدق عليه، وإما لتوقف الصحة عليه عقلا، وإما لتوقف الصحة عليه شرعا.
٢. الثاني: دلالة الإشارة وهي أن يدل اللفظ على معنى ليس مقصودا باللفظ في الأصل ولكنه لازم للمقصود.
٣. ثالثا: دلالة الإيماء. وهي أن يقترن بالحكم وصف، لو لم يكن هذا الوصف تعليلا لهذا الحكم لكان ذكره حشوا في الكلام لا فائدة منه. وهذا ما تنزه عنه ألفاظ الشارع.

د. تعريف المفهوم

المفهوم هو ما دل عليه اللفظ لا في محل النطق، ونقول بتعبير آخر: دلالة اللفظ على حكم شيء لم يذكر في الكلام. وسمي مفهوما لأن الحكم فهم من اللفظ لا بنفسه بل بواسطة شيء آخر كعلة الحكم أو انتفاء القيد في المنطوق.

هـ. أنواع المفهوم

المفهوم ينقسم إلى القسمين:

١. أولا: مفهوم الموافقة: وهو دلالة اللفظ على ثبوت حكم المنطوق للمسكوت عنه، بسبب اشتراكهما في علة الحكم المفهومة بطريق اللغة. ولمفهوم الموافقة تفصيل كما يلي:
 - إن كانت علة الحكم في المنطوق على السواء للمسكوت عنه، فهذا يسمى بلحن الخطاب.
 - فإن كانت علة الحكم في المنطوق موجودة في المسكوت عنه بدرجة أقوى. أو بتعبير آخر إن كان حكم المفهوم أولى من المنطوق، فهذا يسمى بفحوى الخطاب.
 ولقد اتفق العلماء على صحة الاحتجاج بمفهوم الموافقة.
٢. ثانيا: مفهوم المخالفة. وهو دلالة اللفظ على ثبوت نقيض حكم المنطوق للمسكوت عنه. أي أن يكون حكم المسكوت عنه -المفهوم- مخالفا لحكم المنطوق. ومفهوم المخالفة يسمى أيضا بدليل الخطاب.

و. أنواع مفهوم المخالفة

- أولا : مفهوم الصفة. وهو تعليق الحكم على الذات بأحد الأوصاف. والمقصود بالوصف هنا هو مطلق القيد. كقوله ﷺ: فِي سَائِمَةِ الْعَتَمِ زَكَاةٌ (رواه البخاري) الذي يشير إلى عدم وجوب الزكاة في المعلوفة غير السائمة.
- ثانيا : مفهوم الشرط. وهو تعليق الحكم على الشرط. كقوله تعالى: وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: ٦) الذي يدل بمفهوم المخالفة على عدم وجوب النفقة على المعتدة غير الحامل.
- ثالثا : مفهوم الغاية. وهو مد الحكم بأداة الغاية. مثل: إلى، وحتى. كقوله تعالى: وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَظْهَرَ (البقرة: ٢٢٢) الذي دل بمفهوم المخالفة على إباحة قربانهن بعد التطهر.

رابعاً : مفهوم العدد. وهو تعليق الحكم بعدد مخصوص. كقوله تعالى: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (المائدة: ٨٩) الذي دل بمفهوم المخالفة على عدم جواز الصيام بغير العدد المذكور في الآية.

ز. حجية مفهوم المخالفة

اختلف الأصوليون في هذه المسألة:

١. ذهب جمهور العلماء إلى أن مفهوم المخالفة حجة يصح الاحتجاج به.
٢. ذهب أبو حنيفة وابن حزم إلى عدم صحة الاحتجاج بمفهوم المخالفة.

النشاط الجماعي

اكتب بعض النصوص الشرعية، على الأقل ٤ نصوص -غير التي كتبت في هذا الكتاب- مع بيان أحكام المنطوق والمفهوم التي تستفاد من تلك النصوص. مدة العمل ٤٥ دقيقة. وتجمع ورقة العمل على مكتب المعلم/المعلمة.

اختبار الكفاءة

لاحظ جيداً هذه الأسئلة الواقعية، ثم أجب عنها بحجة علمية !

١. استلف زكريا من صديقه نقوداً، ووعدته أن يردده بعد الشهرين. ولما حان الميعاد المحدد، اتصل زكريا بصديقه هاتفياً وكلمه أنه لم يقدر على قضاء الدين، لأنه لا بد له أن يشتري الأشياء التي يحتاج إليها أولاده الخمسة. مع أن صديقه بحاجة ماسة إلى النقود لتوفير حاجاته الشهرية. ماذا تفعل في مثل هذه الحالة إذا كنت صديق زكريا؟
٢. طلق الرجل زوجته طلاقاً واحدة لسبب من الأسباب. ورجع إلى قريته لمدة مؤقتة، لا يهتم بشأن زوجته المطلقة، ولا يعطيها نفقة، مع أنها لا تعمل، وكانت أولادهما الثلاثة معها. مارأيكم عما فعله الرجل لزوجته المطلقة؟ تكلم عن هذه القضية بحجة بالغة !
٣. حالة عثمان المادية معتدلة. لكنه اشتهر بجوده، حتى استلف كثير من أصدقائه منه نقوداً. وفي يوم من الأيام أراد عثمان أن يشتري المتطلبات المدرسية لأولاده. وطلب من بعض أصدقائه لرد النقود التي استلفوها منه. لكن الأسف، كلهم طلبوا من عثمان تأجيل قضاء الدين. وسأل عثمان من زوجته أن تباع ختمها الذي كان مهرها وقت الزواج، بحجة أن المتطلبات المدرسية للأولاد أولى مما سواها. وأكد عثمان أمام زوجته أنه سيشتري لها ختماً مرة أخرى إذا قضى أصدقائه ديونهم. لكن الزوجة لم ترض لباع الختم، لأنه شيء تذكاري وتاريخي. ماذا تفعل إذا وجدت مشكلة مثل ما وجده عثمان؟

دُرُّ الْحِكْمَةِ

عليكم بالقرآن فإنه فهم العقل، ونور الحكمة، وينابيع
العلم، وأحدث الكتب عهدا بالرحمن.

(كعب الأخبار)

الامتحان للفصل الدراسي الثاني

اختر أصح الأجوبة من الأسئلة الاختيارية الآتية !

١. طلب المساعدة المالية إلى إحدى المؤسسات الخيرية، مثال من أمثلة ...

- أ. الرجاء
- ب. الدعاء
- ج. الطلب
- د. الإرادة
- هـ. الالتماس

٢. كل الخيارات الآتية من صيغ الأمر، إلا ...

- أ. ما يجري مجرى فعل الأمر
- ب. ما يجري مجرى لام الأمر
- ج. ما يجري مجرى فعل الأمر ولام الأمر
- د. صيغة الأمر الدالة على الترك
- هـ. الإخبار بأن الفعل على المكلف

٣. صيغة الأمر المجردة عن قرينة تعين المراد منها عند جمهور العلماء تفيد...

- أ. إباحة المأمور به
- ب. استحباب المأمور به
- ج. وجوب المأمور به
- د. كراهة المأمور به
- هـ. جواز المأمور به

الرقم ٤ - ٧

ما معنى صيغ الأمر التالية التي تحتها خط!

٤. ادخلوها بسلام آمنين

- أ. ندب
- ب. إرشاد
- ج. إباحة
- د. تأديب
- هـ. تكريم

٥. إذا لم تستح فاصنع ما شئت
- أ. تهديد
 - ب. تكريم
 - ج. توبيخ
 - د. تعليم
 - هـ. تسوية
٦. ادخلوها فاصبروا أو لاتصبروا
- أ. تهديد
 - ب. تكريم
 - ج. توبيخ
 - د. تعليم
 - هـ. تسوية
٧. فاقض ما أنت قاض
- أ. تفويض
 - ب. تلهيف
 - ج. توبيخ
 - د. تعليم
 - هـ. تسوية
٨. الأمر بعد الحظر عند أكثر العلماء يفيد ...
- أ. الوجوب
 - ب. الإباحة
 - ج. الكراهة
 - د. الاستحباب
 - هـ. الندب
٩. وجوب الحج مرة في العمر لمن استطاع، مثال تطبيقي لقاعدة ...
- أ. الأصل في الأمر للوجوب
 - ب. الأصل في الأمر يقتضي التكرار مدة العمر مع الإمكان
 - ج. الأمر بالشيء أمر بوسائله
 - د. الأصل في الأمر لا يقتضي التكرار
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة
١٠. الأمر بالنكاح، أمر بالخطبة. لأنها مقدمته. هذا الأمر من أمثلة تطبيقية لقاعدة ...
- أ. الأصل في الأمر للوجوب
 - ب. الأصل في الأمر يقتضي التكرار مدة العمر مع الإمكان
 - ج. الأمر بالشيء أمر بوسائله
 - د. الأصل في الأمر لا يقتضي التكرار
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة

١١. وجوب الغسل كلما احتلم شخص، ووجوب الصلاة كلما دخل وقتها مثال تطبيقي لقاعدة ...
- أ. الأصل في الأمر للوجوب
 - ب. الأصل في الأمر يقتضي التكرار مدة العمر مع الإمكان
 - ج. الأمر بالشيء أمر بوسائله
 - د. الأصل في الأمر لا يقتضي التكرار
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة
١٢. الخيارات الآتية التي ليست صيغة من صيغ النهي ...
- أ. لا تفعل
 - ب. مادة النهي
 - ج. مادة التحريم
 - د. صيغة الأمر الدالة على الترك
 - هـ. صيغة الأمر الدالة على الإباحة

الرقم ١٣ - ١٥

ما معنى صيغ النهي التالية التي تحتها خط ؟

١٣. لا تعتذروا اليوم

- أ. للتحريم
- ب. للكرهية
- ج. للتهديد
- د. للتيئيس
- هـ. للإرشاد

١٤. لا تطع أمري

- أ. للتحريم
- ب. للكرهية
- ج. للتهديد
- د. للتيئيس
- هـ. للإرشاد

١٥. لا تمدن عينك إلى ما متعنا به أزواجنا منهم

- أ. للتحقير
- ب. للتهديد
- ج. للانتناس
- د. للتيئيس
- هـ. للكرهية

١٦. ولا تنكحوا الشركات حتى يؤمن
- أ. للتحقير
 - ب. للتهديد
 - ج. للانتناس
 - د. للتحريم
 - هـ. للكرهه
١٧. النهي عن الصلاة حالة الإسكار بناء على قوله تعالى: لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى، يتعلق بقاعدة...
- أ. الأصل في النهي للتحريم
 - ب. الأصل في النهي المطلق يقتضي التكرار في جميع الأزمنة
 - ج. النهي يدل على فساد المنهي عنه
 - د. النهي عن الشيء أمر بضده
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة
١٨. النهي عن المشي في الأرض متكبرا، أمر بالمشي في الأرض مؤدبا. هذا مثال تطبيقي لقاعدة...
- أ. الأصل في النهي للتحريم
 - ب. الأصل في النهي المطلق يقتضي التكرار في جميع الأزمنة
 - ج. النهي يدل على فساد المنهي عنه
 - د. النهي عن الشيء أمر بضده
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة
١٩. النهي عن أداء العبادات للحائض والنفساء من الأمثلة التطبيقية لقاعدة...
- أ. الأصل في النهي للتحريم
 - ب. الأصل في النهي المطلق يقتضي التكرار في جميع الأزمنة
 - ج. النهي يدل على فساد المنهي عنه
 - د. النهي عن الشيء أمر بضده
 - هـ. الأمر بعد النهي يفيد الإباحة
٢٠. العام هو اللفظ الدال على أفراد كثيرين غير محصورين المستغرق لجميع ما يصلح له بوضع واحد.
- التقييد بـ "غير محصورين" ليخرج...
- أ. اللفظ المشترك
 - ب. اللفظ الخاص
 - ج. اللفظ المطلق
 - د. اللفظ المقيد
 - هـ. اللفظ المرادف
٢١. الخيارات الآتية كلها ألفاظ العموم التي تستفاد من اللفظ بوضعها له من غير احتياج إلى قرينة، إلا...
- أ. أي استفهامية
 - ب. كل
 - ج. الموصولات من الأسماء
 - د. الجمع المحل بـ "ال"
 - هـ. من استفهامية

٢٢. قال تعالى: أينما تكونوا يدرككم الموت ولو كنتم في بروج مشيدة. لفظ العموم في هذه الآية الكريمة...
- أ. أينما
 - ب. تكونوا
 - ج. يدرككم
 - د. ولو كنتم
 - هـ. بروج مشيدة
٢٣. سائر التلاميذ مجدّون في مذاكرة دروسهم. لفظ العموم في هذه العبارة...
- أ. سائر
 - ب. مجدّون
 - ج. في
 - د. أداء
 - هـ. واجباتهم
٢٤. الخيارات الآتية كلها ما استفيد العموم من اللفظ بواسطة القرينة، إلا...
- أ. الجمع المحل بـ "ال"
 - ب. المضاف
 - ج. اسم الجنس المحل بـ "ال"
 - د. متى في الأزمنة
 - هـ. النكرة إذا وقعت بعد أداة نفي
٢٥. بيان أن المراد بالعام بعض أفراده لا فرق بين أن يكون البيان متصلاً بالمبين أو منفصلاً منه يسمى...
- أ. توقيف المطلق
 - ب. تقييد المطلق
 - ج. تخصيص العام
 - د. تقييد العام
 - هـ. تبين العام
٢٦. حكم طهارة ماء البحر بناء على قوله ﷺ: البحر هو الطهور ماؤه الحل ميتته (رواه الأربعة)، لا ينحصر فقط في السائل الذي سأل رسول الله ﷺ عن شأن طهارة ماء البحر، بل يكون حكمها لجميع المسلمين. هذا المثال التطبيقي يتعلق بقاعدة...
- أ. الأصل في العام الإباحة
 - ب. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ
 - ج. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب
 - د. العام عام للجميع
 - هـ. العام يدور مع سببه وجوداً وعدماً

٢٧. المخصص الذي لا يستقل بنفسه بل يتعلق معناه باللفظ الذي قبله يسمى ب...

- أ. المخصص المنفرد
- ب. المخصص المنفصل
- ج. المخصص المتصل
- د. المخصص المنحصر
- هـ. المخصص المطلق

٢٨. أكرم الأساتيد إن وصلوا القاعة. المخصص في تلك العبارة...

- أ. أكرم
- ب. الأساتيد
- ج. إن
- د. وصلوا
- هـ. القاعة

٢٩. الخيارات الآتية كلها أنواع المخصص المتصل، إلا...

- أ. الاستثناء بـ "سوى"
- ب. الغاية بـ "حتى"
- ج. الصفة
- د. بدل الكل من الكل
- هـ. الشرط بـ "إن"

٣٠. قال تعالى: الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مائة جلدة

اللفظ الخاص في الآية المذكورة...

- أ. الزانية
- ب. فاجلدوا
- ج. كل
- د. مائة
- هـ. جلدة

٣١. الذي ليس نوعاً من أنواع المخصص المنفصل في هذه الخيارات الآتية...

- أ. تخصيص الكتاب بالكتاب
- ب. تخصيص الكتاب بالسنة
- ج. تخصيص الكتاب بالإجماع
- د. تخصيص السنة بالسنة
- هـ. تخصيص السنة بالكتاب

٣٢. نشر الملك عيونه في المدينة

اللفظ المشترك في العبارة التالية...

- أ. نشر
- ب. الملك
- ج. عيون
- د. في
- هـ. الدولة

٣٣. التوقف في تعيين المراد حتى يأتي البيان من الشارع. العبارة المذكورة تشير إلى حكم اللفظ...
- المشترك
 - المجمل
 - المرادف
 - العام
 - الخاص
٣٤. روي عن جابر رضي الله عنه: كان آخر الأمرين منه ﷺ عدم الوضوء مما مسته النار (رواه ابن حبان). هذا الحديث من أمثلة البيان...
- بالفعل
 - بالقول
 - بالكتاب
 - بالإشارة
 - بالترك
٣٥. قال أبو حنيفة: يجرى من التكبير كل لفظ في معناه، مثل: الله أكبر، الله أعظم. حجته فيما ذهب إليه...
- إن التعبد في لفظ الله أكبر هو لفظه
 - إن التعبد في لفظ الله أكبر هو معناه
 - إن التعبد في لفظ الله أكبر هو منطوقه
 - إن التعبد في لفظ الله أكبر هو مفهومه
 - إن التعبد في لفظ الله أكبر على حسب الأحوال
٣٦. لفظ "سجد" الذي يحتمل أكثر من معنى واحد وهو الانقياد لغير العقلاء، و وضع الجبهة على الأرض للعقلاء، من أمثلة اللفظ...
- المشترك
 - المرادف
 - المطلق
 - المقيد
 - الخاص
٣٧. العلامة في عصره الذي ذهب إلى جواز حمل اللفظ المشترك على كل معانيه احتياطا في تحصيل المراد هو...
- الإمام أبو حنيفة
 - الإمام مالك بن أنس
 - الإمام محمد بن إدريس الشافعي
 - الإمام أحمد بن حنبل
 - الإمام ابن جرير الطبري

٣٨. قوله تعالى: "و أمهات نسائكم" يدل على أن لفظ أمهات مطلق في تحريم أم الزوجة على زوج بنتها سواء دخل البنت أو لم يدخل بها. وهذا من أمثلة...
- أ. المطلق الذي قام الدليل على أنه مقيد
 - ب. المطلق الذي لم يرد دليل على تقييده
 - ج. المقيد الذي لم يرد دليل على إلغاء القيد
 - د. المقيد الذي دل الدليل على أن القيد فيه ملغي
 - هـ. المطلق الذي لم يتضح معناه
٣٩. حكم المطلق و المقيد إذا اتفقا في السبب و الحكم...
- أ. المطلق يحمل على المقيد
 - ب. المقيد يحمل على المطلق
 - ج. المطلق يبقى على إطلاقه
 - د. المقيد يبقى على بقيده
 - هـ. يتوقف حكم المطلق و المقيد حتى يأتي البيان من الشارع
٤٠. حكم الظاهر...
- أ. وجوب العمل بمعناه المتبادر منه
 - ب. التوقف في تعيين مراده حتى يتضح معناه
 - ج. وجوب العمل بعد ما صرف معناه الحقيقي إلى غيره
 - د. وجوب العمل بعد ورود نص آخر يبين معناه
 - هـ. وجوب العمل بناء على آراء الناس كثيرهم أو قليلهم
٤١. تقييد المطلق في قوله تعالى: "و السارق و السارقة فاقطعوا أيديهما"، حتى يكون معنى يد هنا "يد اليمنى" من أمثلة...
- أ. تحويل
 - ب. تأويل
 - ج. تقييد
 - د. توضيح
 - هـ. تبين
٤٢. المجال الذي يدخله التأويل على حسب اتفاق العلماء هو...
- أ. الفروع
 - ب. العقائد
 - ج. أصول العبادات
 - د. أصول المعاملات
 - هـ. صفات الله

٤٣. في الحديث عن مفهوم الموافقة، إن كانت علة الحكم في المنطوق على السواء للمسكوت عنه فيسمى هذا ب...

أ. فحوى الخطاب

ب. لحن الخطاب

ج. مضمون الخطاب

د. تأويل الخطاب

هـ. تصريح الخطاب

٤٤. الخيارات الآتية كلها أنواع مفهوم المخالفة، إلا...

أ. مفهوم الصفة

ب. مفهوم القصر

ج. مفهوم الشرط

د. مفهوم الغاية

هـ. مفهوم العدد

٤٥. العلامة الذي وضع أساس نظرية الاستحسان والذي ذهب إلى عدم صحة الاحتجاج بمفهوم المخالفة هو...

أ. الإمام أبو حنيفة

ب. الإمام مالك بن أنس

ج. الإمام محمد بن إدريس الشافعي

د. الإمام أحمد بن حنبل

هـ. الإمام ابن جرير الطبري

قائمة المراجع

- أصول الفقه الإسلامي، الجزء الأول، للأستاذ الدكتور وهبة مصطفى الزحيلي، دار الفكر، دمشق، الطبعة الثانية، سنة ١٩٩٨ م.
- أصول الفقه الإسلامي، الجزء الثاني، للأستاذ الدكتور وهبة مصطفى الزحيلي، دار الفكر، دمشق، الطبعة الثانية، سنة ١٩٩٨ م.
- أصول الفقه، الجزء الثاني، للأستاذ الدكتور محمد أبو النور زهير، المكتبة الأزهرية للتراث، القاهرة، الطبعة الأولى، سنة ١٩٩١ م.
- أصول الفقه، للإمام الشيخ محمد أبو زهرة، دار الفكر العربي، القاهرة، الطبعة الأولى، سنة ٢٠١٥ م.
- الإجماع عند أئمة أهل السنة الأربعة، للوزير يحيى بن محمد بن هبيرة المتوفى سنة (٥٦٠ هـ)، مع تمهيد لكل موضوع وتخريج للأحاديث المستشهد بها المستشار الدكتور محمد شتا أبو سعد، مكتبة العبيكان، الرياض، الطبعة الأولى، سنة ٢٠٠٣ م.
- التخصيص عند علماء الأصول، للدكتورة نادية محمد شريف العمري، مطبعة هجر، الجيزة، الطبعة الأولى، سنة ١٩٩٧ م.
- الرسالة، للإمام محمد بن إدريس الشافعي المتوفى سنة (٢٠٤ هـ)، شرح وتعليق الدكتور عبد الفتاح بن ظافر كباره، دار النفائس، بيروت، الطبعة الأولى، سنة ١٩٩٩ م.
- شرح منظومة الورقات في أصول الفقه، للسيد محمد بن علوي المالكي، مطابع السحر، الطبعة الأولى، جدة، ١٩٩٠ م.
- ضوابط المصلحة في الشريعة الإسلامية، للدكتور محمد سعيد رمضان البوطي، مؤسسة الرسالة، بيروت، الطبعة السادسة، سنة ٢٠٠٠ م.
- علم أصول الفقه، للشيخ عبد الوهاب خلاف، دار الحديث، القاهرة، سنة ٢٠٠٣ م.
- القواعد الفقهية، للدكتور عبد العزيز محمد عزام، دار الحديث، القاهرة، الطبعة الأولى، ٢٠٠٥ م.
- القواعد الفقهية بين الأصالة والتوجيه، للأستاذ الدكتور محمد بكر إسماعيل، دار المنار، القاهرة، سنة ١٩٩٦ م.
- معالم أصول الفقه عند أهل السنة والجماعة، للدكتور محمد بن حسين بن حسن الجيزاني، دار ابن الجوزي، الدمام، الطبعة الخامسة، سنة ١٤٢٨ هـ.
- المدخل، للدكتور علي جمعة محمد، المعهد العالمي للفكر الإسلامي، القاهرة، الطبعة الأولى، سنة ١٩٩٦.
- المعجم الأكبر (إندونيسي - عربي)، أحمد طه حسين المجاهد - أحمد عطاء الله فطاني الخليل، غيما إنساني، جاكرتا، الطبعة الأولى، سنة ٢٠١٣ م.
- نظرية الضرورة الشرعية مقارنة مع القانون الوضعي، للأستاذ الدكتور وهبة مصطفى الزحيلي، دار الفكر، دمشق، الطبعة الرابعة، ١٩٩٧ م.

الوافي في شرح الأربعين النووية، للدكتور مصطفى ديب البغا ومحيي الدين مستو، دار ابن كثير، دمشق،
الطبعة العاشرة، ١٩٩٨ م.

مسرد المصطلحات (glosarium)

- المقاصد: جمع "مقصد" وتعني الأهداف، والغايات، والنوايا.
- الإيثار: تفضيل الآخرين على نفسك، وتقديم احتياجاتهم على مصلحتك الشخصية.
- اليقين: حصول الجزم أو الظن الغالب بوقوع الشيء أو عدم وقوعه.
- الشك: التردد بين أمرين لا مرجح في ذلك. ويسمى الشك أيضا بالريب.
- المشقة: عبارة عن وصف المواقف والأعمال التي تتطلب مجهودا كبيرا وتكون مرهقة.
- التيسير: تسهيل وتبسيط الأمور وجعلها سهلة ولينة، وهو عكس التعسير والمشقة.
- الضرر: الأذى أو الخسارة التي تلحق بالإنسان في جسده، ماله، شرفه، أو عاطفته.
- العادة: الأمور المتكررة من غير علاقة عقلية.
- الأمر: طلب الفعل على وجه الاستعلاء (ضد النهي).
- العام: لفظ يدل على استغراق جميع أفرادهِ دون حصر في كمية معينة.
- التخصيص: قصر العام على بعض أفرادهِ، بدليل يدل على ذلك.
- المجمل: ما كان معناه غير واضح ويحتاج إلى بيان أو توضيح ليفهم المقصود منه تماما.
- المرادف: كلمة أو عبارة لها نفس المعنى أو معنى متقارب جدا للكلمة أخرى في نفس اللغة.
- المشترك: اللفظ الواحد الذي وضع لأكثر من معنى، بحيث لا يتعين المراد منه إلا بقرينة.
- حمل المطلق على المقيد: إلحاق حكم الدليل المطلق بحكم الدليل المقيد إذا اتحد الحكم والسبب بينهما، مما يجعل الحكم الشرعي المطلق مقيدا بالقيد الموجود في الدليل الآخر.
- التأويل: صرف اللفظ عن ظاهره إلى معنى يخالف الظاهر لدليل يقتضيه.
- المنطوق: المعنى الذي يدل عليه اللفظ في محل النطق.
- المفهوم: المعنى الذي يفهم بشكل غير مباشر من اللفظ أي في غير محل النطق.



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

